



**STRATEGI MANAJEMEN KELAS DAN
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI
SMAN 5 JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Putri Riza Febriana Aurellia
210210302020**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JEMBER
2025**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, Bapak Zaenal Abidin dan Ibu Ria Choyriah yang telah memberikan doa, dukungan, materi, pengorbanan, kasih sayang, waktu, dan tenaga sehingga penulis dapat menyelesaikan masa studi ini;
2. Bapak/Ibu guru dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, serta Bapak/Ibu Dosen Prodi Pendidikan sejarah yang telah membimbing, mengarahkan, mendidik, dan memberikan ilmu dengan penuh rasa kesabaran, keikhlasan, ketulusan, dan kasih sayang;
3. Bapak/Ibu Dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan motivasi, waktu, tenaga, bimbingan, dan pikirannya dalam memberikan masukan selama proses penulisan tugas akhir;
4. Almamater Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

What is written without effort is in general read without pleasure¹.

¹ Samuel Johnson (1709–1784)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Riza Febriana Aurellia

NIM : 210210302020

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Strategi Manajemen Kelas dan Implementasinya pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Juli 2025

Yang menyatakan,

Putri Riza Febriana Aurellia

210210302020

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul (*Strategi Manajemen Kelas dan Implementasinya pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember*) telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 9 Juli 2025

Tempat : Ruang Sidang 2 FKIP 01

Pembimbing

Tanda Tangan

Pembimbing Utama

Nama : Dr. Nurul Umamah, M.Pd. (.....)

NIP : 196902041993032008

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Fachri Zulfikar, M.Pd. (.....)

NIP : 199403242024061001

2. Penguji Anggota

Nama : Anis Syatul Hilmiah, M.Pd. (.....)

NIP : 198807162024212001

ABSTRACT

Classroom management is an essential aspect of creating a conducive, structured, and supportive learning environment. In practice, history teachers often face various challenges, such as disruptive student behavior, low learning interest, and negative social interactions that can hinder the effectiveness of learning, as observed at SMAN 5 Jember. This study aims to analyze the classroom management strategies applied by history teachers at SMAN 5 Jember, examine their implementation in history learning, and evaluate the outcomes of these strategies. The research employed a qualitative case study approach with data collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings indicate that teachers applied five main practices as proposed by Garret (2014), namely: (1) flexible classroom physical design arrangements; (2) rule and routine setting based on mutual agreement; (3) the development of positive relationships through humanistic communication; (4) the implementation of engaging instruction using varied methods, media, and game-based learning; and (5) discipline management with preventive and educative approaches. The implementation of these strategies was carried out through three stages: planning, implementation, and evaluation. At the planning stage, teachers prepared classroom design, rules, instructional materials, and discipline procedures; at the implementation stage, strategies were applied consistently, persuasively, and humanistically; while at the evaluation stage, teachers conducted reflection and made adjustments according to classroom conditions. Overall, the implementation of classroom management at SMAN 5 Jember can be categorized as successful because it was consistent, flexible, and responsive to student needs. This success resulted in a more active, orderly, and interactive learning environment, as well as increased motivation and student discipline in history learning.

Keywords: Classroom Management, History Learning, Teacher Strategies

RINGKASAN

“Strategi Manajemen Kelas dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember”; Putri Riza Febriana Aurellia; 210210302020; 2025; halaman XV + 125; Program Studi Pendidikan Sejarah; Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Manajemen kelas merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terstruktur, dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Dalam konteks pendidikan saat ini, fenomena sosial di ruang kelas menunjukkan beragam tantangan yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Banyak guru menghadapi situasi dimana peserta didik menunjukkan perilaku yang kurang kondusif, seperti kurangnya perhatian, interaksi sosial yang negatif, hingga kurangnya motivasi belajar. Banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan manajemen kelas yang efektif, terutama dalam menghadapi perilaku peserta didik yang sangat aktif maupun yang cenderung pasif pada saat kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya kajian mendalam mengenai strategi manajemen kelas yang tepat dan terimplementasi dengan baik untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, perlu mengkaji lebih lanjut mengenai strategi guru dalam manajemen kelas menggunakan pendekatan yang inovatif dan manajerial untuk ketercapaian tujuan pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember?; (2) Bagaimana implementasi strategi manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember?; (3) Bagaimana hasil dari implementasi strategi manajemen kelas di SMAN 5 Jember?. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengkaji secara mendalam strategi manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember; (2) Mengkaji secara mendalam implementasi strategi manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember; (3) Mengkaji secara mendalam hasil dari implementasi strategi manajemen kelas di SMAN 5 Jember.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru sejarah, serta dokumentasi nilai dan aktivitas pembelajaran siswa. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi manajemen kelas yang dirancang oleh guru telah mencakup lima strategi manajemen kelas yaitu *Organizing the physical design, Establishing rules and routines, Developing relationships, Implementing engaging instruction, Addressing discipline*; (2) implementasi strategi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan guru menata ruang, menyusun aturan, menyiapkan instruksi, serta merancang prosedur disiplin; pada tahap pelaksanaan guru menggunakan variasi metode belajar, membangun hubungan positif, menegakkan aturan konsisten, dan menangani disiplin tanpa hukuman fisik; pada tahap evaluasi guru menyesuaikan tata ruang, merevisi aturan, merefleksi metode, dan meninjau efektivitas disiplin; (3) Hasil dari implementasi strategi manajemen kelas, secara keseluruhan implementasi strategi manajemen kelas berhasil menciptakan suasana belajar kondusif dan siap untuk belajar mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahwa guru menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai strategi manajemen kelas serta mampu mengimplementasikan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik. Strategi manajemen kelas yang diterapkan guru mencakup lima aspek utama, yaitu pengaturan desain fisik kelas, penetapan aturan dan rutinitas, pengembangan hubungan, penyampaian instruksi yang menarik, serta penanganan disiplin. Hasil dari implementasi strategi tersebut secara keseluruhan implementasi strategi manajemen kelas berhasil menciptakan suasana belajar kondusif dan siap untuk belajar.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Manajemen Kelas dan Implementasinya pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., IPM., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Jember;
2. Dr. Mohamad Na'im, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Sri Astutik, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Akhmad Ryan Pratama, S.Hum., M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Gusti Ngurah Ary Kusuma Puja, S.S, M.A. selaku dosen pembimbing akademik;
6. Dr. Nurul Umamah, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing, memberikan ilmu serta pengalaman, memberikan perhatian, memberi arahan, kritik, saran, dan meluangkan waktu serta pikiran terhadap penulisan skripsi ini;
7. Fachri Zulfikar, M.Pd. selaku penguji utama yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan terhadap skripsi ini;
8. Anis Syatul Hilmiah, M.Pd. selaku penguji anggota yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritik serta saran terhadap skripsi ini;
9. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membimbing, memberikan ilmu serta pengalaman selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah;

10. Wahyu H Setiawan, S.Pd., Yuli Putra Wibawa, S.Pd., Wardatul Munawaroh, S.Pd., selaku guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Jember yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penelitian skripsi ini;
11. Kedua orang tua, teman-teman seperjuangan serta Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendoakan dalam penulisan skripsi ini;

Jember, 9 Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
ABSTRACT	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB. 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2. 1 Landasan Teori.....	7
2. 2 Strategi Manajemen Kelas Pada Pembelajaran Sejarah.....	7
2. 3 Implementasi Strategi Manajemen Kelas Pada Pembelajaran Sejarah .	10
2. 4 Penelitian Terdahulu	13
2. 5 Kerangka Berpikir.....	18
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	20
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.2 Subyek Penelitian.....	20
3.3 Desain Penelitian.....	21
3.4 Prosedur Penelitian.....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	24
3.6 Analisis Data	25
3.7 Uji Keabsahan Data.....	27

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
4.2 Hasil Penelitian	31
4.2.1 Strategi Manajemen Kelas Guru Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember.....	31
4.2.2 Implementasi Strategi Manajemen Kelas Guru Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember.....	56
4.2.3 Hasil Implementasi Strategi Manajemen Kelas Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember.....	69
4.3 Pembahasan.....	74
4.3.1 Strategi Manajemen Kelas Guru Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember.....	74
4.3.2 Implementasi Strategi Manajemen Kelas Guru Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember.....	77
4.2.3 Hasil Implementasi Strategi Manajemen Kelas Guru Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember.....	83
BAB 5. KESIMPULAN	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator Strategi Manajemen Kelas.....	9
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 3. 1 Kegiatan Penelitian	20
Tabel 3. 2 Uji Keabsahan Data	27
Tabel 4. 1 Hasil Observasi Implementasi Strategi Manajemen Kelas	56
Tabel 4. 2 Analisis Implementasi Strategi Manajemen Kelas	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	19
Gambar 3. 1 Analisis Data Miles & Huberman.....	26
Gambar 4. 1 Struktur SMAN 5 Jember.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penilaian	95
Lampiran 2. Instrumen Wawancara Implementasi Strategi Manajemen Kelas....	97
Lampiran 3. Pedoman Observasi	102
Lampiran 4. Lembar Observasi Implementasi Strategi Manajemen Kelas.....	103
Lampiran 5. Hasil Wawancara (Implementasi Strategi Manajemen Kelas)	104
Lampiran 6. Hasil Observasi Manajemen Kelas.....	119
Lampiran 7. Surat Penelitian.....	120
Lampiran 8. Dokumentasi.....	121

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan ilmu pendidikan dan perkembangan teknologi, terdapat perubahan paradigma dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher center learning*) menuju pendekatan yang berfokus pada siswa (*student center learning*). Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) merupakan unsur penting dalam pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik tidak sekadar mengingat informasi, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman serta pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan kontekstual (Bremner dkk., 2022). Perubahan ini menuntut guru menciptakan kelas yang aktif, inklusif, dan mendorong keterlibatan siswa secara optimal. Uno & Mohamad (2011) menekankan bahwa pembelajaran modern tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan sikap dan keterampilan melalui penerapan metode serta media yang relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu aspek dalam pendidikan yang perlu diperhatikan yaitu manajemen kelas yang dilakukan guru di kelas.

Manajemen kelas merupakan upaya guru dalam merencanakan, mengorganisasi, dan mengendalikan aktivitas pembelajaran agar tercipta lingkungan kelas yang kondusif. Guru sangat perlu menerapkan manajemen kelas yang baik di kelas, untuk mendukung jalannya proses pembelajaran. Karena manajemen kelas merupakan komponen esensial dalam proses belajar mengajar yang prinsip utamanya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan efisien. Hal tersebut sangat penting dan perlu diperhatikan karena sebagian besar kegiatan pendidikan di sekolah, sekitar 92,6% dari total waktu di sekolah, dihabiskan untuk proses belajar mengajar yang dipandu oleh pendidik (Djabidi, 2017: 36). Untuk keberhasilan proses belajar mengajar, diperlukan strategi guru dalam manajemen kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Emmer & Evertson (2013) yang menyatakan bahwa "*Classroom management is defined as the efficient use of instructional time to enable meaningful learning and promote students' growth*" keberhasilan pengajaran bukan hanya ditentukan oleh isi materi

atau metode mengajar, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas secara sistematis dan berkesinambungan.

Namun, dalam praktiknya, berbagai permasalahan sosial masih sering ditemukan. Masalah-masalah tersebut antara lain berupa rendahnya disiplin siswa, minimnya partisipasi aktif dalam proses belajar, hingga munculnya perilaku-perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran (Mulyasa, 2009). Kondisi ini tentu menjadi hambatan bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Ketika siswa tidak menunjukkan kedisiplinan dan keterlibatan, maka proses internalisasi pengetahuan dan pembentukan karakter pun menjadi tidak optimal. Dalam konteks pendidikan masa kini, fenomena sosial yang terjadi di ruang kelas semakin kompleks dan menunjukkan berbagai tantangan yang berdampak pada efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (Marzano dkk., 2003). Hal ini menjadi semakin signifikan dalam mata pelajaran sejarah, yang sering kali dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang membosankan, kaku, dan cenderung kurang menarik oleh sebagian siswa.

Permasalahan dalam manajemen kelas merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, terutama ketika guru belum optimal dalam menjalankan perannya sebagai manajer kelas. Selaras dengan pendapat Djabidi (2017: 22) yang menyatakan tugas dari seorang pendidik sebagian besar terjadi di dalam kelas, yakni dengan melakukan pembelajaran dengan peserta didik serta membuat kondisi belajar yang optimal. Dari temuan penelitian menurut Afianti dkk., (2020: 205) dikatakan bahwa pendidik masih kurang maksimal dalam manajemen kelas, karena masih terdapat aspek manajemen kelas yang belum dilaksanakan sepenuhnya. Jika pendidik tidak bisa mengelola kelas dengan benar akan berdampak kepada peserta didik yang membuat pembelajaran tidak efektif dan hasil belajar bisa menurun.

Peran pendidik disini sangat diperlukan untuk merancang strategi manajemen kelas yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi manajemen kelas yang efektif mencakup lima aspek utama, yaitu: (1) Mengatur desain fisik (*Organizing the physical design*); (2) menetapkan aturan dan rutinitas (*Establishing Rules and Routines*); (3) Mengembangkan hubungan (*Developing*

Relationships); (4) Menerapkan intruksi yang menarik (*Implementing engaging intruction*); (5) Menangani Disiplin (*Adressing Discipline*) (Garret, 2014). Strategi tersebut nantinya di implementasikan ke dalam tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Implementasi strategi ini sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, kemampuan dalam membaca dinamika kelas, serta ketegasan dalam menerapkan aturan secara adil dan konsisten.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa manajemen kelas memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan mendukung pencapaian hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Masfufah dkk., (2023) mengungkapkan bahwa, dalam rangka meminimalisir masalah-masalah gangguan dalam proses pembelajaran di kelas dapat diterapkan prinsip pengelolaan kelas. Hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik akan berdampak pada terjalinya kerja sama yang baik ketika proses pembelajaran dalam kelas, dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai. Kemudian penelitian yang ditulis oleh Hidayah (2023) hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa, kemampuan guru dalam mengelola kelas akan berdampak langsung pada lingkungan belajar yang mendukung aktivitas dan partisipasi siswa. Kemudian, dalam penelitian Olaitan (2024) menjelaskan mengenai strategi pengajaran pendidik, seperti penggunaan alat bantu ajar yang sesuai, penerapan teknik mengajar yang efektif, serta keterampilan komunikasi yang baik di dalam kelas. Kemudian, penelitian yang ditulis oleh Diniatulhaq dkk., (2020) terdapat tiga aspek utama dalam strategi manajemen kelas yaitu; (1) manajemen kurikulum dan instruksional; (2) manajemen perilaku; (3) manajemen lingkungan kelas. Strategi ini terbukti membantu guru menciptakan kelas yang lebih kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi manajemen kelas yang diterapkan guru secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Meskipun secara teoritis strategi manajemen kelas telah banyak dikaji dan diakui penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran, penerapannya secara konkret di lapangan masih belum tergambar secara jelas. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas masih mengalami

kendala dalam implementasinya. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, guru tetap menghadapi kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Khususnya dalam pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember, masih minim data mengenai bagaimana guru benar-benar merancang pengelolaan kelas, menetapkan aturan dan rutinitas, menjalin interaksi dengan siswa, serta menyikapi masalah kedisiplinan dalam praktik sehari-hari. Padahal, keberhasilan strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi spesifik di kelas, termasuk karakter siswa, lingkungan sekolah, serta kompetensi pedagogik guru. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara konsep ideal manajemen kelas dan realitas pelaksanaannya di ruang belajar.

Pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember, ditemukan rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran sejarah berlangsung. Siswa cenderung pasif, kurang termotivasi, dan menunjukkan keterlibatan yang minim, baik dalam diskusi kelas maupun kegiatan penugasan. Hal ini berdampak pada pencapaian hasil belajar yang belum optimal. Selain itu, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam mengelola kelas, khususnya dalam mengatur perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Guru dihadapkan pada tantangan tersendiri dalam memenuhi tuntutan keterampilan dan penerapan strategi manajemen kelas yang efektif. Sebagian guru mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan manajemen kelas yang efektif, terutama dalam menghadapi perilaku peserta didik yang sangat aktif maupun yang cenderung pasif pada saat kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas yang tepat dan terimplementasi dengan baik sangat diperlukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa serta mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal, khususnya dalam pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara teori manajemen kelas yang seharusnya tercipta dengan implementasi yang terjadi di lapangan. Meskipun secara teori guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang tertib, interaktif, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, namun dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki kemampuan, strategi, maupun dukungan yang memadai untuk menerapkannya secara efektif. Oleh karena itu,

diperlukan adanya strategi manajemen kelas yang dirancang dan diterapkan secara tepat oleh guru guna menjembatani kesenjangan tersebut. Dengan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, mendorong partisipasi aktif siswa, serta meminimalisasi perilaku yang menghambat proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sejarah yang menuntut pendekatan kreatif dan kontekstual. Hal ini diperkuat oleh Abidin (2024) mengungkapkan bahwa tujuan manajemen kelas adalah menciptakan aturan dan lingkungan belajar yang kondusif agar pembelajaran berlangsung efektif. Hal ini penting karena sikap dan perilaku siswa di kelas bersifat dinamis

Berdasarkan permasalahan yang belum teratasi dan kondisi di lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya menguraikan strategi secara teoretis, tetapi juga mengeksplorasi pelaksanaannya secara langsung di kelas meliputi kendala yang dihadapi guru, pendekatan yang paling sering digunakan, dan dampak atau hasil dari implementasi strategi manajemen kelas. Dengan pemahaman mendalam terhadap implementasi nyata di lapangan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan strategi manajemen kelas yang lebih relevan dan kontekstual sesuai kebutuhan pembelajaran sejarah di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana strategi manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember?
- 2) Bagaimana implementasi strategi manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember?
- 3) Bagaimana hasil dari implementasi strategi manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengkaji secara mendalam strategi manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember.
- 2) Untuk mengkaji secara mendalam i implementasi strategi manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember.

- 3) Untuk mengkaji secara mendalam hasil dari implementasi strategi manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen kelas, serta menjadi referensi atau dasar pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan informasi lebih dalam tentang strategi manajemen kelas sebagai pengembangan strategi manajemen kelas yang lebih efektif.
- b. Bagi pendidik, sebagai sumbangsih pemikiran tentang strategi manajemen kelas supaya dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat membantu dalam penerapan manajemen kelas.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang manajemen pendidikan dan dapat dijadikan landasan untuk penelitian berikutnya

BAB. 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini, berfungsi untuk menguraikan konsep-konsep utama terkait strategi manajemen kelas dan implementasinya dalam pembelajaran sejarah, dengan merujuk pada pandangan para ahli dan temuan empiris yang relevan, sehingga dapat digunakan sebagai pijakan dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan penelitian. Landasan teori yang digunakan untuk mengkaji strategi manajemen kelas dikemukakan oleh Garret (2014): (1) Mengatur desain fisik (*Organizing the physical design*); (2) menetapkan aturan dan rutinitas (*Establishing Rules and Routines*); (3) Mengembangkan hubungan (*Developing Relationships*); (4) Menerapkan intruksi yang menarik (*Implementing engaging instruction*); (5) Menangani disiplin (*Addressing Discipline*). Dari strategi tersebut implementasi manajemen kelas meliputi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang saling berkaitan, sehingga membentuk satu kesatuan yang mendukung tercapainya tujuan sesuai dengan rancangan awal.

2.2 Strategi Manajemen Kelas Pada Pembelajaran Sejarah

Strategi merupakan suatu pedoman atau garis besar langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun dalam konteks pembelajaran, strategi dipahami sebagai suatu rancangan yang memuat rangkaian aktivitas terstruktur dan terencana, yang dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif (Sanjaya, 2006). Strategi manajemen kelas merupakan proses berkelanjutan yang terdiri dari tindakan utama yang harus dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan yang siap untuk belajar (Garret, 2014). Dengan demikian, siswa dapat belajar secara optimal, aktif, dan menyenangkan, serta proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Mengacu pada penelitian ini, strategi ini tidak hanya berfokus pada bagaimana guru mengatur ruang kelas, tetapi juga bagaimana ia membangun interaksi positif, menegakkan aturan, serta memberikan motivasi kepada siswa.

Tujuan utama dari strategi ini adalah agar proses belajar berlangsung secara optimal, di mana siswa merasa nyaman, aktif terlibat, serta menikmati pembelajaran. Dengan kondisi demikian, pencapaian tujuan pembelajaran dapat terlaksana secara lebih efektif, baik dari segi pemahaman materi, pengembangan keterampilan, maupun pembentukan sikap belajar yang positif.

Strategi manajemen kelas dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti menyusun peraturan kelas secara partisipatif, menerapkan sistem penghargaan untuk mendorong perilaku positif, serta mengintegrasikan metode pembelajaran aktif seperti studi kasus, permainan sejarah, diskusi kelompok, dan simulasi peristiwa sejarah (Jones & Jones, 2012; Evertson & Weinstein, 2006). Dengan strategi tersebut, peserta didik akan lebih mudah memahami peristiwa sejarah dalam konteks yang lebih hidup dan bermakna. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk merancang strategi manajemen kelas yang fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Perencanaan yang matang perlu mencakup pemetaan terhadap karakteristik siswa, potensi gangguan belajar, serta pemilihan metode dan media yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pendapat Brophy (1988) yang menyatakan bahwa guru yang efektif mampu menyesuaikan strategi manajemen kelas dengan kebutuhan dan kondisi belajar siswa, serta mampu memodifikasi pendekatan saat situasi kelas berubah. Pada pembelajaran sejarah, di mana materi bersifat konseptual dan naratif, guru perlu menyelaraskan manajemen kelas dengan pendekatan pembelajaran yang mampu menghidupkan materi, seperti diskusi kelompok, analisis dokumen sejarah, dan simulasi peristiwa. Dengan kata lain, strategi manajemen kelas perlu diintegrasikan dengan teknik pembelajaran yang membangun partisipasi aktif dan reflektif siswa terhadap materi sejarah.

Strategi manajemen kelas perlu disesuaikan dengan setiap kelas karena karakteristik siswa, latar belakang budaya dan keterampilan berbahasa, serta kebutuhan perkembangan dan kesehatan mental siswa yang beragam. Menurut Aloe dkk., (2014), tujuan utama strategi manajemen kelas adalah memperkuat interaksi yang positif di kelas, memberi akses belajar yang luas, sekaligus mendukung pencapaian prestasi siswa, sedangkan Mitchell & Bradshaw (2013) menambahkan bahwa strategi tersebut juga penting untuk mempertahankan kontrol

terhadap perilaku bermasalah siswa. Dengan demikian, strategi manajemen kelas tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol terhadap perilaku siswa, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif, rasa aman, dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Terdapat lima aspek utama dalam strategi manajemen kelas yang dikemukakan oleh Garret (2014) dalam bukunya yang berjudul *Effective Classroom Management The Essentials*, menekankan strategi manajemen kelas yang mengacu pada lima komponen sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Indikator Strategi Manajemen Kelas

Indikator	Sub Indikator
1. Mengatur Desain Fisik (Organizing the Physical Design)	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan tempat duduk (Traditional Rows, U-Shaped, Pair, Clusters). - Penggunaan ruang dinding dan lantai yang efektif (misalnya, pajangan visual, peta, aturan kelas). - Pencahayaan dan ventilasi yang mendukung kenyamanan belajar. - Aksesibilitas dan kelengkapan media pembelajaran sejarah (peta, infografik, proyektor, dll.). - Kebersihan dan kenyamanan ruang kelas.
2. Menetapkan Aturan dan Rutinitas (Establishing Rules and Routines)	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun aturan kelas yang jelas dan dinyatakan secara positif. - Konsistensi dalam penerapan dan penguatan aturan. - Penerapan rutinitas pembelajaran (seperti pembukaan, absensi, refleksi).
3. Mengembangkan Hubungan (Developing Relationships)	<ul style="list-style-type: none"> - Keterbukaan komunikasi antara guru dan siswa. - Upaya guru membangun kepercayaan dan kedekatan emosional.
4. Menerapkan Instruksi yang Menarik (Implementing Engaging Instruction)	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif . - Mengembangkan pembelajaran yang melibatkan peserta didik. - Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar (tanya jawab, presentasi). - Relevansi materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari. - Pemanfaatan media dan teknologi untuk

	memperkaya instruksi.
--	-----------------------

5. Menangani Disiplin (Addressing Discipline)	- Pencegahan dan penanggulangan perilaku buruk siswa. - Mengidentifikasi pemicu perilaku tidak sesuai dan mencegahnya sebelum terjadi gangguan. - Konsistensi guru dalam memberikan teguran atau sanksi secara adil.
---	--

Sumber: Garret (2014)

Penerapan lima aspek manajemen kelas tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang siap untuk belajar. Hal ini sejalan dengan teori manajemen kelas efektif yang dikemukakan oleh Emmer & Evertson (2013), yang menegaskan bahwa manajemen kelas berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pengaturan ruang, aturan, serta interaksi sosial yang positif. Dalam konteks pembelajaran sejarah, strategi ini menjadi penting karena karakteristik materi sejarah yang padat konsep sering kali menuntut kreativitas guru supaya mampu membuat pembelajaran sejarah yang interaktif dan bermakna.

2.3 Implementasi Strategi Manajemen Kelas Pada Pembelajaran Sejarah

Implementasi manajemen kelas dalam pembelajaran merupakan proses penerapan strategi yang telah dirancang oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan terarah (Mulyasa, 2017). Manajemen kelas bukan sekadar upaya menjaga ketertiban, melainkan juga mencakup pengorganisasian seluruh komponen yang ada di kelas agar proses pembelajaran berjalan efektif. Komponen tersebut meliputi penataan ruang kelas, pengaturan waktu belajar, pengelolaan interaksi guru dengan siswa maupun antar peserta didik, hingga pemilihan metode serta media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, penerapan manajemen kelas memiliki karakteristik yang khas. Proses pengelolaan kelas tidak hanya diarahkan pada pengendalian perilaku siswa agar disiplin, tetapi juga mencakup bagaimana guru mampu menumbuhkan partisipasi aktif dan memotivasi siswa dalam memahami peristiwa masa lalu (Sanjaya, 2016). Hal ini berarti manajemen kelas di mata pelajaran sejarah harus menekankan pada keterlibatan siswa dalam diskusi, analisis

sumber sejarah, maupun kegiatan kolaboratif yang memungkinkan mereka berpikir kritis dan reflektif terhadap peristiwa sejarah.

Dalam implementasi strategi manajemen kelas, proses ini tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui langkah-langkah sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini di perkuat oleh Danim 2002 (dalam, Aslamiah., dkk: 2022) mengemukakan bahwa manajemen kelas dapat dipahami sebagai suatu rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif. Proses ini bisa dilakukan secara mandiri oleh guru maupun dengan melibatkan pihak lain, seperti sesama pendidik, tenaga kependidikan, ataupun siswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Lebih lanjut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan, pada tahap perencanaan fokus utama adalah menyiapkan rancangan pembelajaran beserta seluruh komponen penunjangnya, misalnya penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, media, strategi, hingga penataan lingkungan fisik kelas. Pada tahap perencanaan, guru berfokus pada merancang strategi manajemen kelas yang terstruktur agar proses pembelajaran berjalan efektif. Menurut Sudjana (2005) menekankan bahwa dengan adanya perencanaan, guru dapat mengantisipasi kendala serta memilih strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan mencakup penataan desain fisik kelas dengan memilih model tempat duduk yang sesuai, seperti barisan tradisional, berbentuk U, berpasangan, atau berkelompok (clusters), sesuai dengan tujuan dan bentuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga memanfaatkan ruang dinding dan lantai untuk mendukung proses belajar, misalnya dengan menempelkan peta sejarah, infografik, atau aturan kelas yang dapat dilihat siswa setiap saat. Perencanaan juga memperhatikan aspek pencahayaan, ventilasi, serta kebersihan agar tercipta kenyamanan belajar. Guru merencanakan aturan dan rutinitas kelas yang jelas serta disusun secara positif, sehingga dapat diterapkan secara konsisten sejak awal. Pada tahap ini, guru juga menyiapkan strategi untuk membangun hubungan dengan siswa,

merancang pembelajaran yang menarik, serta menyusun langkah-langkah preventif dalam menangani kedisiplinan siswa. Dengan demikian, perencanaan menjadi fondasi utama dalam implementasi strategi manajemen kelas. Dengan demikian, tahap ini berfungsi sebagai fondasi yang akan mengarahkan kegiatan manajemen kelas berikutnya.

2. Pelaksanaan, merujuk pada kegiatan inti dalam proses pembelajaran, yakni bagaimana rancangan yang telah dibuat dapat diterapkan di kelas melalui interaksi antara guru dengan siswa, pengelolaan aktivitas belajar, serta pengendalian dinamika kelas. Setelah perencanaan matang, tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yaitu penerapan strategi manajemen kelas dalam situasi nyata pembelajaran. Guru menerapkan desain fisik kelas dengan menata tempat duduk sesuai kebutuhan kegiatan, memastikan pajangan dinding digunakan secara efektif, serta memanfaatkan media pembelajaran seperti peta sejarah, proyektor, atau infografik agar pembelajaran lebih interaktif. Aturan dan rutinitas yang telah disusun mulai diberlakukan, misalnya pembukaan kelas, pengecekan kehadiran, dan refleksi akhir pembelajaran. Dalam membangun hubungan, guru menjaga komunikasi terbuka, menumbuhkan rasa percaya dengan siswa, serta melibatkan mereka dalam kegiatan kelas secara kolaboratif. Instruksi diberikan dengan metode yang bervariasi dan interaktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, atau presentasi, agar siswa terlibat aktif. Guru juga mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan relevansi dan minat belajar. Di sisi lain, pelaksanaan juga mencakup upaya menangani kedisiplinan, dengan cara mencegah perilaku negatif, mengidentifikasi faktor pemicunya, serta memberikan teguran atau sanksi secara adil dan konsisten.
3. Evaluasi, tahap evaluasi merupakan kegiatan penilaian untuk mengukur sejauh mana efektivitas pengelolaan kelas dan pencapaian tujuan pembelajaran. Sukmadinata (2005) menekankan bahwa evaluasi berfungsi untuk mengetahui efektivitas strategi yang digunakan sekaligus sebagai dasar untuk melakukan perbaikan. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh

mana strategi manajemen kelas yang diterapkan berhasil mendukung pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Evaluasi pada aspek desain fisik dilakukan dengan meninjau kembali efektivitas penataan tempat duduk, kenyamanan ruang kelas, serta pemanfaatan media pembelajaran. Evaluasi aturan dan rutinitas menekankan pada sejauh mana siswa mematuhi aturan kelas dan apakah rutinitas harian berjalan dengan konsisten. Dalam hal hubungan, guru merefleksikan keberhasilan komunikasi dengan siswa serta tingkat kepercayaan dan kedekatan emosional yang terbangun. Evaluasi instruksi dilakukan dengan melihat tingkat keterlibatan siswa, efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, serta relevansi materi dengan pengalaman nyata mereka. Terakhir, evaluasi terhadap aspek disiplin menyoroti apakah strategi pencegahan dan penanganan perilaku siswa sudah berjalan efektif serta adil. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi bahan refleksi dan perbaikan guru dalam menyusun perencanaan berikutnya, sehingga manajemen kelas berkembang secara berkesinambungan. Dengan demikian, evaluasi memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan maupun kelemahan dalam implementasi manajemen kelas.

Dengan demikian, hasil implementasi strategi manajemen kelas dalam penelitian ini nantinya akan ditinjau sejauh mana keberhasilan penerapannya dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan manajemen kelas menurut Garret (2014) untuk menciptakan lingkungan yang siap untuk belajar. Hal ini diperkuat oleh Evertson & Weinstein (2006) keberhasilan manajemen kelas dapat terlihat dari kemampuan pendidik dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif untuk pembelajaran akademis dan sosial emosional.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Putra E & Murni Yanto. (2025)	<i>Classroom management: boosting student success-a meta-</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan dengan jelas bahwa manajemen kelas yang baik dapat memberikan pengaruh yang

		<i>analysis review</i>	signifikan terhadap pencapaian belajar siswa, tidak hanya dalam satu kondisi tertentu, tetapi di berbagai situasi, konteks, dan jenjang pendidikan. Temuan dari meta-analisis ini memperkuat bahwa manajemen kelas adalah aspek penting yang perlu diprioritaskan oleh para guru atau pendidik guna membantu meningkatkan prestasi siswa di berbagai lingkungan sekolah.
2	Olaitan, Temitayo O. (2024)	<i>Teacher's Classroom Management Strategies as Determinant of Academic Achievement of Public Secondary School Students in Taraba State.</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu ajar, teknik mengajar, dan keterampilan komunikasi guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah di Negara Bagian Taraba. Oleh karena itu, disarankan agar guru menggunakan materi yang relevan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif demi mendukung proses pembelajaran yang efektif.
3	Ahmed, N & P. du Plessis. (2024)	<i>The Role of Classroom Management in Enhancing Learners' Academic Performance: Teachers' Experiences</i>	Penelitian kualitatif ini untuk mengetahui bagaimana pengalaman guru dalam mengelola kelas mempengaruhi kinerja akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang dikelola dengan efektif, baik dari segi fisik maupun sosial, dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.
4	Habbah, E. S. M, dkk. (2023)	Strategi Pendidik Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat tiga point penting mengenai manajemen kelas yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Optimized Classroom Management</i>: Penerapan manajemen yang efektif dapat membantu mengatur lingkungan kelas yang

			<p>kondusif untuk belajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Inspiring Aspiration and Success:</i> Pendidik merupakan salah satu yang berperan dalam manajemen kelas untuk menumbuhkan aspirasi dan keinginan belajar pada peserta didik. - <i>Encouraging Drive and Need for Learning:</i> Manajemen kelas dapat menciptakan rasa kebutuhan dan motivasi bagi siswa. - <i>Creating a Conducive Learning Environment:</i> Memastikan suasana kelas mendukung pembelajaran yang efektif. Pembelajaran di sekolah dan interaksi pendidik dengan peserta didik dominan terjadi di dalam kelas, oleh karena itu sangat penting untuk terus memastikan suasana kelas yang kondusif demi tercapainya tujuan pembelajaran dan menjadikan pembelajaran yang efektif.
5	Masfufah E, dkk. (2023)	Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran Yang Efektif Dan Efisien.	Hasil penelitian menyatakan bahwa, dalam rangka meminimalisir masalah-masalah gangguan dalam proses pembelajaran di kelas dapat di terapkan prinsip pengelolaan kelas. Hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik akan berdampak pada terjalinya kerja sama yang baik ketika proses pembelajaran dalam kelas, dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai.
6	Kumari, M &	<i>Classroom</i>	Penelitian ini menggunakan

Santanu Biswas. (2024)	<i>Management Strategies and Their Influence on Student Social Behavior</i>	metode kualitatif deskriptif dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi manajemen kelas seperti pemberian aturan yang jelas, penguatan positif, dan integrasi pembelajaran sosial-emosional (SEL) berdampak pada perilaku sosial siswa, termasuk dalam hal tanggung jawab, kerja sama, dan pengendalian diri. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif tidak hanya meningkatkan disiplin, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa.
7 Zainuddin & Framz Hardiansyah. (2023)	<i>Teacher Classroom Management Skills and Its Implementation in Primary School Learning</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan kuesioner untuk mengumpulkan data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan guru dalam mengelola kelas dan mendeskripsikan penerapannya dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru kelas dapat mengelola kelasnya secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen kelas. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen kelas yang dilakukan di sekolah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dari manajemen kelas yang efektif.
8 Diniatulhaq, R., dkk. (2020)	<i>Classroom Management Strategies in English Language Teaching: A Perspective of English Teacher</i>	Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur kepada tiga guru Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga aspek utama dalam strategi manajemen kelas yang ditemukan, yaitu: (1) manajemen

			kurikulum dan instruksional, seperti perencanaan dan penilaian pembelajaran; (2) manajemen perilaku, yaitu penegakan aturan, penerapan disiplin, dan penguatan hubungan guru-siswa; serta (3) manajemen lingkungan kelas, termasuk penataan ruang dan posisi duduk. Strategi ini terbukti membantu guru menciptakan kelas yang lebih kondusif dan mendukung proses pembelajaran.
9	Habbah, E. S. M dkk. (2023)	Strategi Pendidik Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas yang diterapkan guru terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru menciptakan lingkungan fisik kelas yang rapi dan kondusif, menerapkan pendekatan individual kepada siswa, serta membentuk organisasi kelas yang mendukung keterlibatan siswa. Faktor-faktor seperti dorongan belajar, harapan masa depan, kegiatan menarik, dan penghargaan dari guru terbukti memperkuat motivasi belajar siswa
10	Mubarok, R., Sholeh, M., & Irayana, I. (2023)	<i>Classroom Management Strategy in Implementing the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Primary Education Institutions</i>	Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas meliputi kolaborasi guru dan siswa dalam perencanaan pembelajaran, pemilihan materi yang beragam, pembelajaran terbuka dan aktif, serta penekanan pada penilaian formatif.
11	Adsiz, M & Serkan Dincer. (2025)	<i>The Analysis of Classroom Management Challenges Faced by Teachers</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diambil dari hasil wawancara, hasil penelitian ini

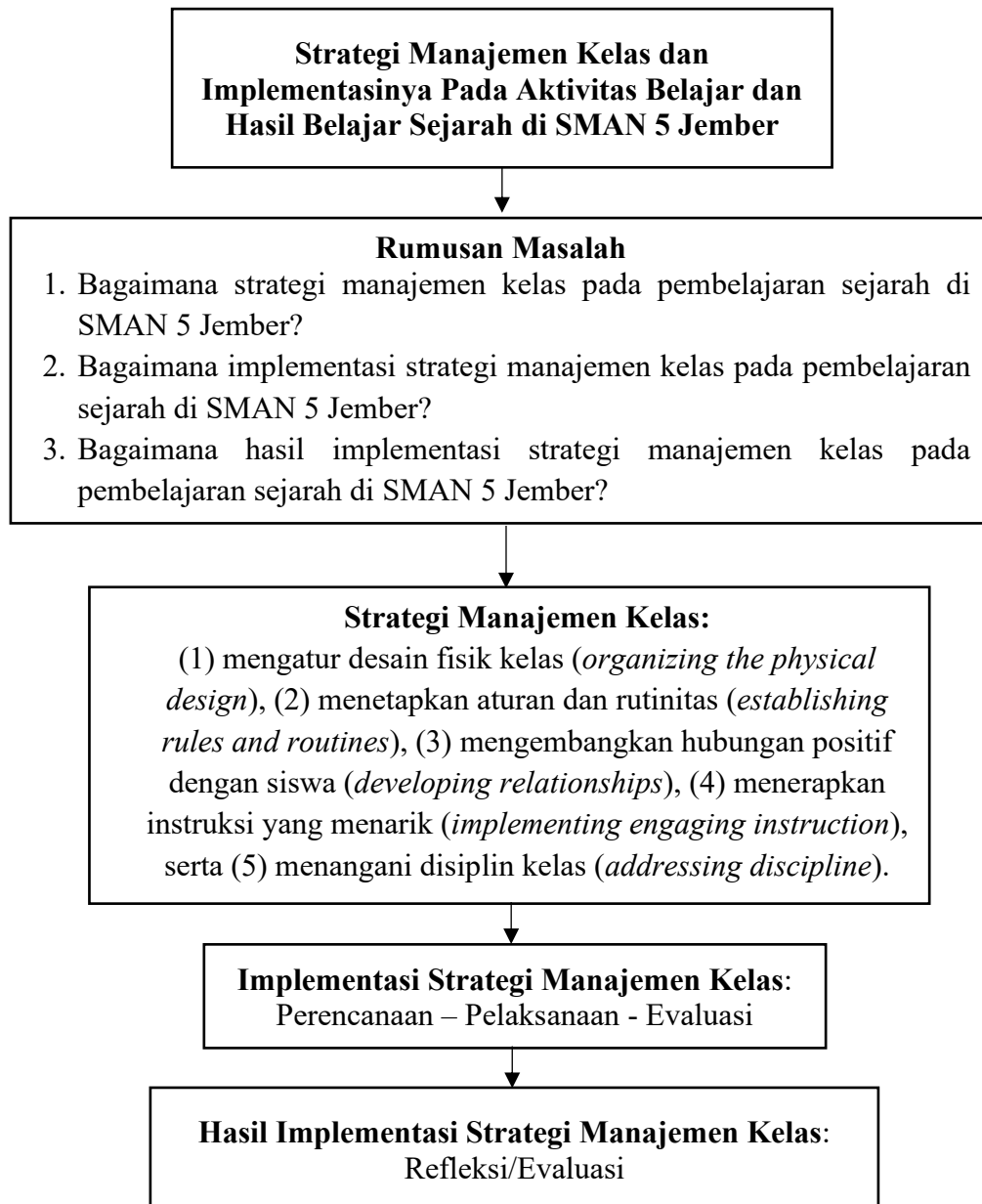
<i>in Online Classrooms</i>	mengungkapkan bahwa manajemen kelas yang efektif di kelas daring sangat penting untuk keberhasilan akademis serta guru harus menerima pelatihan dalam jabatan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi teknologi mereka. Lebih lanjut, peningkatan infrastruktur teknis, seperti kecepatan internet dan kualitas perangkat keras, direkomendasikan untuk mendukung pembelajaran yang efektif.
-----------------------------	--

2. 5 Kerangka Berpikir

Strategi manajemen kelas yang diterapkan guru dalam penelitian ini mencakup lima aspek utama yang dikemukakan oleh Garret (2014); (1) Mengatur desain fisik (*Organizing the physical design*); (2) menetapkan aturan dan rutinitas (*Establishing Rules and Routines*); (3) Mengembangkan hubungan (*Developing Relationships*); (4) Menerapkan intruksi yang menarik (*Implementing engaging intruction*); (5) Menangani disiplin (*Adressing Discipline*). Dari indikator tersebut nantinya dijadikan acuan dalam membuat instrumen penelitian untuk mengetahui strategi manajemen kelas, implementasi strategi manajemen kelas dan hasil dari implementasi strategi manajemen kelas di SMAN 5 Jember.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari guru sejarah mengenai strategi yang digunakan dalam manajemen kelas serta bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung praktik pengelolaan kelas di lapangan, seperti penataan ruang, pengaturan interaksi, hingga cara guru mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui arsip, catatan kegiatan, foto, maupun dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember. Ketiga teknik pengumpulan data ini

saling melengkapi dan memberikan validitas yang lebih kuat, sehingga menjadi pijakan utama dalam menyusun kerangka berpikir penelitian tentang strategi manajemen kelas dan implementasinya pada pembelajaran sejarah.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 5 Jember dengan pertimbangan antara lain:

- a Subyek yang sesuai dengan penelitian ini adalah peserta didik SMAN 5 Jember
- b Kesiapan sekolah untuk menjadi lokasi pelaksanaan penelitian serta adanya potensi kerja sama yang baik dengan pihak sekolah, sehingga dapat mendukung kelancaran proses penelitian.
- c Sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai “Manajemen Kelas”.

Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada semester ganjil dimulai pada bulan Agustus sampai dengan bulan Desember tahun ajaran 2024/2025. Berikut tahapan penelitian yang dilakukan di SMAN 5 Jember:

Tabel 3. 1 Kegiatan Penelitian

No	Waktu Penelitian	Kegiatan	Lokasi
1	Agustus-September 2024	Melakukan pengamatan/ Observasi awal ke sekolah	SMAN 5 Jember
2	November-Desember 2024	Melakukan observasi strategi manajemen kelas	SMAN 5 Jember
3	Maret 2025	Pengambilan data (Dokumentasi)	SMAN 5 Jember
4	Juni- Agustus 2025	Pengambilan data (Wawancara)	SMAN 5 Jember
5	Agustus 2025	Melakukan keabsahan data	SMAN 5 Jember

3.2 Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru sejarah dan peserta didik kelas XI IPS di SMAN 5 Jember. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yakni memilih individu berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemilihan dilakukan karena subjek yang terlibat dianggap memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran sejarah, serta terlibat secara aktif dalam situasi kelas yang dikelola dengan strategi manajemen tertentu

oleh guru. Pendekatan ini dipilih agar informasi yang diperoleh benar-benar relevan dan mendalam, serta dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan tujuan utama penelitian (Sugiyono, 2017; Creswell, 2014). Subyek penelitian ini, yaitu guru sejarah yang aktif mengajar pada tahun ajaran 2023/2024 dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran sejarah pada semester genap. Jumlah subyek penelitian terdiri dari 2 orang guru sejarah dan 70 peserta didik kelas XI 2 dan XI 3 IPS.

3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, karena fokus utamanya adalah menggali secara rinci dan menyeluruh bagaimana strategi manajemen kelas dijalankan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember. Tujuan dari penelitian ini bukan sekadar mengidentifikasi strategi yang digunakan guru, tetapi juga untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaannya di dalam kelas serta bagaimana strategi tersebut memengaruhi jalannya pembelajaran dan keterlibatan siswa. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusiawi.

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa jenis penelitian ini mampu mengungkap berbagai dinamika sosial yang muncul secara alami dalam proses pembelajaran. Proses interaksi antara guru dan siswa, cara guru merespons kondisi kelas, serta strategi yang dipilih dalam mengelola suasana belajar merupakan aspek-aspek yang lebih tepat dianalisis melalui pendekatan kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang holistik dan kontekstual tentang realitas manajemen kelas di lapangan, yang tidak bisa sepenuhnya ditangkap melalui angka atau statistik. Melalui studi kasus yang terfokus pada satu sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam terkait praktik manajemen kelas yang diterapkan dalam konteks pembelajaran sejarah.

3.4 Prosedur Penelitian

Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti alur penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena secara ilmiah dan mendalam (Moleong, 2017). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami secara menyeluruh realitas yang terjadi di lapangan, termasuk nilai-nilai, kebiasaan, dan interaksi yang terjadi, guna menemukan makna dan pemahaman yang lebih luas terhadap objek yang dikaji.

Penelitian ini tidak mengikuti langkah-langkah yang kaku seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan situasi lapangan. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam penelitian kualitatif umumnya meliputi:

1. Merumuskan Fokus Penelitian dan Masalah

Peneliti mulai dengan menentukan fokus dan menyusun pertanyaan penelitian. Pertanyaan ini bersifat terbuka dan bisa berkembang seiring peneliti mendapatkan informasi baru di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk lebih adaptif terhadap realitas yang ditemukan selama proses pengumpulan data.

2. Melakukan Kajian Teori dan Memahami Konteks Sosial

Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu memahami teori-teori yang relevan serta mempelajari kondisi sosial dan budaya masyarakat yang akan diteliti. Pengetahuan ini penting agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam dan tepat sasaran.

3. Terjun ke Lapangan dan Menentukan Informan

Peneliti kemudian masuk ke lokasi penelitian dan mulai menentukan siapa saja yang akan menjadi sumber data utama. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu memilih orang-orang yang dinilai memahami topik yang dikaji.

4. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui berbagai cara seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dan partisipasi aktif di lingkungan penelitian. Peneliti mencatat temuan lapangan secara rinci untuk dianalisis lebih lanjut.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses analisis dengan cara memilah, mengorganisasi, dan mereduksi data untuk menemukan makna yang mendalam. Proses ini bertujuan menghasilkan temuan yang unik, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis ini dapat berupa deskripsi naratif, kategorisasi data, hingga identifikasi pola-pola tertentu.

6. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh perlu diuji keabsahannya agar dapat dipercaya. Teknik yang digunakan antara lain adalah kredibilitas (kepercayaan terhadap data), dependabilitas (konsistensi), konfirmabilitas (obyektivitas), dan transferabilitas (kemungkinan temuan dapat diterapkan di konteks lain). Beberapa strategi yang sering digunakan untuk meningkatkan keabsahan adalah triangulasi data, pemeriksaan teman sejawat, pengecekan anggota (*member check*), serta pengamatan secara mendalam dan berulang.

7. Penyajian Hasil Analisis

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut dan sistematis. Pada tahap ini, peneliti bisa membandingkan antar temuan, menyusun kategorisasi, dan menghubungkan satu tema dengan tema lain untuk mendapatkan gambaran menyeluruh.

8. Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap terakhir adalah menyusun laporan penelitian secara sistematis berdasarkan seluruh proses yang telah dilakukan. Laporan ditulis dengan bahasa yang jelas dan padat agar hasil penelitian mudah dipahami dan dapat dimanfaatkan oleh pembaca atau pihak yang berkepentingan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data kualitatif berlangsung secara alami di lingkungan yang menjadi objek kajian, dengan fokus utama pada pemaknaan terhadap interaksi sosial yang terjadi di dalamnya (Moleong, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana strategi manajemen kelas diterapkan oleh guru, bagaimana aktivitas pembelajaran berlangsung, serta bagaimana kaitannya dengan hasil belajar siswa.

a. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan tujuan mengamati secara langsung bagaimana guru menerapkan strategi manajemen kelas dalam proses pembelajaran sejarah, serta bagaimana peserta didik merespon dalam kegiatan belajar. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti hadir di dalam kelas tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, agar tidak mengganggu aktivitas yang berlangsung.

Observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari perilaku dan aktivitas nyata, sehingga informasi yang diperoleh lebih otentik Moleong (2017). Peneliti menggunakan lembar observasi sebagai instrumen yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator manajemen kelas dan aktivitas pembelajaran, untuk menjamin fokus pengamatan tetap sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah yang menjadi subjek utama penelitian. Tujuan dari wawancara ini adalah menggali lebih jauh strategi-strategi manajemen kelas yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta pertimbangan-pertimbangan guru dalam pengambilan keputusan di kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi

tambahan berdasarkan jawaban informan. Creswell (2014) menyebutkan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami makna yang dimiliki partisipan terkait suatu fenomena, karena peneliti tidak hanya bertanya, tetapi juga menangkap ekspresi, intonasi, dan konteks jawaban. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator manajemen kelas, seperti pengendalian perilaku siswa, pengorganisasian aktivitas pembelajaran, dan pengelolaan interaksi sosial dalam kelas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan data tertulis, gambar, maupun statistik yang memperkuat hasil temuan dari observasi dan wawancara Sugiyono (2018). Dengan menganalisis dokumen nilai raport, peneliti dapat melihat kemungkinan keterkaitan antara strategi manajemen kelas yang diterapkan dan capaian akademik siswa dalam mata pelajaran sejarah.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik tambahan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan nilai raport siswa sebagai bahan dokumentasi yang dimanfaatkan ini sebagai salah satu sumber data untuk mendukung analisis terhadap penerapan strategi manajemen kelas. Nilai-nilai tersebut tidak diolah melalui teknik statistik, melainkan dijadikan sebagai bahan reflektif untuk melihat keterhubungan antara praktik manajemen kelas yang dilakukan guru dan pola capaian belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah.

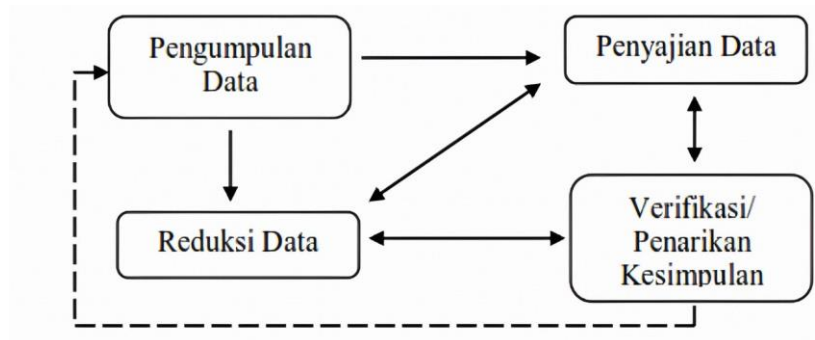
3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, prosesnya dilakukan dalam satu waktu tertentu, melainkan berlangsung secara berkelanjutan, dimulai sejak sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan, selama proses pengumpulan data berlangsung, hingga tahap akhir setelah seluruh data terkumpul. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2017:244), analisis ini melibatkan upaya untuk menata dan mengelola data secara sistematis, baik yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi, dengan tujuan utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan merujuk pada model yang dikembangkan oleh Miles & Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yakni proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahap pertama reduksi data merupakan langkah awal yang melibatkan kegiatan memilah, menyaring, merangkum, serta mengorganisir data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Peneliti hanya mempertahankan data yang relevan dengan fokus kajian, yaitu strategi manajemen kelas, aktivitas belajar, dan capaian hasil belajar peserta didik (Miles & Huberman 2014: 31).

Tahapan berikutnya adalah penyajian data, yang bertujuan untuk menyusun dan menyajikan informasi secara terstruktur agar dapat dianalisis lebih lanjut dan ditarik kesimpulannya. Data yang telah direduksi kemudian dituangkan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, maupun bagan yang menampilkan pola hubungan antar data atau kategori. Seperti yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014), penyajian data yang baik dapat membantu peneliti dalam mengenali kecenderungan dan pola tertentu dalam data yang dikumpulkan.

Tahap akhir dari proses analisis adalah menyimpulkan dan memverifikasi data. Kesimpulan dalam konteks penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah seiring diperolehnya data tambahan. Proses verifikasi dilakukan melalui berbagai teknik, seperti membandingkan temuan awal dengan informasi tambahan, melakukan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan uji keabsahan data. Sugiyono (2017: 246) menegaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa berbentuk gambaran menyeluruh atau hubungan antar konsep, asalkan diperoleh dari data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 3. 1 Analisis Data Miles & Huberman

3.7 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan, peneliti kualitatif perlu melakukan uji keabsahan data. Keabsahan ini penting agar hasil penelitian dapat dipercaya dan tidak mengandung bias. Terdapat empat langkah-langkah dalam uji keabsahan data menurut Sugiyono (2017) yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Tabel 3. 2 Uji Keabsahan Data

Jenis Uji Keabsahan Data	Penjelasan	Teknik
Kredibilitas	Memastikan data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan mencerminkan kenyataan di lapangan.	Triangulasi, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, member check, analisis kasus negatif.
Transferabilitas	Sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa.	Deskripsi kontekstual yang rinci dan menyeluruh.
Dependabilitas	Menunjukkan konsistensi dan kestabilan data sepanjang waktu.	Audit trail, pengujian oleh auditor independen.
Konfirmabilitas	Menjamin bahwa temuan berasal dari data dan bukan hasil bias peneliti.	Dokumentasi data yang transparan, verifikasi silang dengan data lapangan, audit independen.

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara guru sejarah, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi nilai rapor siswa, guna memastikan kebenaran informasi secara menyeluruh (Sugiyono, 2017). Selain itu, dilakukan member check dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap data dan interpretasi yang telah dikumpulkan, sehingga

peneliti memperoleh validasi langsung dari sumber data. Uji dependabilitas juga diterapkan untuk mengukur konsistensi proses penelitian melalui pencatatan seluruh prosedur, mulai dari pengumpulan hingga analisis data, agar hasil dapat ditelusuri dan diuji oleh pihak lain. Selanjutnya, uji confirmabilitas diterapkan dengan menyusun data dan hasil analisis secara objektif, bebas dari kecenderungan pribadi peneliti, agar temuan yang dihasilkan benar-benar berasal dari kondisi empiris di lapangan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Jember, sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) berstatus negeri yang diresmikan pada tanggal 26 Oktober 1995 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0315/0/1995. Sekolah ini terletak di Jalan Semangka No. 4, Glisat, Baratan, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur SMA Negeri 5 Jember memiliki akreditasi dengan predikat A (Unggul) dan memiliki reputasi yang baik dalam bidang akademik maupun non-akademik di wilayah Kabupaten Jember.

Secara kelembagaan SMAN 5 Jember memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak dan didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya. Memiliki 24 Ruang Kelas yang terbagi menjadi tiga angkatan yaitu Kelas X sebanyak 8 ruang kelas (X1 - X8), kelas XI sebanyak 8 ruang kelas (4 MIPA dan 4 IPS), serta Kelas XII sebanyak 8 Kelas (4 MIPA dan 4 IPS). Pemilihan SMAN 5 Jember sebagai tempat penelitian didasari oleh keberagaman metode pembelajaran dan strategi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk menggali strategi manajemen kelas serta pelaksanaannya dalam mendukung aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran sejarah.

1. Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi Sekolah : Terwujudnya Insan Berwawasan Luas, Kreatif dan Mandiri Yang Peduli Pada Kelestarian Lingkungan dengan Berlandaskan Iman dan Taqwa.
- b. Misi Sekolah :
 - Peningkatan mutu pendidikan siswa sesuai tuntutan masyarakat.
 - Penyaluran bakat dan minat siswa serta mengembangkan kepribadian luhur.

- Menyeleggarakan manajemen sekolah yang berwawasan mutu, partisipasi, mandiri, akuntabel serta peduli lingkungan.
- Memberdayakan semua sumber daya yang dimiliki sekolah dan masyarakat secara profesional.
- Membangun hubungan kerja sama dengan semua pihak secara harmonis dengan mewujudkan layanan masyarakat yang prima.

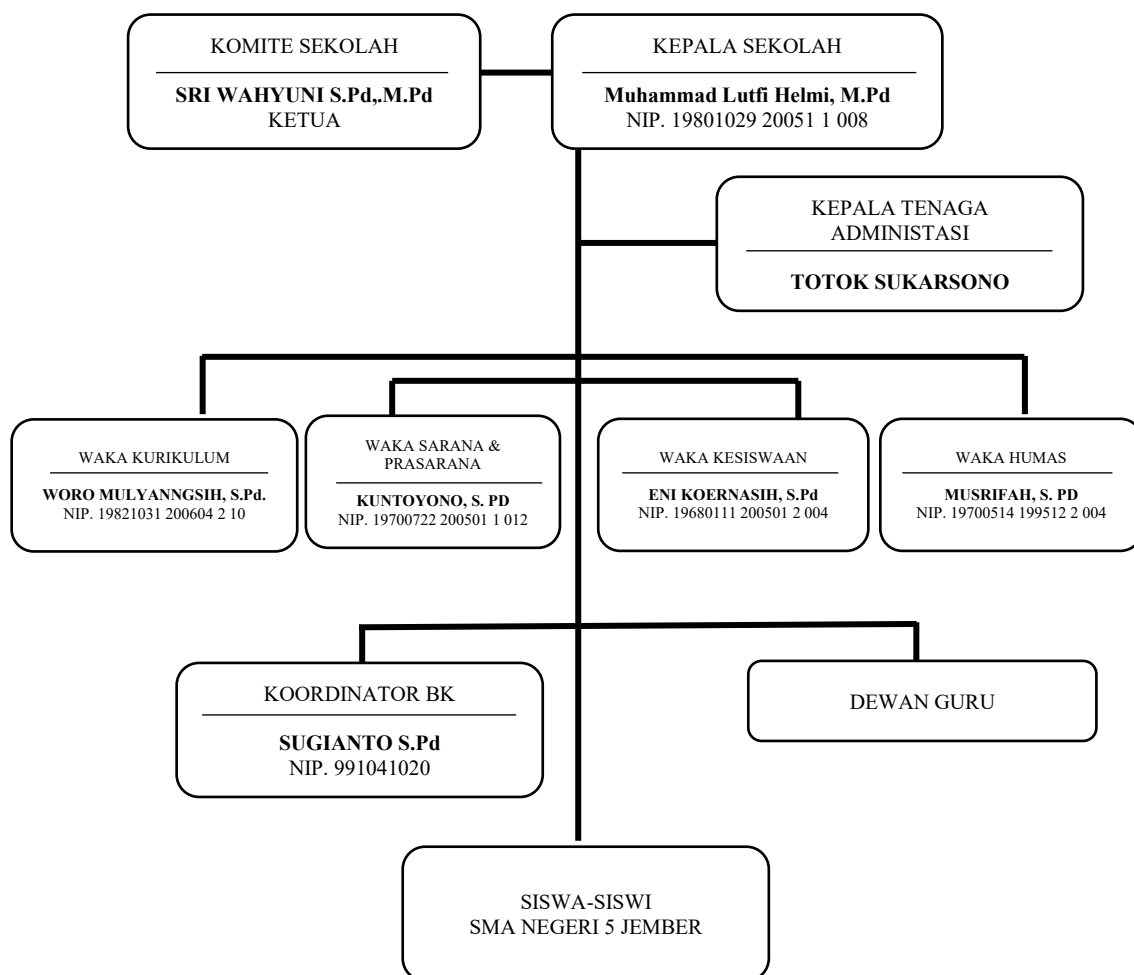
2. Identitas Satuan Pendidikan

Nama Sekolah	: SMA NEGERI 5 JEMBER
NPSN	: 20523827
Jenjang Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas (SMA)
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
No. SK Akreditasi	: 458/BAN-SM/SK/2020
Tanggal SK Akreditasi	: 22-06-2020
Alamat Sekolah	: Jalan Semangka 4
RT/RW	: 2 / 4
Kode Pos	: 68112
Kelurahan	: Baratan
Kecamatan	: Patrang
Kabupaten / Kota	: Jember
Provinsi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia
SK Pendirian Sekolah	: 0315/O/1995
Tanggal SK Pendirian	: 1995-10-26
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 0315/O/1995
Tanggal SK Izin Operasional:	1995-10-26
NPWP	: 001517051626000
Nomor Telepon	: (0331) 422136
Nomor Fax	: (0331) 421355
Email	: smalajember@gmail.com

Website : <http://www.sman5jember.sch.id>

3. Struktur SMAN 5 Jember

Berikut ini merupakan struktur organisasi SMA Negeri 5 Jember, antara lain sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Struktur SMAN 5 Jember

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Strategi Manajemen Kelas Guru Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember

Kegiatan penelitian dilakukan selama 4 bulan, dengan mengumpulkan data observasi dan wawancara untuk mengetahui manajemen kelas yang dilakukan oleh guru. Dalam metode wawancara peneliti mewawancarai satu guru sejarah yang mengajar di kelas XI, kemudian metode observasi untuk mengecek kebenaran data

yang ada dilapangan dan dokumentasi untuk mendukung keabsahan data dari hasil wawancara dan observasi.

Strategi manajemen kelas yang dilakukan guru di sekolah didasarkan pada indikator manajemen kelas menurut Garret (2014) yang terdiri dari: (1) Mengatur desain fisik (*Organizing the physical design*); (2) menetapkan aturan dan rutinitas (*Establishing Rules and Routines*); (3) Mengembangkan hubungan (*Developing Relationships*); (4) Menerapkan intruksi yang menarik (*Implementing engaging intruction*); (5) Menangani disiplin (*Adressing Discipline*). Untuk mengkaji indikator strategi manajemen kelas tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh informasi bahwa guru telah menerapkan lima indikator strategi manajemen kelas. Berikut hasil wawancara yang telah dinarasikan dan dipaparkan sebagai bagian dari temuan penelitian.

1) Mengatur desain fisik (*Organizing the physical design*)

Pengaturan tempat duduk ini bertujuan untuk mempermudah mempermudah guru menjangkau siswa dan supaya pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru sejarah Bapak Wahyu menyampaikan.

“Biasanya saya menyesuaikan posisi duduk siswa dengan jenis kegiatan belajar. Kalau lagi ceramah atau jelasin materi, saya biarkan posisi duduk seperti biasa, berjajar. Tapi kalau ada diskusi atau kerja kelompok, saya ubah jadi melingkar atau dibikin kelompok-kelompok kecil. Biar suasananya lebih hidup dan siswa lebih aktif.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa penataan tempat duduk tidak bersifat tetap, melainkan disesuaikan dengan jenis aktivitas pembelajaran yang dirancang. Dalam kegiatan kelompok atau diskusi, penataan ruang kelas disesuaikan agar mendukung interaksi siswa. Meja dan kursi biasanya dipindahkan membentuk lingkaran atau setengah lingkaran sesuai jumlah kelompok. Guru juga berusaha mengatur jarak antar kelompok agar diskusi berjalan efektif tanpa saling mengganggu. Selain itu, informasi mengenai perubahan tata ruang sudah disampaikan sejak pertemuan sebelumnya, sehingga siswa dapat mempersiapkan

diri dan proses penataan tidak memakan banyak waktu ketika kegiatan dimulai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh guru sejarah sebagai berikut.

“Kalau ada kegiatan kelompok, biasanya saya minta siswa untuk memindahkan meja kursi membentuk lingkaran atau setengah lingkaran sesuai jumlah kelompok. Saya juga berusaha membuat jarak antar kelompok tidak terlalu berdekatan supaya diskusi tidak saling mengganggu. Biasanya saya infokan dari pertemuan sebelumnya supaya mereka saat jamnya dimulai mereka sudah siap karna kan butuh waktu untuk mengatur tempat duduk.”

Selain itu guru juga menjelaskan bahwa prinsip utama yang dipegang adalah memastikan semua siswa dapat melihat papan tulis dengan jelas, memberikan keleluasaan bagi guru untuk bergerak, serta menciptakan kenyamanan bagi setiap siswa. Penempatan meja dan kursi diatur sedemikian rupa agar tidak menghalangi pandangan dan tetap mempertahankan kelancaran sirkulasi udara maupun pencahayaan. Seperti hasil wawancara guru sebagai berikut.

“Untuk pengaturan kelas, yang penting itu siswa bisa melihat papan tulis dengan jelas, guru leluasa bergerak, dan semua duduk dengan nyaman. Siswa juga kadang saya arahkan untuk mengubah letak tempat duduk mereka supaya tidak bosan”

Dalam penataan ruang kelas guru menyampaikan bahwa terdapat pertimbangan khusus dalam penataan ruang kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Lebih lanjut guru mengungkapkan.

“Ada, tentu saja. Misalnya, siswa yang pemalu biasanya saya tempatkan di bagian tengah agak ke depan supaya mudah diajak berpartisipasi. Untuk siswa hiperaktif, saya letakkan di tempat yang memudahkan pengawasan, biasanya dekat meja guru. Kalau ada siswa yang punya masalah penglihatan atau pendengaran, saya aya suruh mereka pindah di bagian depan agar lebih jelas menangkap materi. Akan tetapi siswa itu kan punya tempat duduknya sendiri di awal pembelajaran, nanti setelah pembelajaran selesai mereka pindah ketempat masing-masing. Yang paling saya tekankan saat ada siswa yang rame di kelas itu saya suruh pindah ke depan.”

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa, siswa pemalu biasanya ditempatkan di bagian tengah agak ke depan agar lebih mudah diajak berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa hiperaktif cenderung ditempatkan di posisi yang dekat dengan meja guru, sehingga pengawasan dapat dilakukan lebih optimal. Sementara

itu, bagi siswa yang memiliki kendala penglihatan atau pendengaran, guru mengarahkan mereka untuk duduk di bagian depan agar lebih jelas dalam menangkap materi. Meskipun setiap siswa memiliki tempat duduk tetap, penyesuaian posisi dilakukan ketika diperlukan, terutama untuk menjaga efektivitas pembelajaran. Guru juga menegaskan bahwa ketika ada siswa yang ramai atau mengganggu kelas, ia biasanya meminta mereka untuk pindah ke depan sebagai bentuk pengendalian situasi belajar.

Pengaturan posisi tempat duduk sedemikian rupa dilakukan oleh guru. Guru menyatakan bahwa posisi duduk siswa memiliki pengaruh terhadap cara mereka belajar. Siswa yang duduk di bagian depan umumnya lebih fokus karena dekat dengan guru maupun media pembelajaran, sehingga lebih mudah terlibat dalam proses belajar. Sebaliknya, siswa yang memilih duduk di bagian belakang cenderung lebih pasif, kurang aktif, atau menunjukkan ketertarikan yang lebih rendah terhadap pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penempatan posisi duduk dapat menjadi faktor yang memengaruhi tingkat perhatian dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Seperti yang telah diungkapkan guru sebagai berikut.

“Bisa, siswa yang duduk di depan biasanya lebih fokus karena dekat dengan guru dan media pembelajaran. Siswa yang duduk di belakang kadang lebih diam, pasif atau kurang tertarik sama pelajaran mangkanya dia duduk dibelakang.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru menegaskan bahwa desain fisik kelas berperan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran sejarah. Guru menyampaikan.

"Desain fisik yang baik membuat siswa lebih mudah memahami materi, terutama kalau posisi duduk mereka memungkinkan melihat media pembelajaran dengan jelas. Apalagi dalam pelajaran sejarah, saya sering menampilkan peta, foto, atau video. Kalau desain kelas mendukung, penyampaian materi jadi lebih efektif dan siswa lebih aktif bertanya atau berdiskusi."

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tata ruang kelas yang teratur dan mendukung memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal. Posisi duduk yang strategis mempermudah siswa dalam menangkap materi yang disampaikan melalui media pembelajaran. Selain itu, desain kelas yang

kondusif juga berimplikasi pada peningkatan partisipasi siswa, baik dalam bentuk bertanya maupun berdiskusi, sehingga proses pembelajaran sejarah menjadi lebih interaktif.

Kebersihan ruang kelas juga menjadi perhatian utama, dari hasil wawancara dengan guru sejarah dipaparkan sebagai berikut.

“Menurut saya, kebersihan dan kenyamanan ruang kelas itu sangat penting, harus ditekankan kepada siswa supaya mereka tetap menjaga kebersihan. Kalau lingkungan belajar yang bersih, rapi, dan nyaman bisa membantu siswa lebih fokus dan betah berada di kelas. Bayangkan saja kalau ruangnya kotor atau berantakan, pasti anak-anak juga malas dan tidak semangat. Karena itu, saya selalu mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas, dan kami juga punya jadwal piket harian yang saya pantau secara rutin.”

Dari pernyataan tersebut guru mengungkapkan bahwa ruang yang bersih dan nyaman akan meningkatkan fokus dan semangat belajar siswa. Untuk itu, dibuatlah jadwal piket harian yang dipantau langsung oleh guru, serta dilakukan pembiasaan sikap tanggung jawab kepada siswa agar turut menjaga kebersihan ruang kelas secara berkelanjutan. Meski tidak semua siswa memiliki kesadaran yang sama, upaya terus dilakukan melalui penguatan karakter dan teladan. Meskipun berupaya maksimal dalam mengelola lingkungan fisik kelas, guru mengakui adanya sejumlah kendala. Seperti yang diungkapkan oleh guru yaitu.

“Mungkin kendalanya alat-alat yang harusnya ada di kelas itu tidak ada seperti proyektor, guru kalau mau mengajar menggunakan proyektor itu harus diambil dulu ke ruang TU. Dan masalah klasiknya sih, masih ada aja siswa yang belum sadar pentingnya jaga kebersihan. Tapi pelan-pelan saya terus ingatkan mereka.”

Guru menghadapi beberapa kendala dalam proses pembelajaran, seperti terbatasnya fasilitas pendukung misalnya proyektor yang tidak tersedia langsung di kelas dan harus dipinjam terlebih dahulu dari ruang TU yang tentu menyulitkan dan mengurangi efisiensi waktu. Selain itu, masih ada siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas, sehingga guru perlu terus memberikan pengingat dan pembinaan. Meskipun demikian, guru tetap berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dan mencari solusi agar pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa evaluasi efektivitas desain fisik kelas dilakukan dengan memperhatikan respons dan kenyamanan siswa selama pembelajaran. Guru menyatakan.

"Untuk mengevaluasi, saya biasanya melihat respon siswa. Kalau mereka fokus, tidak banyak keluhan soal tempat duduk, dan interaksi berjalan lancar, berarti penataan sudah tepat. Tapi kalau ada tanda-tanda mereka sulit konsentrasi atau sering pindah tempat, biasanya saya mulai memikirkan perubahan tata letak. Tapi untuk desain fisik kelas itu sejauh ini aman saja, mereka jarang protes terkait tempat duduk yang penting saya selalu menyesuaikan tempat duduk dengan pembelajaran yang saya terapkan."

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa indikator keberhasilan penataan kelas menurut guru terletak pada fokus belajar siswa, kelancaran interaksi, serta minimnya keluhan terkait posisi duduk. Apabila siswa terlihat nyaman dan konsentrasi, maka desain fisik dianggap efektif. Namun, jika muncul tanda-tanda ketidaknyamanan seperti sering berpindah tempat atau kesulitan berkonsentrasi, guru mempertimbangkan perubahan tata ruang. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan penyesuaian desain fisik kelas selalu dipertahankan agar mendukung keberlangsungan pembelajaran sejarah secara optimal.

Guru juga mengungkapkan pandangannya mengenai desain ruang kelas ideal yang mendukung pembelajaran sejarah. Guru menyampaikan.

"Kalau fasilitas tidak terbatas, saya ingin kelas yang punya proyektor permanen, kursi yang nyaman tapi mudah dipindahkan, dinding untuk memajang karya atau gambar sejarah, dan sirkulasi udara yang bagus. Dengan begitu, suasana kelas akan jauh lebih nyaman dan pembelajaran lebih optimal."

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa desain kelas ideal menurut guru tidak hanya berfokus pada kelengkapan sarana teknologi, seperti proyektor permanen, tetapi juga pada fleksibilitas penataan ruang melalui kursi yang mudah dipindahkan. Selain itu, guru menekankan pentingnya aspek estetika dan apresiasi sejarah dengan adanya dinding untuk memajang karya siswa maupun gambar-gambar sejarah. Sirkulasi udara yang baik juga dipandang sebagai faktor penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Dengan kombinasi tersebut, guru meyakini proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan menyenangkan.

2) Menetapkan aturan dan rutinitas (*Establishing Rules and Routines*)

Berdasarkan hasil wawancara, guru sejarah di SMAN 5 Jember menyampaikan bahwa penetapan aturan dan rutinitas pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Guru menuturkan bahwa sumber penetapan aturan berasal dari kombinasi pengalaman pribadi selama mengajar, kebijakan sekolah, dan masukan dari siswa. Menurutnya, pengalaman mengajar yang panjang membantu memahami pola perilaku siswa yang dapat mendukung kelancaran pembelajaran maupun yang berpotensi menimbulkan gangguan. Guru juga menegaskan bahwa meskipun aturan sekolah menjadi acuan dasar, ia juga menetapkan aturan tambahan yang dibuat bersama siswa di awal semester. Guru menyatakan.

“Kalau bicara soal aturan kelas, saya biasanya membuatnya dengan mempertimbangkan banyak hal. Ada yang berasal dari pengalaman saya sendiri mengajar bertahun-tahun, ada yang memang mengikuti aturan umum dari sekolah, dan ada juga yang saya ambil dari hasil diskusi sama siswa. Yang jelas selain aturan yang memang diterapkan di sekolah saya juga punya aturan sendiri yang itu saya sampaikan di awal semester dan dengan melibatkan siswa mereka setuju atau tidak. Jadi harus dirundingkan supaya mereka merasa lebih punya tanggung jawab buat mematuhi aturan itu. Pengalaman pribadi itu juga penting, karena saya jadi tahu pola atau kebiasaan yang biasanya bikin pembelajaran lancar, dan mana yang justru bikin kacau.”

Berdasarkan dari hasil wawancara guru juga mengonfirmasi bahwa siswa selalu dilibatkan dalam penyusunan aturan kelas melalui diskusi bersama di awal tahun ajaran. Sebagaimana yang diungkapkan guru.

“Saya libatkan mereka dan itu memang harus dilibatkan. Biasanya di awal tahun ajaran kita diskusi bareng, saya minta pendapat mereka soal aturan apa yang perlu ada di kelas. Jadi mereka nggak cuma ikut-ikutan, tapi juga punya andil. Dengan begitu, mereka jadi lebih nurut karena merasa ikut menentukan.”

Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi objek penerima aturan, tetapi juga subjek yang turut menentukan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan karena adanya rasa memiliki terhadap kesepakatan yang dibuat. Nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui aturan dan rutinitas meliputi disiplin, tanggung jawab,

dan rasa saling menghargai. Guru menekankan bahwa kepatuhan tidak seharusnya muncul karena rasa takut terhadap hukuman, tetapi karena kesadaran bahwa aturan dibuat demi kebaikan bersama.

Guru juga mengakui adanya perubahan atau revisi aturan sesuai kebutuhan. Salah satu contohnya adalah penggunaan ponsel. Jika sebelumnya ponsel dilarang total, kini penggunaannya diperbolehkan dengan seizin guru karena dinilai dapat menunjang pembelajaran melalui akses internet. Perubahan aturan tersebut selalu dikomunikasikan terlebih dahulu dengan siswa agar jelas batasannya. Hal ini sejalan dengan pendapat guru sebagai berikut.

“Salah satunya soal penggunaan ponsel. Dulu saya melarang total karena khawatir dipakai buat hal yang nggak ada hubungannya sama pelajaran. Tapi setelah melihat banyak materi pembelajaran yang bisa diakses lewat internet, saya ubah aturannya ponsel boleh digunakan tapi harus seizin guru. Perubahan seperti ini biasanya saya bicarakan dulu dengan siswa supaya mereka tahu batasannya.”

Lebih lanjut, dalam penerapan aturan guru juga menekankan konsistensi sebagai kunci utama. Guru menyampaikan.

“Saya usahakan untuk konsisten. Kalau ada yang melanggar, saya kasih peringatan dulu secara baik-baik. Tapi kalau diulang lagi, baru saya tindak tegas sesuai kesepakatan. Saya juga memberi penekanan kepada siswa tentang aturan yang diterapkan, karena mengajar kelas 11 ini berbeda dengan kelas 10, kalau di kelas 10 mereka masih mudah mengaturnya akan tetapi kalau kelas 11 karena mereka sudah satu tahun lebih di sekolah sudah kenal juga dengan saya kadang ada beberapa dari mereka yang udah tau tentang peraturannya tetapi tetap melanggar jadi saya harus memberi penekanan dengan tegas.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru berusaha menegakkan aturan dengan cara yang terukur, dimulai dari memberikan peringatan secara baik-baik hingga mengambil tindakan tegas jika pelanggaran diulangi. Guru menyampaikan bahwa pengelolaan kelas di tingkat XI membutuhkan pendekatan yang lebih tegas dibandingkan dengan kelas X, karena siswa sudah lebih mengenal aturan namun terkadang masih ada yang melanggar.

Ketika terjadi pelanggaran, guru memberikan peringatan terlebih dahulu secara persuasif. Apabila pelanggaran berulang, maka akan diberikan tindakan tegas

sesuai kesepakatan awal. Guru menegaskan bahwa penekanan terhadap aturan berbeda antara siswa kelas X dan XI. Siswa kelas XI, yang telah mengenal guru lebih lama, kadang cenderung menguji batas aturan sehingga dibutuhkan penegasan yang lebih kuat. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru yaitu.

“Kalau ada siswa yang sering melanggar aturan, saya nggak langsung memberi hukuman berat. Karena sekarang kan agak susah ya, siswa tidak boleh dihukum itu sebenarnya apalagi hukuman fisik itu sudah tidak dilakukan. Cuma kalo memang dia melanggar peraturan berulang paling parah saya hanya menyuruh berdiri di depan kelas dan itu gak lama hanya 10-15 menit saja. Yang paling penting hukumannya itu tidak mengganggu siswa lain atau bahkan kelas lain. Kalo sudah saya suruh berdiri biasanya siswa itu akan jera. Tapi kembali lagi ke masing-masing siswa yang paling penting bagaimana saya menyadarkan siswa atas aturan yang harus ditaati. Kadang juga mereka tu harus di dekati atau ditanyakan kenapa gitu karna biasanya anak-anak yang seperti itu mau caper minta perhatian.”

Dari pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa guru tidak pernah menghukum secara fisik karena hal tersebut sudah tidak diperbolehkan di lingkup sekolah, guru sangat berhati-hati dalam memberi hukuman. Langkah utama menghadapi siswa yang sering melanggar aturan yaitu dengan menanyakan atau memberi perhatian karena terkadang penyebab siswa sering melanggar peraturan karena mencari perhatian guru, oleh karena itu sebagai guru harus peka dan paham terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga mengingatkan atau memberi penekanan terhadap aturan yang berlaku untuk meminimalisir siswa melanggar.

Dalam menumbuhkan kepatuhan yang berbasis kesadaran, guru sejarah di SMAN 5 Jember menegaskan bahwa ada dua aspek yang menjadi kunci, yaitu penjelasan yang jelas dan keteladanan dari guru. Menurutnya, siswa tidak akan benar-benar patuh jika hanya diminta menaati aturan tanpa mengetahui alasan dibalik pembuatannya. Oleh karena itu, guru selalu berusaha menjelaskan tujuan dari setiap aturan yang diterapkan. Penjelasan ini dilakukan di awal semester dan juga diulang kembali ketika ditemukan pelanggaran, agar siswa terus mengingat esensi dari aturan tersebut. Kemudian dengan menjadi teladan, guru berharap siswa melihat secara langsung konsistensi antara ucapan dan tindakan. Misalnya, saat guru mengingatkan pentingnya disiplin dalam mengerjakan tugas, ia sendiri juga

disiplin dalam memberikan umpan balik dan mengembalikan hasil pekerjaan siswa tepat waktu. Guru percaya bahwa ketika siswa menyaksikan konsistensi tersebut, mereka akan lebih menghargai aturan dan menginternalisasinya sebagai kebiasaan. Guru mengungkapkan.

“Menurut saya kuncinya ada di penjelasan dan teladan. Siswa harus paham dulu kenapa aturan itu dibuat. Kalau mereka mengerti tujuannya, mereka akan patuh meskipun nggak diawasi. Dan yang penting, guru juga harus memberi contoh. Kalau saya meminta mereka tepat waktu, berarti saya juga harus tepat waktu.”

Dalam kegiatan pembelajaran guru juga menerapkan rutinitas yang konsisten pada setiap pertemuan. Hal ini di jelaskan dari hasil wawancara oleh guru yang mengungkapkan.

“Kalau rutinitas seperti refleksi iya saya lakukan di akhir pembelajaran, terus terkadang saya mengajak ice breaking kalau siswa sudah bosan. Akan tetapi tidak setiap pembelajaran ya, kadang setelah ulangan atau penyampaian materi selesai itu saya lakukan refleksi dan ice breaking juga saya harus lihat kondisi siswanya. Jika saat di jam siang itu biasanya saya lakukan ice breaking terlebih dahulu karena kondisi siswa yang sudah mulai kurang fokus kalau siang-siang. Kalau absensi dengan mengecek kehadiran siswa di kelas selalu saya lakukan di awal pembelajaran.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, dalam kegiatan belajar sejarah, guru menerapkan rutinitas yang dilakukan secara konsisten di setiap pertemuan. Rutinitas ini dimulai dari menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka sebelum pelajaran dimulai, dilanjutkan dengan kegiatan presensi, dan diakhiri dengan sesi refleksi. Dalam menyampaikan aturan maupun rutinitas, guru tidak hanya membacakan daftar poin, tetapi juga memberikan penjelasan dengan contoh konkret maupun pengalaman nyata, sehingga siswa dapat memahami manfaat aturan tersebut. Penjelasan tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh guru sebagai berikut.

“Waktu menyampaikan aturan dan rutinitas, saya nggak cuma membacakan daftar poinnya. Saya jelasin pakai contoh, kadang saya ceritakan pengalaman nyata, supaya mereka bisa melihat langsung manfaatnya. Saya ingin mereka nggak hanya mematuhi karena terpaksa, tapi juga memahami kenapa aturan itu penting.”

Meskipun demikian, guru menyadari bahwa terdapat tantangan dalam mempertahankan konsistensi aturan dan rutinitas. Seperti yang telah dikemukakan oleh guru.

“Tantangan terbesarnya adalah menjaga konsistensi. Setiap kelas punya karakter siswa yang berbeda, dan kadang situasinya memaksa aturan agak dilonggarkan. Misalnya saat ada siswa baru yang belum terbiasa, atau ada kegiatan sekolah yang mengubah jam belajar. Menghadapinya, saya berusaha fleksibel tapi tetap menjaga prinsip utama aturan itu, sambil terus mengingatkan dan menguatkan kembali pemahaman siswa tentang pentingnya aturan dan rutinitas di kelas.”

Dari hasil wawancara tersebut guru mengatakan tantangan terbesar dalam mempertahankan konsistensi aturan dan rutinitas adalah perbedaan karakter tiap kelas dan kondisi tertentu yang menuntut adanya kelonggaran. Untuk mengatasinya, guru berusaha tetap fleksibel namun tidak meninggalkan prinsip utama, sekaligus terus menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya aturan dan rutinitas dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran.

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa aturan dan rutinitas kelas tidak semata-mata ditujukan untuk menegakkan disiplin, melainkan juga sebagai sarana penanaman nilai. Guru menyampaikan.

“Nilai yang ingin saya tanamkan lewat aturan ini bukan cuma soal disiplin, tapi juga tanggung jawab dan rasa saling menghargai. Saya ingin anak-anak paham kalau tertib itu bukan karena takut dihukum, tapi karena sadar kalau itu untuk kebaikan bersama. Aturan ini juga saya anggap sebagai latihan buat mereka menghadapi dunia di luar sekolah di tempat kerja nanti, misalnya, pasti akan ada aturan yang harus mereka patuhi.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa aturan kelas berfungsi sebagai media pendidikan karakter, khususnya dalam membangun sikap disiplin, rasa tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain. Guru menekankan bahwa kepatuhan siswa idealnya lahir dari kesadaran akan manfaat aturan, bukan dari rasa takut terhadap hukuman. Selain itu, aturan dan rutinitas juga dipandang sebagai bekal penting bagi siswa untuk menghadapi kehidupan setelah sekolah, di mana mereka akan berhadapan dengan berbagai peraturan yang harus ditaati.

3) Mengembangkan hubungan (*Developing Relationships*)

Mengembangkan hubungan dalam kegiatan pembelajaran berarti membangun kedekatan dan komunikasi yang positif antara guru dan siswa. Hubungan yang terjalin dengan baik akan menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman dan membuat siswa merasa aman serta dihargai. Guru mengungkapkan bahwa membina komunikasi terbuka dengan siswa merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman. Ia secara aktif membangun interaksi dengan siswa tidak hanya dalam konteks pembelajaran, tetapi juga di luar jam pelajaran. Akan tetapi menjaga kedekatan dengan siswa juga harus memberi batasan tersendiri dan dalam konteks yang masih terbilang wajar seperti memberi sapaan hangat, perhatian terhadap kondisi emosional siswa. Dengan begitu guru berhasil menciptakan hubungan yang lebih dekat dan akrab. Hal ini sejalan dengan pernyataan hasil wawancara oleh guru sejarah sebagai berikut.

“Kalau buat saya pribadi, hubungan yang baik itu artinya ada rasa saling menghargai dan saling memahami antara guru dan siswa. Tapi menjaga hubungan yang baik dengan siswa itu sedikit rawan, karena kalau terlalu dekat dengan siswa itu bisa membuat kita kurang dihormati, jadi kita harus punya filter terhadap itu. Boleh kita dekat dengan siswa akan tetapi harus ada batasan.”

Walaupun guru berusaha membangun kedekatan dengan siswa, sebagai guru harus tetap menjaga wibawa sebagai pendidik. Kedekatan yang terjalin bukan berarti membiarkan siswa bertindak bebas tanpa aturan, tetapi justru membangun hubungan yang akrab dalam batas yang jelas. Dalam hal pembelajaran dan penerapan tata tertib, guru berusaha konsisten dan tegas. Saat situasi memungkinkan, guru bisa bersikap santai dan bercanda dengan siswa, namun ketika pelajaran dimulai, suasana diarahkan kembali menjadi serius. Dengan begitu, siswa memahami kapan waktunya bercanda dan kapan harus fokus belajar. Cara ini membantu menjaga rasa hormat siswa kepada guru sekaligus menciptakan suasana kelas yang nyaman dan tetap disiplin. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara oleh guru yang menyatakan.

“Dengan menjaga batasan, boleh dekat dengan siswa akan tetapi harus ada batasan. Seperti yang tadi saya sudah bilang untuk menjalin hubungan dengan siswa cukup dengan menyapa mereka, ngobrol, akan tetapi kita juga harus memposisikan kita sebagai guru di kelas gitu. Jangan terlalu dekat akan tetapi

tetap dikenal sebagai guru yang ramah. Ada waktunya kita tegas ada waktunya kita dekat dengan siswa.”

Upaya guru untuk membangun komunikasi dengan siswa seperti hasil wawancara oleh guru sebagai berikut.

“Biasanya saya mulai dari hal-hal kecil, kayak sapa mereka waktu masuk kelas, atau nanya kabar mereka. Itu hal gampangnya pokoknya kita harus nyapa kalo ketemu dengan siswa, terkadang kan guru menunggu di sapa, tetapi kalau saya itu menyapa duluan meskipun tidak tau namanya saya panggil “mas, mbk” supaya tetap bisa menjalin hubungan yang baik dengan siswa”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki upaya yang sama untuk membangun komunikasi dengan siswa. Interaksi dengan siswa tidak hanya di kelas saja saat pembelajaran berlangsung, akan tetapi juga perlu di luar jam pelajaran melalui sapaan hangat dll. Hal ini bertujuan untuk membangun kedekatan emosional yang dibangun secara bertahap melalui sikap empatik guru.

Supaya kedekatan dengan siswa di dalam kelas tetap terjalin dengan baik, guru memiliki cara tersendiri supaya guru mudah berbicara dengan siswa dan membuat siswa tidak sungkan untuk menyampaikan pendapatnya. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa dalam mengenali karakter dan kebutuhan siswa, kedekatan personal menjadi strategi utama. Guru menyampaikan.

“Dengan menjaga kedekatan dengan siswa, saya sapa atau sekedar basa-basi ajak ngobrol itu kan biar tau gimana karakternya mereka. Saya juga biasanya perhatiin dari awal-awal pertemuan. Dari cara mereka jawab pertanyaan, ngobrol sama temannya, sampai gimana sikap mereka waktu pelajaran. Lama-lama kan kelihatan siapa yang aktif, siapa yang pendiam, siapa yang butuh perhatian lebih.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa guru menggunakan pendekatan interpersonal untuk membangun pemahaman mengenai karakter siswa. Interaksi sederhana, seperti menyapa atau mengajak berbincang, menjadi sarana untuk menciptakan kedekatan sekaligus mengenali sifat-sifat siswa. Selain itu, guru juga melakukan observasi sejak awal pertemuan dengan memperhatikan respons siswa terhadap pertanyaan, interaksi dengan teman sebaya, hingga sikap mereka saat pembelajaran berlangsung. Melalui proses tersebut, guru dapat mengidentifikasi

perbedaan karakter, misalnya siswa yang aktif, pendiam, maupun yang memerlukan perhatian lebih.

Selain itu, untuk menjaga kedekatan guru dengan siswa di kelas yang dilakukan guru saat mengajar tidak hanya berdiam diri di depan akan tetapi berkeliling kelas dengan menanyakan terkait apa yang kurang dipahami dari materi yang dijelaskan dan bahkan mengajak bicara siswa, akan tetapi tidak sampai mengganggu jalannya proses pembelajarannya. Hal tersebut bertujuan supaya siswa tidak merasa sungkan untuk menyampaikan pendapat atau bahkan pertanyaan langsung kepada guru karena posisi guru berada di dekat siswa. Dengan posisi guru berada di antara siswa juga bertujuan untuk guru memantau secara langsung kegiatan siswa di meja masing-masing. Seperti yang sudah di jelas oleh guru dari hasil wawancara berikut.

“Terkadang ada guru yang kalau mengajar stay di meja guru. Kalau saya tidak, saya memeposisikan di tengah anak-anak atau kadang saya kebelakang itu supaya saya bisa melihat langsung apa yang sedang dilakukan anak-anak. Dengan posisi saya keliling ruang kelas itu dengan tujuan kalau ada anak-anak yang ingin bertanya biar langsung ke saya. Soalnya kalau saya di depan saja dan bertanya apakah ada yang ditanyakan itu mereka tidak ada yang bertanya. Tetapi kalau saya dalam posisi ada di tengah-tengah siswa itu mereka langsung tanya ke saya. Itu cara saya supaya saya lebih dekat dengan anak-anak tanpa membuat mereka takut”

Dalam menghadapi siswa yang sulit didekati atau menunjukkan sikap tertutup, diperlukan pendekatan yang sabar dan bertahap. Guru menyampaikan.

“Kalau ada siswa yang pendiam atau terkesan tertutup, saya nggak langsung memaksa mereka cerita. Saya mulai dari interaksi kecil menanyakan kabar, memberi pujian saat mereka berusaha. Lama-lama, kalau mereka sudah merasa aman, biasanya akan lebih terbuka. Intinya, saya sabar dan nggak memaksa.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru mengutamakan interaksi sederhana dan penghargaan atas usaha siswa sebagai langkah awal untuk membangun rasa aman dan kepercayaan, sehingga mereka dapat lebih terbuka seiring waktu. Selain itu, guru menekankan pentingnya memahami latar belakang siswa di luar sekolah. Guru menyampaikan.

"Iya, sebisa mungkin saya tahu. Kadang dari cerita mereka sendiri, kadang dari wali kelas atau teman sekelasnya. Penting banget sih, karena dengan tahu latar belakangnya, saya bisa lebih paham kenapa mereka bersikap seperti itu dan bisa menyesuaikan cara mengajar atau menegurnya."

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengetahuan mengenai kondisi pribadi maupun latar belakang siswa membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran dan pendekatan dalam menghadapi perbedaan karakter. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Terkait perilaku siswa yang kurang menghargai guru, seperti tidur-tiduran di lantai meskipun mengetahui keberadaan guru di kelas. Hal tersebut mencerminkan ketidak sopanan siswa terhadap guru. Guru mengungkapkan bahwa teguran satu atau dua kali saja sering kali tidak cukup untuk memberikan efek jera. Dalam menghadapinya, guru tidak hanya mengandalkan teguran sesaat, tetapi juga berupaya memberikan pemahaman yang berulang mengenai harapan guru terhadap perilaku siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Penekanan diberikan pada pentingnya siswa memahami tata tertib di kelas, khususnya bagaimana mereka seharusnya bersikap ketika guru hadir. Sebagai bentuk pencegahan, guru secara konsisten menyampaikan motivasi dan mengingatkan kembali aturan di kelas pada setiap kesempatan. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk menghormati proses pembelajaran. Guru meyakini bahwa pemahaman ini perlu disampaikan terlebih dahulu sebelum pembelajaran berjalan, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif. Hal tersebut diungkapkan oleh pernyataan guru sebagai berikut.

"Kalau teguran sekali, dua kali itu tidak akan mempan seperti itu, mungkin seperti kemarin di kelas ada yang masih tidur-tiduran di bawah padahal tahu kalau ada gurunya di situ. Hal itu kenapa bisa terjadi? Karena mereka menganggap enteng dan itu salah, dan itu saya beri penegasan ke mereka. Pokoknya siswa harus diberi pengertian tentang harapan guru saat masuk kelas, dan siswa harus paham itu. Makanya saya tiap waktu selalu menyampaikan motivasi aturan di kelas seperti apa, kalau ada guru harus seperti apa. Itu yang harus disampaikan dulu."

Dari upaya-upaya guru dalam menumbuhkan hubungan yang baik dengan siswa, hal tersebut bertujuan menjalin hubungan yang baik dengan siswa dapat mempermudah interaksi saat proses pembelajaran berlangsung. Guru meyakini bahwa hubungan yang baik berdampak positif terhadap semangat belajar siswa. Seperti yang telah di sampaikan oleh guru.

“Sesuai pengalaman saya kalau mereka udah nyaman sama gurunya, biasanya mereka lebih semangat ikut pelajaran. Pernah ada siswa yang awalnya nggak suka sejarah, tapi karena sering ngobrol dan saya kasih cara belajar yang sesuai sama dia, lama-lama dia jadi mau ikut diskusi dan nilainya juga naik. Jadi hubungan yang baik itu memang bisa bikin suasana belajar jadi lebih hidup.”

Kedekatan yang terjalin tidak hanya membuat siswa merasa lebih nyaman di kelas, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Salah satu pengalaman yang dibagikan adalah ketika seorang siswa yang awalnya tidak menyukai mata pelajaran sejarah mulai menunjukkan perubahan positif. Melalui pendekatan personal, seperti mengajak berbicara secara santai di luar materi pelajaran dan menyesuaikan metode belajar dengan karakter siswa tersebut, perlahan minat belajarnya tumbuh. Siswa tersebut mulai terlibat dalam diskusi, lebih berani mengemukakan pendapat, dan nilai akademiknya mengalami peningkatan. Guru menegaskan bahwa hal ini menjadi bukti nyata bahwa hubungan yang harmonis dan penuh pengertian dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, memotivasi siswa untuk berkembang, dan pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

4) Menerapkan intruksi yang menarik (*Implementing engaging intruction*)

Menerapkan instruksi yang menarik, artinya guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menyenangkan, bervariasi, dan membuat siswa tertarik untuk terlibat aktif selama proses belajar berlangsung. Metode pembelajaran yang digunakan bisa disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti diskusi kelompok, simulasi, pemecahan masalah, atau menggunakan media interaktif dan teknologi. Tujuan utamanya adalah agar siswa tidak bosan, merasa materi lebih mudah dipahami, dan semangat untuk belajar meningkat. Pembelajaran yang menarik bukan hanya membuat siswa fokus, tapi juga membantu mereka

membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan. Untuk memperkuat gagasan tersebut serta mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan metode yang bersifat variatif dan interaktif, peneliti mewawancarai Bapak Wahyu, sebagai guru sejarah, beliau mengungkapkan.

“Sejarah itu kan dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan, saya biasanya nggak terpaku pada satu metode saja. Kadang pakai ceramah interaktif, diskusi kelompok, presentasi, sampai permainan kuis. Kadang saya juga pakai media visual seperti video atau gambar buat selingan, biar mereka nggak cuma dengerin, tapi juga lihat langsung. Pokoknya saya usahain supaya siswa nggak cuma duduk diam tapi ikut aktif, biar mereka bisa lebih paham dan nggak bosan.”

Supaya proses pembelajaran sejarah tidak membosankan dan lebih mudah dipahami, guru menerapkan beragam metode yang bersifat aktif dan partisipatif. Untuk memastikan bahwa siswa tetap terlibat aktif selama pembelajaran, guru secara berkala melibatkan mereka dalam sesi tanya jawab, tugas kelompok, dan presentasi hasil kerja. Metode tersebut dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis serta meningkatkan daya tarik siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Dalam memastikan keterlibatan aktif siswa, guru memiliki strategi untuk menciptakan suasana belajar yang tidak kaku., hal tersebut dituangkan dalam hasil wawancara oleh guru.

“Biasanya saya juga sering kasih tugas kelompok yang butuh kerja sama dan presentasi. Siswa yang biasanya diam, saya coba libatkan pelan-pelan, misalnya dengan kasih pertanyaan ringan dulu. Itu sering saya terapkan dengan menanyakan langsung satu persatu kepada mereka, jadi anak-anak itu ada kemauan untuk mempelajari meskipun pada akhirnya nanti tebak-tebakan ada beberapa yang kurang paham akan tetapi banyak anak-anak yang nyantol kalau saya kasih pertanyaan.”

Guru juga menjelaskan bahwa ia selalu berusaha mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata atau kondisi yang sedang hangat dibicarakan siswa. Menurutnya, hal ini sangat penting untuk membantu siswa untuk tetap fokus pada pembelajaran meskipun awalnya perhatian mereka teralihkan oleh topik di luar materi pelajaran. Selain itu, guru juga memanfaatkan peristiwa yang dialami siswa sebagai bahan pembelajaran. Misalnya, saat mengajarkan konsep kronologi,

diakronik, dan sinkronik, guru mengambil contoh dari pengalaman siswa di luar kelas. Guru menyampaikan.

“Iya, itu perlu. Biasanya saya kaitkan sama hal-hal yang jadi topik pembicaraan anak-anak. Semisal ada hal yang jadi topik pembicaraan seperti ada anak-anak yang dihukum itu biasanya saat pelajaran dibahas. Kalau saya fokus terpacu dengan materi yang saya berikan itu anak-anak susah fokus. Jadi yang saya lakukan mengaitkan topik tersebut dengan materi. Yaitu melihat peristiwa tersebut dengan konsep berpikir sejarah.”

Dalam menghadapi materi yang padat, guru memiliki strategi untuk mengefektifkan waktu pembelajaran. Guru memilih menyampaikan inti materi di kelas, sedangkan bagian lainnya dapat dipelajari siswa melalui tugas atau bacaan tambahan. Dengan begitu, waktu di kelas bisa digunakan untuk aktivitas yang lebih interaktif. Supaya mereka paham terhadap esensi materi yang di terapkan guru juga membuat pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berpikir, seperti membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan, dengan membuat pertanyaan mengharuskan mereka membaca untuk mengetahui apa yang kurang dipahami. Guru mengungkapkan.

“Saya pilih mana poin penting yang harus disampaikan, sisanya bisa mereka pelajari lewat tugas atau bahan bacaan tambahan. Jadi di kelas waktunya lebih banyak untuk interaksi, diskusi, atau latihan yang menyenangkan, bukan cuma dengerin penjelasan saya terus. Biar lebih paham sama materi akan tetapi tetap seru, itu biasanya anak-anak saya wajibkan membuat satu pertanyaan. Nantinya pertanyaan tersebut akan dilempar ke siswa lain untuk dijawab. Dengan begitu buat anak-anak berpikir.”

Salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam menjaga perhatian siswa selama proses pembelajaran adalah kecenderungan siswa untuk berbicara sendiri dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan karena setiap siswa memiliki pengalaman dan cerita pribadi di luar kelas yang kemudian sering kali menjadi bahan obrolan saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini berpotensi mengurangi fokus siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru dalam wawancara berikut.

“Mereka ngobrol sendiri, karena tiap anak punya cerita sendiri di luar kelas. Jadi terkadang cerita tersebut yang dijadikan topik pembicaraan. Seperti

contoh materi yang sedang diterapkan tentang kronologi, diakronik, dan sinkronik jadi kita ambil peristiwa dari apa yang sudah dialami anak-anak.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa guru berusaha mengatasi permasalahan ini dengan cara mengaitkan pengalaman nyata siswa dengan materi pelajaran. Strategi tersebut tidak hanya membantu menarik kembali perhatian siswa, tetapi juga memudahkan mereka dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti kronologi, diakronik, dan sinkronik melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan kontekstual yang digunakan guru berfungsi sebagai upaya preventif dalam mengendalikan dinamika kelas sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah.

Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu strategi yang diandalkan guru sejarah dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan tidak membosankan. Guru memahami bahwa siswa generasi saat ini sangat akrab dengan dunia digital, sehingga penggunaan media berbasis teknologi dapat menjadi daya tarik tersendiri. Dalam proses pembelajaran, guru sering memanfaatkan berbagai bentuk media seperti presentasi visual, tayangan video pendek dari YouTube, maupun aplikasi kuis daring yang dirancang menyerupai permainan (*game-based learning*). Hal ini dilakukan untuk memecah kebosanan, memberikan variasi dalam penyampaian materi, sekaligus meningkatkan antusiasme siswa. Guru menjelaskan.

“Saya sering pakai presentasi visual, video pendek dari YouTube, atau aplikasi kuis seperti Kahoot. Dan juga kuis online berbasis game biar anak-anak tidak bosan.”

Dengan penggunaan media visual dan aplikasi berbasis game tersebut, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Misalnya, pada penggunaan Kahoot, siswa harus menjawab pertanyaan secara cepat melalui perangkat mereka, sehingga suasana belajar menjadi lebih kompetitif dan menyenangkan. Strategi ini bukan hanya membantu menjaga fokus siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Selain mengandalkan teknologi, guru juga memegang prinsip dasar dalam merancang pembelajaran, yakni memastikan bahwa siswa terlibat aktif selama proses belajar berlangsung. Bagi guru, pembelajaran yang efektif bukan hanya

diukur dari seberapa banyak materi yang disampaikan, tetapi juga dari sejauh mana siswa berperan dalam mengolah informasi tersebut. Oleh karena itu, setiap kegiatan di kelas selalu dirancang agar siswa dapat berinteraksi, baik melalui diskusi, tanya jawab, maupun kerja kelompok. Guru menegaskan.

“Prinsip saya, siswa harus ikut terlibat, bukan cuma jadi pendengar. Makanya setiap kegiatan selalu saya selipkan pertanyaan, diskusi, atau tugas kelompok. Intinya, mereka harus merasa punya peran dalam pembelajaran itu.”

Lebih lanjut, guru juga mengakui bahwa masukan dari siswa menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran. Namun, guru menyadari bahwa tidak semua siswa secara spontan mau memberikan saran atau pendapat. Oleh karena itu, guru biasanya mendorong siswa untuk berbicara, misalnya dengan memberikan pertanyaan langsung atau membuat sesi khusus untuk berbagi ide. Guru mengatakan.

“Pernah, tetapi harus dipancing dulu. Mereka itu kadang agak susah menyampaikan pendapatnya kalau tidak saya wajibkan. Biasanya ada yang bilang mereka lebih suka belajar lewat video atau diskusi kelompok. Kalau masuk akal dan sesuai materi, saya biasanya coba terapkan. Saya senang kalau mereka mau kasih masukan, artinya mereka peduli sama proses belajarnya.”

Keterbukaan guru terhadap masukan ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Siswa yang merasa pendapatnya dihargai akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Sementara itu, guru mendapatkan wawasan baru tentang metode yang dianggap menarik oleh siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat terus disesuaikan.

Guru menilai bahwa pada dasarnya semua materi pembelajaran dapat disampaikan secara menarik asalkan guru mampu menggunakan kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran. Tantangan utama memang terletak pada mata pelajaran sejarah yang sering dianggap sulit oleh siswa karena padat materi dan penuh dengan konsep abstrak. Namun demikian, guru berupaya mengatasi hal tersebut dengan menyesuaikan cara penyampaian dan penggunaan media pembelajaran yang kreatif serta inovatif. Hal ini sebagaimana diungkapkan guru dalam wawancara berikut.

“Menurut saya bisa, asal kita kreatif. Kalau sejarah itu memang susah materi-materinya mau dibuat menarik, yang penting kita harus pinter-pinter lah cara penyampaian dan media pembelajarannya harus kreatif dan inovatif. Kadang saya juga pakai cerita atau analogi yang dekat dengan kehidupan mereka supaya lebih mudah dibayangkan.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kreativitas guru menjadi kunci utama dalam menghidupkan pembelajaran sejarah. Guru tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga memanfaatkan cerita dan analogi yang dekat dengan kehidupan siswa agar materi yang sulit lebih mudah dipahami. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya preventif dalam manajemen kelas, yaitu dengan merancang strategi pembelajaran yang variatif dan menarik sehingga siswa tetap fokus, terlibat, dan termotivasi untuk belajar.

Guru juga menyampaikan salah satu pengalamannya dalam mengajar yang dapat membuat siswa terlibat penuh selama pembelajaran.

“Dengan membuat siswa itu penasaran terhadap topik yang akan saya sampaikan. Anak-anak itu suka kalau saya mengajar membawa proyektor soalnya pasti saya tampilin video pendek, atau kuis dll.”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti proyektor, video pendek, maupun kuis interaktif menjadi kunci dalam menjaga antusiasme siswa. Strategi awal yang dilakukan guru adalah membuat siswa penasaran terhadap topik yang akan disampaikan. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas guru dalam mengemas instruksi dan memanfaatkan teknologi mampu mendorong keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, kelas tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana interaksi yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar.

5) Menangani Disiplin (*Addressing Discipline*)

Menangani Disiplin atau *Addressing Discipline* merupakan upaya guru dalam menjaga ketertiban, kenyamanan, dan suasana belajar yang kondusif di kelas. Disiplin bukan hanya soal memberi hukuman saat siswa melanggar aturan, tetapi lebih kepada bagaimana guru membangun pemahaman siswa tentang tanggung jawab, aturan, dan konsekuensi. Dalam praktiknya, guru perlu memiliki aturan yang

jas dan disepakati bersama, lalu menerapkannya secara konsisten dan adil. Ketika muncul perilaku yang mengganggu proses belajar, guru diharapkan dapat mengenali penyebabnya, menanganinya dengan pendekatan yang bijak, dan tetap menjaga hubungan baik dengan siswa. Dengan cara ini, siswa belajar untuk menghargai aturan bukan karena takut dihukum, tetapi karena mengerti pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi semua.

Dalam menjaga ketertiban kelas, guru memiliki strategi tersendiri dalam memberikan teguran maupun sanksi kepada siswa. Guru menekankan bahwa langkah pertama yang dilakukan adalah memberikan teguran secara lisan dengan nada yang tidak membentak agar siswa tidak merasa diserang. Guru lebih memilih mendekati siswa secara personal, menanyakan alasan di balik pelanggaran, dan memberikan pengingat secara konsisten apabila pelanggaran masih dalam batas wajar. Hal tersebut tercermin dalam hasil wawancara guru sebagai berikut.

“Kalau ada siswa yang melanggar, saya biasanya mulai dari teguran secara lisan dulu, tapi dengan nada yang tidak membentak supaya mereka nggak merasa diserang. Saya kalau negur anak-anak itu langsung saya dekati dengan bertanya terlebih dahulu kenapa kok melanggar dan saya selalu ingatkan terus jika masih wajar. Saya usahakan selalu konsisten, jadi aturan berlaku untuk semua siswa tanpa pilih kasih.”

Selain itu, guru juga menekankan pentingnya komunikasi aturan sejak awal tahun ajaran. Dalam hal ini, siswa dilibatkan dalam diskusi mengenai aturan kelas sehingga mereka merasa menjadi bagian dari proses penetapan peraturan. Dengan demikian, kepatuhan terhadap aturan tidak dipandang sebagai paksaan, melainkan sebagai hasil kesepakatan bersama. Guru mengungkapkan.

“Sejak awal tahun ajaran, saya ajak mereka diskusi soal aturan kelas. Jadi bukan hanya saya yang memutuskan, tapi mereka juga ikut menyepakati. Setelah itu, saya jelaskan konsekuensi kalau aturan dilanggar, dengan bahasa yang santai dan tidak mengancam. Biasanya kalau mereka merasa ikut terlibat bikin aturan, mereka lebih mau mematuhi.”

Guru juga menegaskan bahwa aturan berlaku sama untuk seluruh siswa, tanpa membedakan gender maupun karakter. Namun, cara penyampaian teguran disesuaikan dengan kepribadian masing-masing siswa. Misalnya, ada siswa yang lebih tepat ditegur secara pribadi agar tidak mempermalukan mereka, sementara

ada pula yang perlu langsung diingatkan di depan kelas agar tidak mengulangi pelanggaran. Guru menjelaskan.

“Aturannya sih sama untuk semua. Tapi cara menyampaikannya kadang saya sesuaikan sama karakter anaknya. Ada yang kalau ditegur di depan teman-teman malah makin ngeyel, jadi saya pilih bicara empat mata. Ada juga yang justru butuh diingatkan langsung di situ supaya nggak mengulang.”

Lebih lanjut, guru menilai bahwa pendekatan personal merupakan cara terbaik agar siswa menyadari kesalahannya tanpa merasa dipermalukan. Dengan mengajak siswa berbicara setelah kelas selesai, guru dapat mendengarkan alasan mereka sekaligus menjelaskan dampak dari tindakan tersebut terhadap teman sebaya maupun jalannya pembelajaran. Guru menyampaikan:

“Saya biasanya ajak ngobrol pribadi setelah kelas selesai. Saya tanya alasan mereka melakukan itu, lalu saya jelaskan dampaknya ke teman-teman atau ke jalannya pelajaran. Kalau mereka merasa didengar, biasanya mereka lebih mudah mengakui kesalahannya.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa strategi guru dalam menangani disiplin kelas berfokus pada pendekatan humanis dan dialogis. Guru berusaha menjaga konsistensi aturan tanpa diskriminasi, sekaligus memperhatikan aspek psikologis siswa agar tidak merasa tertekan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip manajemen kelas preventif dan kuratif, di mana aturan ditegakkan secara konsisten namun tetap memperhatikan keadilan, empati, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga harus memastikan kehadiran dan keaktifan siswa di kelas. Guru menekankan pentingnya kehadiran dalam proses pembelajaran sebagai bentuk tanggung jawab. Hal ini selaras dengan hasil wawancara guru sejarah, Bapak Wahyu mengungkapkan.

“Saya selalu cek kehadiran kelas. Kalau mereka betah di kelas, biasanya nggak suka bolos. Saya juga selalu ingatkan pentingnya hadir dan aktif, apalagi sejarah itu pelajarannya nyambung-nyambung, jadi kalau sekali ketinggalan, bisa bingung. Saya juga kasih apresiasi kecil buat yang rajin dan aktif, kayak pujian atau nilai plus. Itu cukup bikin mereka termotivasi.”

Guru juga membedakan perilaku yang perlu ditegur dengan yang bisa ditoleransi berdasarkan tingkat gangguannya. Jika perilaku tersebut menghambat

jalannya pelajaran atau merugikan orang lain, maka teguran langsung diberikan. Namun, untuk hal-hal kecil yang tidak mengganggu, ia memilih mengamati terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan. Seperti yang diungkapkan oleh guru.

“Kalau perilaku itu mengganggu jalannya pelajaran atau merugikan orang lain, pasti saya tegur. Terus juga kalau mereka itu telat masuk saat pelajaran saya tidak langsung menuruh mereka duduk akan tetapi saya tanya kenapa? Kalau alasannya tidak jelas baru saya suruh mereka berdiri dulu. Tapi kalau cuma hal kecil yang tidak mengganggu, kadang saya biarkan dulu sambil saya amati. Jadi saya lihat situasinya, apakah itu kebiasaan yang perlu diubah atau hanya spontan.”

Dalam menangani masalah disiplin yang cukup berat atau berulang, guru biasanya melibatkan wali kelas, guru BK, atau bahkan orang tua siswa. Keterlibatan pihak lain dilakukan bukan untuk menghukum, tetapi untuk mencari solusi bersama. Apabila siswa tetap tidak berubah meski sudah diberi peringatan, guru mencoba pendekatan lain yang lebih personal untuk mengetahui akar permasalahannya. Dengan memahami penyebab perilaku tersebut, guru merasa lebih mudah menemukan cara yang tepat untuk mengatasinya. Guru mengemukakan.

“Kalau masalahnya cukup berat atau sudah berulang meski sudah ditegur, saya akan komunikasi dengan wali kelas atau guru BK. Kalau perlu, orang tua juga saya hubungi supaya kita bisa cari solusi bersama. Tujuannya bukan untuk menghukum, tapi untuk membantu anaknya.”

Dalam menghadapi siswa yang tidak menunjukkan perubahan meskipun sudah diberikan teguran atau peringatan, guru memilih untuk tidak berhenti pada cara yang sama, melainkan mencoba strategi berbeda yang lebih personal. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan permasalahan masing-masing, sehingga pendekatan yang efektif bagi satu siswa belum tentu berhasil bagi siswa lainnya. Oleh karena itu, guru berusaha melakukan komunikasi lebih mendalam untuk mengetahui akar permasalahan yang sebenarnya dihadapi siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut.

“Biasanya saya coba pendekatan berbeda. Mungkin selama ini cara saya kurang cocok buat dia. Saya coba ngobrol lebih personal, cari tahu apa yang sebenarnya jadi masalahnya. Kadang kalau kita tahu penyebabnya, baru bisa nemuin cara yang pas.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa guru lebih menekankan strategi dialogis dan personal dalam menangani siswa yang sulit diatur. Dengan memahami penyebab perilaku yang ditunjukkan siswa, guru dapat menemukan solusi yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini menunjukkan adanya dimensi kuratif dalam manajemen kelas, yaitu menangani permasalahan perilaku dengan cara yang fleksibel, empatik, dan berorientasi pada penyelesaian masalah, bukan sekadar pemberian hukuman.

Guru juga berusaha mengenali potensi gangguan di kelas sejak dini, misalnya dengan memperhatikan tanda-tanda seperti siswa yang mulai gelisah, berbicara sendiri. Begitu melihat gelagat tersebut, guru segera mengalihkan perhatian siswa dengan pertanyaan atau aktivitas yang membuat mereka terlibat kembali. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai upaya tindakan pencegahan yang cepat dilakukan sebelum situasi di kelas menjadi semakin ramai. Seperti yang sudah dikemukakan oleh guru sebagai berikut.

“Saya udah bisa nebak kalau ada siswa yang mulai nggak fokus, misalnya mereka mulai ngobrol sendiri atau matanya nggak ke arah papan. Kalau saya lihat gelagatnya mulai ke sana, langsung saya dekati atau panggil pelan-pelan biar nggak ganggu yang lain. Kadang cukup dengan tatapan atau kode aja udah ngerti mereka. Yang penting cepat dicegah sebelum makin ramai.”

Tantangan terbesar dalam menjaga kedisiplinan, menurut guru adalah perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Perbedaan ini membuat guru tidak bisa menerapkan satu pendekatan yang sama untuk semua, melainkan harus menyesuaikan cara berinteraksi dan memberikan arahan sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang diungkapkan guru.

“Tantangan terbesarnya ya perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Ada yang mudah diatur, ada juga yang butuh pendekatan ekstra. Cara saya mengatasinya adalah dengan memahami tiap anak dan membangun hubungan baik. Kalau hubungan guru dan siswa sudah positif, biasanya disiplin akan lebih mudah terjaga.”

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah terdapat kunci utama dalam menghadapi perbedaan, yaitu membangun hubungan yang positif dan saling percaya dengan siswa. Hubungan yang baik membuat siswa merasa dihargai, didengar, dan diperhatikan, sehingga mereka lebih terbuka menerima nasihat

maupun aturan yang berlaku di kelas. Guru meyakini bahwa ketika ikatan ini sudah terjalin, proses menjaga kedisiplinan akan jauh lebih mudah, karena siswa akan mematuhi aturan bukan hanya karena takut hukuman, tetapi juga karena rasa hormat dan kenyamanan yang mereka rasakan terhadap guru dan suasana kelas.

4.2.2 Implementasi Strategi Manajemen Kelas Guru Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember

Deskripsi hasil penelitian dari implementasi strategi manajemen kelas yang dilakukan guru di sekolah didasarkan pada indikator strategi manajemen kelas menurut Garret (2014) yang telah dijabarkan sebelumnya. Peneliti juga melakukan observasi lapang, dapat dilihat pada tabel 4.2 untuk menjabarkan implementasi strategi manajemen kelas. Penyusunan implementasi strategi manajemen kelas melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk menjabarkan tiga tahapan tersebut, didasarkan dari hasil observasi dan juga hasil wawancara strategi manajemen kelas untuk memperkuat temuan. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, guru telah mengintegrasikan implementasi strategi manajemen kelas berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Tabel 4. 1 Hasil Observasi Implementasi Strategi Manajemen Kelas

No	Aspek yang Diamati	Catatan Observasi
1	Guru dalam mengatur desain fisik (<i>Organizing the physical design</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat duduk menggunakan model <i>Pair</i> - Tempat duduk dibuat U-shape saat ada tugas kelompok/diskusi - Ruang kelas rapi, pajangan kelas berupa kata-kata motivasi - Sirkulasi udara dan pencahayaan ruangan sangat baik.
2	Menetapkan aturan dan rutinitas (<i>Establishing Rules and Routines</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Aturan yang sudah ditetapkan sering kali guru memberi penguatan atau selalu mengingatkan siswa supaya tidak melanggar. Seperti, mengingatkan siswa tentang penggunaan HP saat pembelajaran - Guru selalu mengingatkan mengenai larangan membuang sampah di kelas. Sebelum pembelajaran dimulai guru

		<p>memerintahkan siswa agar membuang sampah terlebih dahulu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru selalu mengecek kehadiran siswa - Guru selalu melakukan refleksi dengan pertanyaan
3	Interaksi guru dengan siswa hubungan (<i>Developing Relationships</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi guru dengan siswa cukup baik, siswa tidak sungkan untuk berkomunikasi langsung dengan guru di kelas - Saat pembelajaran berlangsung guru tidak hanya duduk di meja, akan tetapi sering berinteraksi dengan siswa dan dapat menguasai kelas (berjalan ke belakang, ke tengah, ke samping) - Guru terkenal ramah dan kerap kali menyapa siswa saat di kelas maupun luar kelas.
4	Cara guru menerapkan intruksi yang menarik (<i>Implementing engaging instruction</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan media interaktif seperti kuis online, video pembelajaran maupun gambar. - Guru kerap kali memberi games di tengah pembelajaran - Guru selalu memberi tugas yang berbeda di setiap materi (tugas kelompok, individu, menghasilkan proyek) - Tugas yang diberikan juga memanfaatkan teknologi seperti membuat infografis, memberi kuis online dll. - Saat penyampaian materi dikaitkan dengan topik yang menjadi perbincangan siswa untuk menarik perhatian siswa - Jika terdapat siswa yang kurang aktif guru memberikan pertanyaan singkat
5	Cara guru menangani disiplin (<i>Addressing Discipline</i>).	<ul style="list-style-type: none"> - Menegur siswa secara langsung jika ramai/ keadaan kelas tidak kondusif - Siswa yang telat masuk diberi peringatan - Jika terdapat salah satu siswa yang

-
- mengganggu saat pembelajaran, guru tidak langsung menegur melainkan mengahmpiri dengan berada di dekat siswa tersebut
 - Guru selalu menekankan pentingnya menjaga kehadiran di kelas.
-

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi implementasi strategi manajemen kelas dikaji melalui langkah-langkah sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut membentuk suatu siklus berkesinambungan dalam penerapan manajemen kelas supaya lebih terarah, dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Lebih lanjut akan dijabarkan dalam tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Analisis Implementasi Strategi Manajemen Kelas

Tahapan Implementasi	Indikator Implementasi Strategi Manajemen Kelas	Praktik Guru (Hasil Observasi & Wawancara)
Perencanaan	1. Organizing the Physical Design	Guru merancang tempat duduk yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran supaya dapat terkontrol dengan baik, seperti memastikan semua siswa dapat melihat papan tulis dengan jelas, memberikan keleluasaan bagi guru untuk bergerak, serta menciptakan kenyamanan bagi setiap siswa. Penempatan meja dan kursi diatur sedemikian rupa agar tidak menghalangi pandangan dan tetap mempertahankan kelancaran sirkulasi udara maupun pencahayaan.
	2. Establishing Rules and Routines	Aturan kelas dibuat berdasarkan kebijakan sekolah, pengalaman guru, dan kesepakatan dengan siswa.
	3. Developing	Guru menyiapkan strategi

	Relationships	komunikasi awal, dan membatasi hubungan antara guru dengan siswa supaya siswa tidak ada rasa takut untuk berbicara akan tetapi tetap saling menghormati.
	4. Implementing Engaging Instruction	Guru menyiapkan modul ajar dan bahan ajar berupa PPT, video sejarah, kuis, diskusi, serta tugas kreatif dengan tugas yang berbeda-beda tiap materi seperti tugas kelompok, individu, tugas proyek dan kuis online.
	5. Addressing Discipline	Menyusun prosedur penanganan pelanggaran yang sudah disepakati di awal semester.
Pelaksanaan	1. Organizing the Physical Design	Dalam implementasinya guru memvariasi tata letak ruang kelas sesuai kebutuhan (U-shape untuk diskusi/kelompok, model <i>Pair</i> untuk kegiatan pembelajaran).
	2. Establishing Rules and Routines	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum pelajaran dimulai guru selalu mengingatkan siswa tentang penggunaan HP (diharuskan diletakkan di dalam tas) - Guru selalu memberi penjelasan tujuan dari setiap aturan yang diterapkan. Penjelasan ini dilakukan di awal semester dan juga diulang kembali ketika ditemukan pelanggaran, agar siswa terus mengingat esensi dari aturan tersebut. - Guru selalu berusaha menjadi teladan, dengan ikut menaati peraturan yang telah ditetapkan - Rutinitas ditetapkan: salam, presensi, refleksi, dan ice breaking sesuai kondisi siswa.
	3. Developing Relationships	Guru membangun kedekatan melalui komunikasi terbuka, menyapa siswa, berkeliling kelas,

		memahami karakter siswa.
	4. Implementing Engaging Instruction	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode variatif: ceramah interaktif, diskusi, presentasi, kuis online, media visual, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. - Guru menggunakan model <i>game based learning</i> untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif. - Guru sangat jarang memberikan ulangan harian dengan menulis soal di kertas, yang biasanya guru lakukan ialah dengan memberikan kuis interaktif sebagai ulangan harian.
	5. Addressing Discipline	Guru memberi teguran lisan dengan nada tenang, menempatkan siswa ramai di depan, memberi perhatian personal pada siswa yang melanggar atura dan guru tidak menerapkan hukuman fisik.
Evaluasi	1. Organizing the Physical Design	Dilakukan dengan menyesuaikan kembali posisi tempat duduk ketika terjadi gangguan fokus. Misalnya, siswa yang ramai dipindahkan ke bagian depan agar lebih terkontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penataan ruang kelas tidak bersifat kaku, tetapi fleksibel dan responsif terhadap kondisi belajar.
	2. Establishing Rules and Routines	Guru mengevaluasi relevansi aturan yang berlaku dengan kebutuhan kelas. Contohnya, aturan penggunaan telepon seluler pernah direvisi agar lebih sesuai dengan situasi siswa.
	3. Developing Relationships	Evaluasi dilakukan guru dengan menilai cara siswa berbicara dengan guru terbilang sopan atau tidak. Serta Guru melakukan

	refleksi, apakah komunikasi sudah efektif untuk mencegah gangguan belajar.
4. Implementing Engaging Instruction	Guru melakukan refleksi dengan bertanya kepada siswa mengenai metode pembelajaran yang telah dilakukan guru untuk dijadikan evaluasi pembelajaran.
5. Addressing Discipline	Guru mengevaluasi efektivitas penanganan, dengan melihat apakah teguran lisan berhasil, jika tidak, pendekatan lain dilakukan (diskusi personal, melibatkan wali kelas).

Implementasi strategi manajemen kelas dalam pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan berkesinambungan, di mana guru tidak hanya merancang strategi secara matang sebelum pembelajaran, tetapi juga melaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan di kelas serta melakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas penerapan strategi tersebut. Proses implementasi ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sejarah secara optimal.

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan berbagai strategi yang bertujuan untuk mendukung kelancaran manajemen kelas. Dengan adanya perencanaan yang terstruktur, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, terarah, dan terkendali. Hal tersebut menjadi dasar penting agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif serta mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- a. *Organizing the physical design*, guru merancang tata letak tempat duduk agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, memastikan semua siswa dapat melihat papan tulis dengan jelas, memberikan ruang gerak yang cukup bagi guru, serta menjaga kenyamanan melalui sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik.

- b. *Establishing rules and routines*, guru menyusun aturan kelas dengan mempertimbangkan tiga hal utama, yakni kebijakan sekolah, pengalaman pribadi dalam mengajar, serta kesepakatan bersama siswa sehingga aturan dapat diterima dan dijalankan dengan baik. Dalam proses perumusan, guru melibatkan siswa untuk berdiskusi dan memberikan masukan sehingga aturan yang dihasilkan terasa adil, relevan, dan tidak memberatkan. Keterlibatan siswa juga membuat mereka memiliki rasa tanggung jawab moral untuk menaati kesepakatan yang telah dibuat.
- c. *Developing relationships*, guru merancang strategi komunikasi yang bertujuan membangun hubungan positif dengan siswa, baik secara individual maupun kelompok. Hubungan yang baik diyakini menjadi fondasi penting bagi terciptanya suasana kelas yang kondusif. Untuk itu, guru berusaha menciptakan komunikasi dua arah yang terbuka, di mana siswa merasa aman dan nyaman dalam menyampaikan pendapat, pertanyaan, maupun kritik tanpa rasa takut akan dimarahi atau diremehkan. Guru juga menekankan pentingnya sikap saling menghormati, baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru, sehingga interaksi yang terjalin tetap berada dalam koridor etika yang sehat.
- d. *Implementing engaging instruction*, guru menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang variatif dengan tujuan menciptakan proses belajar yang menarik, interaktif, dan tidak monoton. Perangkat tersebut meliputi modul ajar yang dirancang secara sistematis sesuai kurikulum, bahan presentasi dengan tampilan visual yang menarik, serta pemanfaatan media audiovisual seperti video sejarah yang relevan dengan topik pembahasan.
- e. *Addressing discipline*, guru menyusun prosedur penanganan pelanggaran yang sudah disepakati sejak awal semester agar pelaksanaannya konsisten. Prosedur penanganan pelanggaran dirancang secara bertahap, mulai dari pemberian teguran lisan yang

disampaikan dengan nada tenang, pencatatan pelanggaran pada buku tata tertib atau jurnal kelas, hingga penerapan sanksi yang bersifat mendidik, misalnya penugasan tambahan, refleksi tertulis, atau bimbingan khusus.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan strategi yang telah direncanakan sebelumnya. Setelah perencanaan matang, tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yaitu penerapan strategi manajemen kelas dalam situasi nyata pembelajaran.

- a. *Organizing the physical design*, berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMAN 5 Jember, guru menata ruang belajar secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Penataan ruang ini tidak bersifat permanen, melainkan disesuaikan dengan jenis aktivitas yang dilakukan di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa ketika pembelajaran berlangsung dalam bentuk ceramah atau penyampaian materi, ia cenderung menggunakan model duduk tradisional dengan susunan meja dan kursi berjajar ke arah depan kelas. Model ini dipilih untuk menjaga fokus siswa terhadap guru dan materi yang disampaikan. Namun, ketika kegiatan pembelajaran menuntut keterlibatan aktif siswa, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis kolaborasi, atau debat kelas, susunan meja dan kursi diubah menjadi formasi melingkar (U-shape). Berdasarkan hasil wawancara, guru menilai bahwa susunan berbentuk U memungkinkan dirinya dapat menjalin kontak mata dengan seluruh siswa secara lebih intens, meminimalkan jarak antarindividu, serta memudahkan terjadinya komunikasi dua arah.
- b. *Establishing rules and routines*, guru menekankan bahwa aturan yang dibuat harus ditegakkan secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara ada dua aspek yang menjadi kunci, yaitu penjelasan yang jelas dan keteladanan dari guru. Menurutnya, siswa tidak akan benar-benar patuh jika hanya diminta menaati aturan tanpa mengetahui alasan dibalik

pembuatannya. Oleh karena itu, guru selalu berusaha menjelaskan tujuan dari setiap aturan yang diterapkan. Penjelasan ini dilakukan di awal semester dan juga diulang kembali ketika ditemukan pelanggaran, agar siswa terus mengingat esensi dari aturan tersebut. Kemudian dengan menjadi teladan, guru berharap siswa melihat secara langsung konsistensi antara ucapan dan tindakan. Misalnya, saat guru mengingatkan pentingnya disiplin dalam mengerjakan tugas, ia sendiri juga disiplin dalam memberikan umpan balik dan mengembalikan hasil pekerjaan siswa tepat waktu. Guru percaya bahwa ketika siswa menyaksikan konsistensi tersebut, mereka akan lebih menghargai aturan dan menginternalisasinya sebagai kebiasaan. Guru menghindari bentuk hukuman fisik atau hukuman yang bersifat keras, dan lebih memilih pendekatan persuasif berupa teguran secara halus, atau penegasan bertahap sesuai tingkat pelanggaran. Pendekatan seperti ini menurut guru lebih mendidik, karena siswa bukan hanya dipaksa untuk patuh, melainkan diarahkan untuk menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri. Selain aturan, rutinitas kelas juga diterapkan secara konsisten untuk mendukung keteraturan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu memulai kegiatan dengan presensi siswa dan memberikan pengarahan singkat tentang tujuan pembelajaran hari itu. Pada akhir pembelajaran, siswa diajak melakukan refleksi singkat terkait materi yang dipelajari, agar mereka dapat menghubungkan pengalaman belajar dengan pemahaman pribadi. Selain itu, guru juga sesekali menyisipkan kegiatan ice breaking, terutama ketika siswa terlihat mulai jenuh atau kehilangan fokus. Aktivitas sederhana seperti permainan singkat atau tanya jawab interaktif mampu menghidupkan kembali suasana kelas dan menjaga konsentrasi siswa.

- c. *Developing relationships*, guru membangun kedekatan dengan siswa melalui komunikasi terbuka, menyapa, berkeliling kelas, serta memahami karakteristik siswa. Guru berusaha membangun interaksi dengan siswa tidak hanya dalam konteks pembelajaran, tetapi juga di

luar jam pelajaran, misalnya dengan memberikan sapaan hangat dan perhatian terhadap kondisi emosional siswa. Namun, kedekatan tersebut tetap dijaga dalam batas yang wajar, agar wibawa guru tidak berkurang. Guru menjelaskan bahwa hubungan yang baik berarti adanya rasa saling menghargai dan memahami antara guru dan siswa. Akan tetapi, terlalu dekat dengan siswa tanpa batasan justru dapat menurunkan penghormatan mereka kepada guru. Oleh karena itu, kedekatan harus tetap diiringi dengan konsistensi dalam menegakkan aturan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa ia berusaha menjaga keseimbangan dengan cara tetap ramah dan terbuka, tetapi pada saat yang sama menegaskan aturan ketika pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, siswa memahami kapan waktunya bersikap santai dan kapan harus fokus belajar. Berdasarkan hasil observasi, guru tampak berusaha menjaga kedekatan dengan siswa dengan cara sederhana, seperti menyapa ketika bertemu di luar kelas atau menanyakan kabar mereka. Kebiasaan ini membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga mendorong kedekatan emosional. Guru menegaskan bahwa inisiatif untuk menyapa terlebih dahulu menjadi salah satu strategi dalam membangun komunikasi yang positif. Selain itu, guru memiliki cara khusus untuk menjaga interaksi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya berdiam di meja guru, melainkan aktif berkeliling kelas dan memposisikan diri di antara siswa. Strategi ini bertujuan agar siswa merasa lebih dekat, tidak sungkan untuk bertanya, serta memudahkan guru dalam memantau aktivitas belajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyebutkan bahwa ketika ia berada di tengah-tengah siswa, mereka lebih berani bertanya dibandingkan ketika ia hanya berdiri di depan kelas.

- d. *Implementing engaging instruction*, berdasarkan hasil observasi, guru sejarah di SMAN 5 Jember berupaya mengembangkan variasi metode pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan

interaktif. Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti diskusi kelompok, simulasi, pemecahan masalah, hingga penggunaan media interaktif berbasis teknologi. Guru juga kerap menyisipkan permainan edukatif di tengah pembelajaran atau memberikan kuis berbasis aplikasi seperti Kahoot dan Quizizz di akhir pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa tidak merasa bosan, lebih mudah memahami materi, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara guru juga sering menggunakan media visual berupa video, gambar, maupun peta interaktif untuk menghidupkan suasana kelas. Guru juga menggunakan model game based learning untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan jarang menggunakan ulangan tertulis, melainkan kuis interaktif. Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru aktif melibatkan siswa dalam sesi tanya jawab, tugas kelompok, maupun presentasi hasil kerja. Strategi ini memastikan bahwa siswa tetap terlibat, bahkan bagi mereka yang cenderung pasif di kelas. Guru sering mengajukan pertanyaan singkat kepada siswa yang kurang aktif agar secara bertahap berani berpartisipasi dalam pembelajaran. Lebih lanjut, guru juga berusaha mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata maupun isu-isu aktual yang dekat dengan siswa. Dengan menghubungkan peristiwa sehari-hari dengan konsep berpikir sejarah, seperti kronologi, diakronik, dan sinkronik, siswa lebih mudah memahami materi dan melihat keterkaitannya dengan pengalaman mereka sendiri.

- e. *Addressing discipline*, guru menangani pelanggaran dengan teguran lisan bernada tenang, menempatkan siswa yang ramai di bagian depan, serta memberikan perhatian personal tanpa menerapkan hukuman fisik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menekankan bahwa membuat siswa disiplin tidak harus dengan kekerasan, memberikan sanksi fisik sangat amat tidak diperbolehkan. Guru juga menerapkan pendekatan preventif dalam menjaga disiplin kelas. Ia mampu mengenali gejala awal yang mengarah pada perilaku mengganggu, seperti siswa yang mulai

mengobrol sendiri, tidak memperhatikan, atau tampak gelisah. Terhadap kondisi tersebut, guru melakukan pendekatan secara halus, baik melalui kontak mata, isyarat tangan, maupun dengan mendekati siswa secara langsung agar tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, aspek kehadiran dan keaktifan siswa juga menjadi perhatian penting. Guru menekankan bahwa kehadiran merupakan bentuk tanggung jawab siswa, dan untuk mencegah kebiasaan membolos, guru berusaha membangun suasana kelas yang nyaman agar siswa merasa betah. Guru juga memberi apresiasi sederhana, seperti pujian atau nilai tambahan, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru membedakan perilaku yang perlu ditegur dengan yang dapat ditoleransi berdasarkan tingkat gangguannya. Jika perilaku siswa menghambat jalannya pelajaran atau merugikan orang lain, maka teguran langsung diberikan. Namun, untuk hal-hal kecil yang tidak mengganggu, guru memilih mengamati terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas guru dalam mengelola disiplin, sehingga tidak semua pelanggaran kecil langsung diberi konsekuensi. Dalam menangani masalah disiplin yang cukup berat atau berulang, berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa ia melibatkan wali kelas, guru BK, atau bahkan orang tua siswa. Keterlibatan pihak lain dilakukan bukan untuk menghukum, melainkan untuk mencari solusi bersama. Apabila siswa tetap tidak berubah meski sudah diberi peringatan, guru mencoba pendekatan yang lebih personal untuk mengetahui akar permasalahannya. Dengan memahami penyebab perilaku tersebut, guru merasa lebih mudah menemukan cara yang tepat untuk mengatasinya.

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan kegiatan penilaian untuk mengukur sejauh mana efektivitas pengelolaan kelas dan pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana strategi manajemen kelas yang

diterapkan berhasil mendukung pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.

- a. *Organizing the physical design*, evaluasi terhadap penataan desain fisik kelas dilakukan dengan menyesuaikan kembali posisi tempat duduk siswa ketika terjadi gangguan fokus atau perilaku yang menghambat pembelajaran. Misalnya, siswa yang terlalu ramai dipindahkan ke bagian depan agar lebih mudah dikontrol. Praktik ini menunjukkan bahwa pengaturan ruang kelas tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap dinamika yang terjadi selama proses belajar. Dengan demikian, guru tidak hanya menata ruang kelas untuk kenyamanan, tetapi juga untuk mendukung efektivitas pengawasan serta menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif.
- b. *Establishing rules and routines*, dalam evaluasi aturan dan rutinitas kelas, guru melakukan refleksi terkait relevansi dan efektivitas aturan yang sudah berlaku. Guru mempertimbangkan apakah aturan tersebut terlalu longgar atau justru terlalu ketat, sehingga perlu dilakukan penyesuaian. Sebagai contoh, guru pernah merevisi aturan penggunaan HP di kelas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran maupun situasi siswa. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dan fleksibilitas dalam penerapan aturan, sehingga siswa merasa aturan dibuat bukan untuk membatasi, melainkan untuk mendukung kelancaran proses belajar.
- c. *Developing relationships*, Evaluasi aspek pengembangan hubungan dilakukan dengan memperhatikan cara siswa berkomunikasi, baik dengan guru maupun antar siswa. Guru mengamati apakah siswa sudah menunjukkan sikap sopan, saling menghargai, dan menghormati guru. Selain itu, guru juga merefleksikan efektivitas pola komunikasi yang diterapkan, terutama dalam mencegah terjadinya gangguan belajar. Dengan langkah ini, guru tidak hanya membangun kedekatan secara personal, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

- d. *Implementing engaging instruction*, evaluasi pada aspek pembelajaran yang menarik dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses refleksi. Guru meminta masukan dari siswa mengenai metode pembelajaran yang sudah digunakan, apakah sudah sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, atau justru masih perlu diperbaiki. Masukan siswa tersebut kemudian dijadikan dasar untuk merancang strategi pembelajaran berikutnya agar lebih variatif, interaktif, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberi ruang partisipasi aktif bagi siswa.
- e. *Addressing discipline*, guru menilai perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Kondisi ini menuntut guru untuk tidak menerapkan satu pendekatan yang sama, melainkan menyesuaikan strategi berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. seperti berdiskusi secara personal atau bahkan melibatkan wali kelas untuk menyelesaikan permasalahan.

4.2.3 Hasil Implementasi Strategi Manajemen Kelas Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember

Penilaian keberhasilan implementasi strategi manajemen kelas ditinjau dari ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan manajemen kelas menurut Garret (2014) adalah menciptakan lingkungan yang siap untuk belajar. Hal ini diperkuat oleh Evertson & Weinstein (2006) yang menyatakan bahwa keberhasilan manajemen kelas dapat terlihat dari kemampuan pendidik dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi pembelajaran akademis dan sosial emosional. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan sebagai berikut

1) Hasil Implementasi Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, guru sejarah di SMAN 5 Jember menunjukkan kemampuan yang baik dalam merancang strategi pengelolaan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat mengantisipasi potensi gangguan yang mungkin muncul, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur, fleksibel, dan siap mendukung

keberhasilan pembelajaran sejarah. Hal ini terlihat dari langkah-langkah yang dilakukan guru dalam mempersiapkan strategi manajemen kelas sebagai berikut:

- a. *Organizing the physical design*, pada aspek ini guru berhasil merencanakan tata letak kelas yang adaptif dengan kebutuhan pembelajaran. Tempat duduk siswa tidak bersifat permanen, tetapi dapat diubah ke dalam berbagai formasi, seperti model berjajar untuk penyampaian materi, U-shape untuk diskusi kelas, atau kelompok untuk kerja sama tim. Perencanaan ini memperlihatkan keberhasilan guru dalam memahami bahwa tata ruang kelas memiliki peran penting terhadap efektivitas interaksi dan fokus belajar siswa. Penempatan meja guru pun dipertimbangkan agar tetap memiliki jangkauan pandang yang luas ke seluruh kelas.
- b. *Establishing rules and routines*, keberhasilan terlihat dari cara guru menyusun aturan yang tidak hanya berdasarkan pengalaman dan kebijakan sekolah, tetapi juga melalui kesepakatan bersama siswa di awal semester. Dengan melibatkan siswa, aturan menjadi lebih diterima dan dianggap sebagai kesepakatan bersama, bukan paksaan. Rutinitas seperti salam pembuka, presensi, pengecekan kebersihan, serta refleksi di akhir pembelajaran menunjukkan bahwa guru sudah menyiapkan pola kebiasaan yang terstruktur, sehingga tercipta keteraturan sejak awal.
- c. *Developing relationship*, pada aspek ini guru merancang strategi komunikasi yang menekankan keterbukaan, sapaan hangat, serta membangun suasana yang akrab namun tetap profesional. Rencana ini terbukti berhasil karena mampu membuat siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat tanpa kehilangan rasa hormat terhadap guru.
- d. *Implementing engaging instruction*, keberhasilan pada aspek ini guru menyiapkan modul ajar, bahan presentasi, media visual, video pembelajaran, kuis interaktif, serta variasi tugas yang berbeda pada setiap pertemuan. Perencanaan ini menunjukkan kesiapan guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara monoton, tetapi juga

menghadirkan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa.

- e. *Addressing discipline*, pada aspek ini guru telah menyusun prosedur penanganan pelanggaran sejak awal semester. Dengan perencanaan tersebut, guru memiliki pedoman yang jelas dalam menghadapi perilaku menyimpang, sehingga pelaksanaan disiplin menjadi lebih konsisten dan tidak menimbulkan kesan otoriter.

2) Hasil Implementasi Pelaksanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil mengimplementasikan strategi manajemen kelas secara konsisten dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Konsistensi terlihat dari penerapan strategi yang selalu dilakukan pada setiap pertemuan, baik dalam mengatur tata letak ruang kelas, menegakkan aturan, maupun menjaga interaksi yang kondusif dengan siswa. Sementara itu, fleksibilitas tampak dari kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi ketika menghadapi dinamika kelas yang berbeda, misalnya dengan mengubah posisi tempat duduk saat siswa mengalami gangguan fokus, meninjau ulang aturan yang dirasa terlalu ketat atau longgar, hingga merevisi kebijakan penggunaan gawai sesuai situasi. Lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Organizing the physical design*, guru mampu menata ruang kelas secara variatif sesuai jenis kegiatan. Misalnya, model U-shape dipakai untuk diskusi agar seluruh siswa dapat saling melihat dan lebih aktif berinteraksi, sedangkan model tradisional digunakan ketika pembelajaran berfokus pada ceramah atau penjelasan materi. Keberhasilan ini tampak dari meningkatnya konsentrasi siswa serta keterlibatan mereka dalam setiap jenis aktivitas belajar.
- b. *Establishing rules and routines*, guru selalu mengingatkan siswa tentang aturan, seperti larangan penggunaan HP, serta menjelaskan kembali tujuan dari aturan tersebut jika ditemukan pelanggaran. Keberhasilan terletak pada konsistensi guru sebagai teladan; ia tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menunjukkan kedisiplinan dalam tindakan, seperti mengembalikan tugas tepat waktu. Rutinitas yang konsisten, seperti

salam, doa, presensi, hingga ice breaking, berhasil menjaga suasana belajar tetap teratur dan menyenangkan.

- c. *Developing relationships* juga berhasil diwujudkan dalam pelaksanaan. Guru aktif berkeliling kelas, menyapa siswa, memahami karakter individu, serta menjaga komunikasi yang terbuka. Hal ini membuat siswa merasa dihargai, berani menyampaikan pendapat, dan lebih termotivasi. Keberhasilan ini sejalan dengan pendapat Brophy (1988) yang menekankan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar serta pengurangan perilaku menyimpang.
- d. *Implementing engaging instruction*, keberhasilan tampak dari penggunaan metode pembelajaran variatif, seperti diskusi, presentasi, kuis interaktif, permainan edukatif, dan pemanfaatan teknologi. Guru juga mampu mengaitkan materi sejarah dengan peristiwa aktual yang dekat dengan pengalaman siswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan memotivasi siswa untuk berpikir kritis.
- e. *Addressing discipline*, guru menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan pendekatan disiplin yang humanis. Teguran diberikan dengan nada tenang, siswa yang ramai dipindahkan ke depan, dan pendekatan personal dilakukan jika pelanggaran berulang. Guru menolak penggunaan hukuman fisik dan lebih mengutamakan pembinaan. Keberhasilan strategi ini tampak dari terciptanya suasana kelas yang tertib, tetapi tetap nyaman dan tanpa rasa takut.

3) Hasil Implementasi Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi ini berhasil membantu guru memperbaiki strategi yang dirasa kurang sesuai sekaligus mempertahankan praktik yang sudah efektif. Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dalam manajemen kelas, seperti yang telah dijelaskan berikut ini:

- a. *Organizing the physical design*, guru menyesuaikan kembali posisi duduk siswa jika ada yang kurang fokus, misalnya dengan

- menempatkan siswa ramai di bagian depan. Hal ini menunjukkan keberhasilan guru dalam mengelola kelas secara fleksibel dan responsif.
- b. *Establishing rules and routines*, keberhasilan evaluasi tampak dari kemampuan guru merevisi aturan sesuai kebutuhan. Contohnya, aturan penggunaan HP pernah disesuaikan karena dinilai terlalu ketat. Langkah ini membuktikan bahwa aturan tidak bersifat kaku, tetapi mampu menyesuaikan kondisi nyata di kelas.
 - c. *Developing relationships* dilakukan dengan menilai cara siswa berinteraksi dengan guru. Jika siswa sudah berbicara dengan sopan dan menghormati, berarti strategi hubungan yang dijalankan berhasil. Guru juga melakukan refleksi pribadi mengenai apakah komunikasi yang dibangun sudah efektif untuk mencegah gangguan belajar.
 - d. *Implementing engaging instruction*, guru melakukan refleksi dengan meminta umpan balik dari siswa mengenai metode pembelajaran yang digunakan. Keberhasilan tampak dari keterbukaan guru menerima masukan dan menjadikannya bahan perbaikan. Hal ini menunjukkan adanya sikap reflektif dan komitmen pada peningkatan kualitas pembelajaran.
 - e. *Addressing discipline*, evaluasi keberhasilan terlihat dari fleksibilitas guru dalam menangani pelanggaran. Jika teguran lisan tidak efektif, guru mencoba strategi lain seperti diskusi personal atau melibatkan wali kelas. Dengan demikian, penanganan disiplin tidak hanya berhasil menjaga keteraturan, tetapi juga mampu menyesuaikan karakter dan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen kelas oleh guru sejarah di SMAN 5 Jember dapat dikatakan berhasil. Perencanaan yang matang memastikan adanya strategi yang jelas sebelum pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan yang konsisten menciptakan suasana belajar yang tertib, interaktif, dan menyenangkan. Sementara itu, evaluasi yang reflektif membantu guru memperbaiki kekurangan sekaligus mempertahankan strategi yang efektif. Keberhasilan ini berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, hubungan guru-siswa yang positif,

meningkatnya motivasi belajar, serta terbentuknya disiplin yang sadar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, manajemen kelas tidak hanya berhasil menjaga keteraturan, tetapi juga mendukung tujuan pembelajaran sejarah secara optimal.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Strategi Manajemen Kelas Guru Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru sejarah di SMAN 5 Jember menerapkan strategi manajemen kelas yang merujuk pada lima indikator utama sebagaimana dikemukakan oleh Garrett (2014), yakni: (1) mengatur desain fisik kelas (*organizing the physical design*), (2) menetapkan aturan dan rutinitas (*establishing rules and routines*), (3) mengembangkan hubungan positif dengan siswa (*developing relationships*), (4) menerapkan instruksi yang menarik (*implementing engaging instruction*), serta (5) menangani disiplin kelas (*addressing discipline*). Keseluruhan strategi ini dilaksanakan secara fleksibel dan adaptif sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik.

Pada aspek *organizing the physical design*, guru menunjukkan kemampuan dalam mengatur tata letak ruang kelas secara dinamis. Pengaturan tata ruang kelas dilakukan secara fleksibel menyesuaikan jenis kegiatan pembelajaran. Susunan tempat duduk tidak bersifat tetap, melainkan disesuaikan dengan jenis kegiatan yang berlangsung, sehingga memungkinkan interaksi dan kolaborasi yang lebih intensif antar siswa. Adapun tata letak tempat duduk kelas yang diterapkan di SMAN 5 yaitu model *U-Shape* dan berkelompok. Tempat duduk berbentuk *U-shape* memiliki beragam keunggulan yang berperan dalam membangun suasana belajar yang aktif dan nyaman. Susunan kursi yang menyerupai huruf U memungkinkan guru melihat dan berinteraksi langsung dengan semua siswa. Selain itu, mengurangi jarak antar siswa serta mempermudah terjadinya komunikasi dua arah (Marx, dalam Noviana dkk., 2025). Sementara itu, Johnson & Johnson, (1994) menjelaskan bahwa penataan tempat duduk secara berkelompok mendukung pembelajaran kooperatif, memperkuat kolaborasi antarsiswa, dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelompok (dalam Noviana dkk., 2025).

Kebiasaan mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan dan membuat jadwal piket harian menunjukkan adanya pembiasaan tanggung jawab kolektif. Kendati demikian, keterbatasan fasilitas seperti ketiadaan proyektor permanen menjadi kendala yang masih dihadapi. Kondisi ini selaras dengan pendapat Emmer & Evertson (2013) bahwa pengaturan fisik kelas yang efektif harus mendukung akses visual, mobilitas guru, dan kenyamanan siswa untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang optimal.

Terkait dengan *establishing rules and routines*, guru menetapkan aturan kelas berdasarkan pengalaman mengajar, kebijakan sekolah, dan hasil diskusi dengan siswa di awal semester. Pelibatan siswa dalam proses perumusan aturan membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi. Penerapan aturan dilakukan secara konsisten, dengan sanksi yang bersifat mendidik dan tidak menimbulkan rasa malu berlebihan. Temuan ini mendukung teori Rademacher (2015) tentang prosedur dalam membuat peraturan, ia menekankan bahwa peraturan yang dirancang secara kolaboratif dengan siswa biasanya lebih efektif, karena mampu menumbuhkan rasa memiliki, meningkatkan kesadaran diri, serta mendorong kedisiplinan dalam menjalankannya. Rutinitas pembelajaran juga dijalankan secara terstruktur, meliputi kegiatan presensi, pengecekan kebersihan kelas, penyampaian materi, hingga refleksi di akhir pembelajaran.

Aspek *developing relationships* menjadi elemen penting dalam strategi manajemen kelas yang efektif. Guru membangun kedekatan emosional melalui komunikasi terbuka, sapaan hangat, dan perhatian terhadap kondisi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Kedekatan ini dibangun dengan tetap menjaga batas profesional untuk mempertahankan wibawa. Strategi yang digunakan antara lain dengan mengajar sambil berkeliling kelas, berada di antara siswa, dan secara aktif menanyakan kebutuhan belajar mereka. Pendekatan ini mempermudah siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa sungkan. Selain itu, dengan membangun hubungan yang baik dengan siswa mempermudah guru dalam mengenali karakter masing-masing siswa sehingga dapat membantu guru dalam menangani ataupun mengurangi perilaku siswa yang menyimpang. Interaksi yang humanis terbukti meningkatkan motivasi belajar, bahkan mengubah sikap siswa yang awalnya pasif

atau kurang berminat menjadi lebih aktif dan berpartisipasi. Hal ini mendukung pendapat Brophy (1988) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan antara guru dan siswa berdampak langsung terhadap motivasi belajar dan pengurangan perilaku menyimpang.

Pada aspek *implementing engaging instruction*, guru sejarah tidak hanya mengandalkan metode ceramah. Pembelajaran sejarah dikemas secara variatif melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, presentasi, permainan edukatif, dan pemanfaatan media teknologi seperti Kahoot, Quizziz, serta video edukasi. Guru juga mengaitkan materi sejarah dengan peristiwa aktual atau pengalaman siswa untuk meningkatkan relevansi dan minat belajar. Selain itu, strategi seperti pemberian pertanyaan acak dan tugas pembuatan pertanyaan sendiri mendorong siswa untuk berpikir kritis. Hal ini menguatkan pandangan Marzano (2003) bahwa variasi metode dan relevansi materi dapat meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Dalam hal *addressing discipline*, yang digunakan bersifat preventif, edukatif, dan humanis. Guru memperlihatkan kemampuan untuk mendeteksi potensi gangguan sejak dini dan meresponsnya secara preventif. Pendekatan disiplin yang digunakan bersifat edukatif, dengan tujuan membina kesadaran dan tanggung jawab siswa, bukan sekadar memberi sanksi. Strategi ini mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang tertib namun tetap humanis. Guru menekankan bahwa membuat siswa disiplin tidak harus dengan kekerasan, memberikan sanksi fisik sangat amat tidak diperbolehkan. Disiplin efektif dibangun melalui kombinasi pencegahan, penegakan aturan, dan pembinaan hubungan interpersonal. Dengan harapan membentuk jati diri siswa dan sadar akan tanggung jawab sebagai individu. Hal ini mendukung teori Rahmat dkk., (2017) menekankan, Disiplin yang ideal adalah disiplin yang dijalankan dengan kesadaran penuh dan disertai rasa kasih sayang. Jika diterapkan dengan emosi, kemarahan, atau kekerasan, maka yang terbentuk bukanlah disiplin yang sehat, melainkan disiplin yang dipaksakan. Senada dengan teori tersebut, Emmer & Evertson (2013) juga menegaskan bahwa pengelolaan kedisiplinan yang efektif adalah ketika guru mampu menyeimbangkan

antara penegakan aturan dengan pemberian dukungan emosional, sehingga siswa merasa dihargai sekaligus termotivasi untuk mematuhi norma yang berlaku.

Secara keseluruhan, strategi manajemen kelas yang dilakukan oleh guru sejarah di SMAN 5 Jember mencerminkan pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip pedagogis yang demokratis dan adaptif. Tujuan dari strategi ini bukan hanya untuk menciptakan keteraturan dalam kelas, tetapi juga untuk mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan memberdayakan peserta didik. Kelima aspek ini saling melengkapi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sejarah.

4.3.2 Implementasi Strategi Manajemen Kelas Guru Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru sejarah di SMAN 5 Jember merancang strategi manajemen kelas dengan memperhatikan lima indikator menurut Garret (2014). Pertama, dalam aspek *organizing the physical design*, guru berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif sebelum pembelajaran dimulai. Guru merancang tempat duduk yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran supaya dapat terkontrol dengan baik, seperti memastikan semua siswa dapat melihat papan tulis dengan jelas, memberikan keleluasaan bagi guru untuk bergerak, serta menciptakan kenyamanan bagi setiap siswa. Strategi ini sejalan dengan pendapat Emmer & Evertson (2013) bahwa pengaturan ruang kelas harus mendukung akses visual, mobilitas guru, serta kenyamanan siswa. Penempatan meja dan kursi juga diatur sedemikian rupa agar tidak menghalangi pandangan dan tetap mempertahankan kelancaran sirkulasi udara maupun pencahayaan.

Kedua, guru menetapkan aturan dan rutinitas kelas (*establishing rules and routines*) yang dibuat berdasarkan kebijakan sekolah, pengalaman pribadi, serta hasil diskusi dengan siswa. Pelibatan siswa dalam proses perumusan aturan membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi. Penerapan aturan dilakukan secara konsisten, dengan sanksi yang bersifat mendidik dan tidak menimbulkan rasa malu berlebihan. Temuan ini mendukung teori Rademacher

(2015) tentang prosedur dalam membuat peraturan, ia menekankan bahwa peraturan yang dirancang secara kolaboratif dengan siswa biasanya lebih efektif, karena mampu menumbuhkan rasa memiliki, meningkatkan kesadaran diri, serta mendorong kedisiplinan dalam menjalankannya.

Ketiga, pada aspek *developing relationships*, guru menyiapkan strategi komunikasi yang bertujuan membangun kedekatan dengan siswa, misalnya melalui sapaan hangat saat memasuki kelas, komunikasi ringan sebelum pembelajaran dimulai, atau penggunaan *ice breaking* untuk mencairkan suasana. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan rasa nyaman, tetapi juga membantu menciptakan interaksi yang lebih akrab dan positif antara guru dengan siswa. Meskipun demikian, guru tetap menekankan pentingnya menjaga batas profesional agar hubungan yang terjalin tidak menurunkan wibawa, melainkan tetap dalam koridor saling menghormati. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Garret (2014) yang menyatakan bahwa hubungan guru–siswa yang positif merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran, karena mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan regulasi perilaku siswa di kelas.

Keempat, guru merencanakan instruksi pembelajaran yang menarik (*implementing engaging instruction*) melalui berbagai media dan metode, seperti persiapan modul tertulis, bahan ajar berbasis PowerPoint, pemanfaatan video pembelajaran, kuis daring yang interaktif, hingga pemberian tugas dengan variasi bentuk. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan keterlibatan aktif siswa sekaligus menghindarkan mereka dari kejenuhan dalam proses belajar. Menurut Arends (2012), pembelajaran yang dirancang dengan strategi menarik dan partisipatif akan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengelola pengalaman belajar siswa.

Kelima, guru menyusun prosedur penanganan pelanggaran (*addressing discipline*) yang telah disepakati sejak awal semester bersama siswa. Hal ini dilakukan untuk memberikan kejelasan aturan serta konsekuensi yang berlaku, sehingga siswa memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan tidak

diperbolehkan di kelas. Perencanaan disiplin tersebut bersifat kuratif, namun tetap dengan pendekatan edukatif dan jauh dari bentuk hukuman fisik. Guru menekankan bahwa tujuan dari disiplin adalah membina kesadaran serta menumbuhkan tanggung jawab siswa, bukan menimbulkan rasa takut. Sejalan dengan pandangan Rahmat dkk. (2017), disiplin yang ideal adalah disiplin yang dijalankan dengan kesadaran penuh dan disertai rasa kasih sayang. Jika disiplin diterapkan dengan kemarahan atau kekerasan, maka yang terbentuk bukanlah disiplin yang sehat, melainkan disiplin yang dipaksakan. Dengan demikian, prosedur penanganan pelanggaran yang dirancang guru di SMAN 5 Jember menekankan keseimbangan antara ketegasan dan humanisme, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib sekaligus ramah bagi siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru mengimplementasikan perencanaan yang telah disusun. Tata ruang kelas diatur sesuai dengan metode pembelajaran agar suasana lebih kondusif. Pengaturan tata ruang kelas dilakukan secara fleksibel menyesuaikan jenis kegiatan pembelajaran. Susunan tempat duduk tidak bersifat tetap, melainkan disesuaikan dengan jenis kegiatan yang berlangsung, sehingga memungkinkan interaksi dan kolaborasi yang lebih intensif antar siswa. Adapun tata letak tempat duduk kelas yang diterapkan di SMAN 5 yaitu model *U-Shape* dan *Pair* (berpasangan). Tempat duduk berbentuk *U-shape* memiliki beragam keunggulan yang berperan dalam membangun suasana belajar yang aktif dan nyaman. Susunan kursi yang menyerupai huruf U memungkinkan guru melihat dan berinteraksi langsung dengan semua siswa. Selain itu, mengurangi jarak antar siswa serta mempermudah terjadinya komunikasi dua arah (Marx, dalam Noviana dkk., 2025). Penataan tempat duduk secara berkelompok terbukti mampu menciptakan iklim belajar yang lebih kooperatif. Johnson & Johnson (1994, dalam Noviana dkk., 2025) menyatakan bahwa model ini mendorong pembelajaran kolaboratif, memperkuat kerja sama antarsiswa, serta meningkatkan keberanian mereka dalam menyampaikan ide saat diskusi berlangsung. Dengan demikian, fleksibilitas desain ruang kelas tidak hanya berfungsi untuk kenyamanan fisik, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap dinamika interaksi sosial dan akademik siswa di kelas

sejarah. Selain itu, kebiasaan mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan dan membuat jadwal piket harian menunjukkan adanya pembiasaan tanggung jawab kolektif. Kendati demikian, keterbatasan fasilitas seperti ketiadaan proyektor permanen menjadi kendala yang masih dihadapi.

Kedua, pada aspek *establishing rules and routines*, guru menetapkan aturan kelas berdasarkan pengalaman mengajar, kebijakan sekolah, dan hasil diskusi dengan siswa di awal semester. Pelibatan siswa dalam proses perumusan aturan membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi. Penerapan aturan dilakukan secara konsisten, dengan sanksi yang bersifat mendidik dan tidak menimbulkan rasa malu berlebihan. Temuan ini mendukung teori Rademacher (2015) tentang prosedur dalam membuat peraturan, ia menekankan bahwa peraturan yang dirancang secara kolaboratif dengan siswa biasanya lebih efektif, karena mampu menumbuhkan rasa memiliki, meningkatkan kesadaran diri, serta mendorong kedisiplinan dalam menjalankannya. Rutinitas pembelajaran juga dijalankan secara terstruktur, meliputi kegiatan presensi, pengecekan kebersihan kelas, penyampaian materi, hingga refleksi di akhir pembelajaran.

Ketiga, guru berupaya membangun hubungan yang baik (*developing relationships*) dengan cara menyapa siswa, berkeliling kelas, memahami karakter, dan menjaga komunikasi terbuka. Aspek pengembangan hubungan menjadi elemen penting dalam strategi manajemen kelas yang efektif. Guru membangun kedekatan emosional melalui komunikasi terbuka, sapaan hangat, dan perhatian terhadap kondisi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Kedekatan ini dibangun dengan tetap menjaga batas profesional untuk mempertahankan wibawa. Strategi yang digunakan antara lain dengan mengajar sambil berkeliling kelas, berada di antara siswa, dan secara aktif menanyakan kebutuhan belajar mereka. Pendekatan ini mempermudah siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa sungkan. Selain itu, dengan membangun hubungan yang baik dengan siswa mempermudah guru dalam mengenali karakter masing-masing siswa sehingga dapat membantu guru dalam menangani ataupun mengurangi perilaku siswa yang menyimpang. Interaksi yang humanis terbukti meningkatkan motivasi belajar, bahkan mengubah sikap siswa yang awalnya pasif atau kurang berminat menjadi lebih aktif dan berpartisipasi. Hal

ini mendukung pendapat Brophy (1988) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan antara guru dan siswa berdampak langsung terhadap motivasi belajar dan pengurangan perilaku menyimpang.

Keempat, pelaksanaan *implementing engaging instruction* dilakukan dengan variasi metode, guru sejarah tidak hanya mengandalkan metode ceramah, terkadang guru menggunakan model *game based learning* untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif. Pembelajaran sejarah dikemas secara variatif melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, presentasi, permainan edukatif, dan pemanfaatan media teknologi seperti Kahoot, Quizziz, serta video edukasi. Hal ini mendukung penelitian Rahmawati dkk. (2025) menunjukkan bahwa model *game-based learning* dapat meningkatkan *student engagement* sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan, interaktif, komunikatif, kolaboratif, dan memaksimalkan peran teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga mengaitkan materi sejarah dengan peristiwa aktual atau pengalaman siswa untuk meningkatkan relevansi dan minat belajar. Selain itu, strategi seperti pemberian pertanyaan acak dan tugas pembuatan pertanyaan sendiri mendorong siswa untuk berpikir kritis. Hal ini menguatkan pandangan Marzano., dkk (2003) bahwa variasi metode dan relevansi materi dapat meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Kelima, dalam *addressing disciplin* yang digunakan bersifat preventif, reflektif, dan solutif. Guru memperlihatkan kemampuan untuk mendeteksi potensi gangguan sejak dini dan meresponsnya secara preventif. Pendekatan disiplin yang digunakan bersifat edukatif, dengan tujuan membina kesadaran dan tanggung jawab siswa, bukan sekadar memberi sanksi. Strategi ini mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang tertib namun tetap humanis. Guru menekankan bahwa membuat siswa disiplin tidak harus dengan kekerasan, memberikan sanksi fisik sangat amat tidak diperbolehkan. Disiplin efektif dibangun melalui kombinasi pencegahan, penegakan aturan, dan pembinaan hubungan interpersonal. Dengan harapan membentuk jati diri siswa dan sadar akan tanggung jawab sebagai individu. Hal ini mendukung teori Rahmat dkk., (2017) menekankan, Disiplin yang ideal adalah disiplin yang dijalankan dengan kesadaran penuh dan disertai rasa kasih

sayang. Jika diterapkan dengan emosi, kemarahan, atau kekerasan, maka yang terbentuk bukanlah disiplin yang sehat, melainkan disiplin yang dipaksakan. Tantangan terbesar dalam menjaga kedisiplinan, menurut guru adalah perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Kondisi ini menuntut guru untuk tidak menerapkan satu pendekatan yang sama, melainkan menyesuaikan strategi berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini menegaskan pandangan Guru memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa. McDonald dan Hershman (dalam, Wulandari: 2024) menekankan bahwa tanpa penerapan manajemen kelas yang efektif, guru akan kesulitan menciptakan proses pembelajaran yang tertib dan disiplin.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, guru menilai efektivitas implementasi strategi manajemen kelas berdasarkan respon siswa dan situasi pembelajaran. Pertama, evaluasi *organizing the physical design* dilakukan dengan melihat fokus siswa. Jika siswa kurang konsentrasi atau sering gaduh, tata letak tempat duduk segera diubah agar lebih kondusif. Dalam *establishing rules and routines*, guru meninjau aturan yang berlaku apakah terlalu ketat atau longgar. Contoh revisi aturan adalah penggunaan telepon genggam, yang semula dilarang total kemudian diperbolehkan dengan pengawasan.

Evaluasi *developing relationships* dilakukan dengan menilai sejauh mana komunikasi guru-siswa efektif mencegah gangguan belajar. Guru melakukan refleksi atas interaksi yang terjalin, misalnya apakah siswa sudah cukup terbuka dan sopan. Dalam *implementing engaging instruction*, guru mengevaluasi efektivitas metode dengan bertanya langsung kepada siswa atau melalui refleksi pembelajaran. Apabila partisipasi siswa menurun, guru mengubah strategi mengajar agar lebih kolaboratif.

Evaluasi *addressing discipline* dilakukan dengan menilai apakah teguran lisan sudah cukup efektif. Jika belum, guru mencoba pendekatan alternatif, seperti diskusi personal atau melibatkan wali kelas. Tahap evaluasi ini menunjukkan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi manajemen kelas agar tetap relevan

dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas. Hal ini memperlihatkan integrasi strategi preventif dan kuratif secara berimbang.

Secara keseluruhan, implementasi strategi manajemen kelas yang dilakukan oleh guru sejarah di SMAN 5 Jember mencerminkan pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip pedagogis yang demokratis dan adaptif. Tujuan dari strategi ini bukan hanya untuk menciptakan keteraturan dalam kelas, tetapi juga untuk mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan memberdayakan peserta didik. Kelima aspek ini saling melengkapi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sejarah.

4.2.3 Hasil Implementasi Strategi Manajemen Kelas Guru Pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember

Keberhasilan implementasi strategi manajemen kelas dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Garret (2014), tujuan utama manajemen kelas adalah menciptakan lingkungan yang siap untuk belajar, sedangkan menurut Evertson & Weinstein, dalam Garret (2014) menegaskan bahwa keberhasilan tersebut tampak dari kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif, baik untuk pembelajaran akademis maupun sosial-emosional. Berdasarkan landasan tersebut, hasil penelitian mengenai implementasi manajemen kelas oleh guru sejarah di SMAN 5 Jember dapat dikategorikan berhasil karena perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan menunjukkan konsistensi, fleksibilitas, serta responsivitas terhadap kebutuhan siswa.

Pada tahap perencanaan, guru sejarah telah menunjukkan kesiapan yang matang dalam menyusun strategi manajemen kelas. Keberhasilan tampak dari kemampuan guru merancang tata letak kelas yang adaptif dengan berbagai kebutuhan pembelajaran. Tempat duduk siswa yang dapat diubah menjadi formasi berjajar, U-shape, maupun kelompok memperlihatkan kesadaran guru bahwa desain fisik kelas berpengaruh terhadap efektivitas interaksi. Hal ini sejalan dengan teori Emmer & Evertson (2013) yang menekankan pentingnya desain ruang kelas dalam menunjang akses visual dan mobilitas guru. Selain itu, keberhasilan juga tampak pada penyusunan aturan dan rutinitas bersama siswa, yang menjadikan tata

tertib lebih diterima karena lahir dari kesepakatan, bukan sekadar paksaan. Guru juga menyiapkan strategi hubungan interpersonal serta materi ajar yang interaktif melalui media visual, video, dan kuis, sehingga siswa tidak hanya menerima pembelajaran secara monoton. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan telah membangun landasan yang kuat bagi terciptanya proses pembelajaran yang tertib dan bermakna.

Pada tahap pelaksanaan, guru berhasil menerapkan strategi manajemen kelas secara konsisten dan fleksibel sesuai kebutuhan situasi. Pengaturan fisik kelas yang variatif mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, baik saat diskusi maupun ceramah. Konsistensi dalam menegakkan aturan juga tampak ketika guru mengingatkan siswa mengenai tata tertib dengan pendekatan persuasif serta memberikan teladan nyata dalam kedisiplinan. Hubungan positif dengan siswa pun berhasil dibangun melalui komunikasi terbuka, sapaan, dan perhatian terhadap karakter individu, yang berdampak pada meningkatnya motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Weinstein & Evertson (2007) yang menyatakan bahwa hubungan guru-siswa yang positif merupakan salah satu fondasi utama keberhasilan manajemen kelas karena mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif. Selanjutnya, variasi metode pembelajaran seperti diskusi, presentasi, kuis interaktif, hingga pemanfaatan teknologi membuat siswa lebih kritis dan aktif. Temuan ini menguatkan pandangan Marzano dkk. (2003) bahwa variasi metode dan relevansi materi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keterlibatan kognitif siswa. Dalam hal penegakan disiplin, guru menerapkan pendekatan humanis dengan menolak hukuman fisik dan lebih mengedepankan pembinaan personal. Dengan demikian, pelaksanaan strategi manajemen kelas tidak hanya menjaga keteraturan, tetapi juga mendorong terciptanya suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Tahap evaluasi juga menjadi bukti keberhasilan implementasi manajemen kelas di SMAN 5 Jember. Guru melakukan evaluasi terhadap berbagai aspek, mulai dari penataan fisik kelas hingga efektivitas aturan. Penyesuaian aturan, misalnya terkait penggunaan HP, menunjukkan adanya fleksibilitas yang relevan dengan kondisi siswa. Evaluasi juga dilakukan terhadap hubungan guru-siswa, di mana

komunikasi yang sopan dan interaktif dianggap sebagai indikator keberhasilan. Pada aspek pembelajaran, guru meminta umpan balik dari siswa mengenai metode yang digunakan, kemudian melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas instruksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Arends (2012) yang menekankan pentingnya refleksi guru dalam mengembangkan praktik pengajaran yang lebih efektif. Sementara itu, dalam hal disiplin, guru mengadaptasi strategi dengan mengombinasikan teguran, pendekatan personal, hingga melibatkan pihak lain jika diperlukan. Evaluasi yang reflektif ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada keteraturan, tetapi juga pada perbaikan berkelanjutan demi tercapainya pembelajaran yang efektif.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi strategi manajemen kelas oleh guru sejarah di SMAN 5 Jember terlihat dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten dan humanis, serta evaluasi yang reflektif. Strategi tersebut tidak hanya berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga mendorong terciptanya interaksi positif, disiplin yang sadar, serta motivasi belajar yang meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas berperan penting tidak hanya dalam menjaga keteraturan, tetapi juga dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sejarah secara optimal.

BAB 5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi manajemen kelas dan implementasinya dalam pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Guru sejarah di SMAN 5 Jember menerapkan strategi manajemen kelas yang merujuk pada lima indikator yakni: (a) pengaturan desain fisik kelas secara dinamis dan fleksibel disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, model tempat duduk yang diterapkan di SMAN 5 yaitu *Pair* dan *U Shape*; (b) penetapan aturan serta rutinitas yang dibuat bersama siswa, dalam penerapan aturan dibutuhkan konsistensi dan kesadaran siswa dalam menaati aturan; (c) pengembangan hubungan positif berbasis komunikasi humanis, dalam mengembangkan hubungan diperlukan batasan antara guru dan siswa supaya siswa tetap menghormati dan menghargai guru; (d) penerapan instruksi yang menarik melalui variasi metode, media, dan *game-based learning*; serta (e) penanganan disiplin dengan pendekatan preventif dan edukatif.
- 2) Implementasi strategi manajemen kelas dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi manajemen kelas dilakukan secara konsisten dan adaptif. Pada tahap perencanaan, guru menata desain fisik kelas, menyusun aturan, membangun hubungan, menyiapkan instruksi menarik, dan merancang prosedur disiplin. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan variasi metode belajar, membangun kedekatan dengan siswa, menegakkan aturan dengan konsisten, serta menangani disiplin secara preventif dan kuratif tanpa hukuman fisik. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penyesuaian tata ruang, merevisi aturan sesuai kebutuhan, merefleksi hubungan dan metode pembelajaran, serta meninjau kembali efektivitas penanganan disiplin. Secara keseluruhan, praktik manajemen kelas tersebut berdampak pada terciptanya suasana

belajar yang kondusif, interaktif, serta mendorong keterlibatan dan disiplin siswa dalam pembelajaran sejarah.

- 3) Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi manajemen kelas oleh guru sejarah di SMAN 5 Jember dapat dikategorikan berhasil karena perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan secara konsisten, fleksibel, serta responsif terhadap kebutuhan siswa. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan desain kelas yang adaptif, aturan berbasis kesepakatan, serta instruksi pembelajaran yang variatif; pada tahap pelaksanaan, strategi diterapkan secara persuasif, humanis, dan interaktif melalui variasi metode serta pendekatan disiplin yang mendidik; sedangkan pada tahap evaluasi, guru melakukan refleksi dan penyesuaian strategi sesuai kondisi nyata di kelas. Keberhasilan ini berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, meningkatnya motivasi belajar, terjalinnya hubungan positif antara guru dan siswa, serta terbentuknya disiplin yang sadar dan bertanggung jawab, sehingga tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai secara optimal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 5 Jember mengenai strategi manajemen kelas dan implementasinya pada pembelajaran sejarah peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, disarankan agar terus mengembangkan dan mengevaluasi strategi manajemen kelas secara berkelanjutan, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru perlu kreatif dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan, relevan, dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.
- 2) Bagi sekolah, disarankan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkala kepada guru dalam pengelolaan kelas. Sekolah juga perlu memastikan tersedianya fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung terciptanya kelas yang kondusif.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sekolah dan mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian ke jenjang pendidikan lain, mata pelajaran lain, atau dengan metode penelitian yang lainnya untuk mengembangkan strategi manajemen kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2024). Effective Classroom Management as a Quick Solution to Improve Student Participation and Motivation in the Learning Process. *Zabags International Journal of Education*. 2(2): 75- 88.
- Adsiz, M., & Dincer, S. (2025). The analysis of classroom management challenges faced by teachers in online classrooms. *Association for Educational Communications and Technology*. 345-361
- Afianti, D., dkk. (2020). Identifikasi Kesulitan Pendidik Dalam Pengelolaan Kelas di SDN 7 Woja Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. *Jurnal Elementaria Edukasia*. 3(2): 203-213.
- Afifi, John. (2014). *Inovasi-inovasi kreatif manajemen kelas dan pengajaran efektif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ahmed, N & P. du Plessis. (2024). The Role of Classroom Management in Enhancing Learners' Academic Performance: Teachers' Experiences. *Studies in Learning and Teaching (SCIE Journal)*. 5(1): 202-218.
- Aloe, A. M., Amo, L. C., & Shanahan, M. E. (2014). Classroom management and teacher burnout: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*. 26 (1): 101–126.
- Anggraeni, D. S., dkk. (2023). Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar. *Journal of Educational and Language Research*. 3(1): 29-38.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2002). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arfiariska, P. A., Nunuk H. (2021). Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 9(3): 648-663.
- Arikunto S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslamiah., dkk. (2022). *Pengelolaan Kelas*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Bremner, N., Sakata, N., and Cameron, L. (2022). The outcomes of learner-centred pedagogy: A systematic review. *International Journal Education Development*. 94: 1-11.

- Brophy, J. (1988). Educating teachers about managing classrooms and students. *Teaching and Teacher Education*. 4(1): 1–18.
- Budiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian Edisi ke-2*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Carolyn, M.E. & Edmund, T.E. (2015). *Teremahan. Manajemen Kelas Untuk Pendidik Sekolah Dasar Edisi Kedepalan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cowley, Sue. (2010). *Panduan Manajemen Perilaku Peserta didik*. Erlangga.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Diniatulhaq, R., Oktaria, A. A., & Abbas, A. (2020). Classroom Management Strategies in English Language Teaching: A Perspective of English Teacher. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*. 5(1): 74–89.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2013). *Classroom management for middle and high school teachers (9th ed.)*. Pearson Education.
- Fadhilah. (2017). Manajemen Kepeserta didikan di Sekolah. *Jurnal Studi dan Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*. 5(2): 103-120.
- Garret, T. (2014). *Effecrive Classroom Management The Essentials*. New York: Teachers College Press.
- Gulo, B. (2024). Penerapan Manajemen Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kurikulum Merdeka. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. 1(2): 68-82.
- Gusti., Neti K. (2021). Manajemen Peserta Didik dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sekolah: Systematic Literature Review. *Intizar*. 27(2): 127-135.
- Habbah, E. S. M., dkk. (2023). Strategi Pendidik Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*. 7(1): 18-26.
- Hakim, F. L., Astuti, D. Y., & Amalia, L. (2025). Strategi Guru dalam Manajemen Kelas pada Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar. *Jurnal Collase (Collaboration of Language and Education)*. 4(2): 240–247.
- Hidayah, H., Hidayat, M. (2023). Hubungan Kemampuan Manajemen Kelas Dengan Aktivitas Belajar Siswa Di MIS Al-Washliyah Kualuh Leidong. *Jurnal Mumtaz*. 3(1): 21-31.

- Hidayah, S., dkk. (2023). Implementation of Merdeka Belajar Differentiated Instruction in Science Learning to Improve Student's Science Literacy. *Journal of Research in Science Education*. 9(11): 9171-9178.
- Irawati, P. R., & Listyani, L. (2020). Students' Disruptive Behavior in English Classrooms: A Case Study at a Junior High School in Ungaran. *Rangsit Journal of Educational Studies*: 7(2), 19–27.
- Jones, V. F., & Jones, L. S. (2012). *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems (10th ed.)*. New Jersey: Pearson.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Kurikulum Merdeka (Edisi Revisi Ke-2, Mei 2024)*. Jakarta: BSKAP.
- Kumari, M., & Biswas, S. (2024). Classroom Management Strategies and Their Influence on Student Social Behavior. *International Journal of Humanities, Engineering, Science and Management*. 5(1): 1–14.
- Lestari, E S. (2019). Manajemen Pembelajaran Kooperatif untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Media Manajemen Pendidikan*. 2(2): 217-227.
- Macasawang, Jehanie May A. (2020). Access And Use of Ict in School Management in Mindanao State University Main Campus. *International Journal on Education, Management and Innovation (IJEMI)*. 1(3): 186-202.
- Mahmud, H., dkk. (2021). *Manajemen (Management Fundamentals)*. Sulawesi Selatan: Aksara Timur.
- Mahmudah. (2018). Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*. 6(1): 53-70.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzano, Robert. J., et al. (2003). *Classroom Management That Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Masfufah, E. Dkk. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran yang Efektif dan Efisien. *Journal of Student Research (JSR)*. 1(1): 216-230.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mitchell, M. M., & Bradshaw, C. P. (2013). Examining classroom influences on student perceptions of school climate: The role of classroom management and

- exclusionary discipline strategies. *Journal of School Psychology*. 51(5): 599–610.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, R., Sholeh, M., & Irayana, I. (2023). Classroom Management Strategy in Implementing the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Primary Education Institutions. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 13(2): 189–202.
- Mudasir. (2011). *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Zanafala.
- Noviana., dkk. (2025). Pengaruh Tata Letak Ruang Kelas Terhadap Interaksi Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*. 6(1): 11-19.
- Nurwahidah, Y., dkk. (2020). Implementasi manajemen kepeserta didikan pada sekolah bertaraf internasional. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*. 2(2): 118-126.
- Olaitan, Temitayo O. (2024). Teacher's Classroom Management Strategies as Determinant of Academic Achievement of Public Secondary School Students In Taraba State. *International Journal of Library Science and Educational Research*. 4(8).
- Parwanti. (2023). *Pengelolaan Kelas yang Efektif di Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Hikam Pustaka.
- Putra E & Murni Yanto. (2025). Classroom management: boosting student success-a meta-analysis review. *Taylor & Francis*. 12(1).
- Putri, M., dkk. (2021). Manajemen Kepeserta didikan Terhadap Hasil Belajar Peserta didik. *JRTI*. 6(2): 119-125.
- Rademacher, J. A., dkk. (2015). How Do Your Classroom Rules Measure Up?. *Research gate*. 33(5): 284-289.
- Rahmat, N., & dkk. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 2(2):229-243.
- Rahmawati, F. D., Sutiyah., Nur F. A. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA Penggerak Surakarta. *Jurnal Candi*. 22(1): 80-94.
- Rahmawati, V., dkk. (2023). The Effect of the Game-Based Learning Model on Student Engagement in History Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*. 33(1).

- Reigeluth, C.M. (1983). *Intruction Design Theories and Models, an Overview of Their Current Status*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Rokhmah, Inriya Nur., dkk. (2024). Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien Magetan. *Journal of Education Research*. 5(3): 2540-2545.
- Rosdiana., dkk. (2017). Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mts Madani Alauddin Kabupaten Gowa. *Lentera Pendidikan*. 20(1): 112-126.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Rusydie, Salman. (2011). *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sari, R. N. (2025). Analisis Strategi Guru dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 9(1): 45–53.
- Simpson, E. J. (1956). *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain*. Washington, DC: Gryphon House.
- Skiba, R., dkk. (2016). Teaching the Social Curriculum: Classroom Management as Behavioral Instruction. *Theory Into Practice*. 55(2): 120-128.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R., Leslie W Rue. (1992). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B., Mohamad D. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Weinstein, C. S., & Evertson, C. M. (2007). *Elementary Classroom Management: Lessons from Research and Practice (5th ed.)*. USA: McGraw-Hill.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design (2nd ed.)*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)

- Wijaya, Y. S. (2021). Deskripsi Manajemen Kepeserta didikan di SMA Swadhipa Natar. *Journal of Arts and Education*. 1(1): 45-50.
- Wiyani, N A., (2017). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulandari., dkk. (2024). Pengaruh Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1(2): 1-12.
- Zainuddin, Z., & Hardiansyah, F. (2023). Teacher classroom management skills and its implementation in primary school learning. *Mimbar Sekolah Dasar*. 10(1): 92–105.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penilaian

Judul	Rumusan Masalah	Sumber Data	Metode Penelitian
Strategi Manajemen Kelas dan Implementasi pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Jember.	1. Bagaimana strategi manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember? 2. Bagaimana implementasi strategi manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember? 3. Bagaimana hasil dari implementasi strategi manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMAN 5 Jember?	1) Wawancara, dilakukan untuk mengumpulkan data dari informan mengenai manajemen kelas di SMAN 5 Jember. 2) Observasi, dilakukan dengan mengamati pembelajaran dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas. 3) Nilai Raport, untuk mengetahui data hasil belajar peserta didik. 4) Dokumentasi, Untuk mengumpulkan data yang lebih valid, seperti foto dan vidio	1) Jenis Penelitian: Kualitatif Studi Kasus 2) Setting Penelitian: kelas XI SMAN 5 Jember 3) Metode pengumpulan data: Lembar observasi, Angket, nilai raport, Wawancara dan Dokumentasi 4) Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan Data b. Reduksi Data c. Penyajian Data d. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

		saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran.	
--	--	---	--

Lampiran 2. Instrumen Wawancara Implementasi Strategi Manajemen Kelas

No.	Indikator Implementasi Strategi Manajemen Kelas	Pertanyaan
1.	Mengatur Desain Fisik (Organizing the Physical Design)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/Ibu, pengaturan ruang kelas yang baik itu seperti apa? 2. Apakah Bapak/Ibu pernah mengubah desain fisik kelas secara berkala? Jika iya, apa alasan dan dampaknya terhadap aktivitas belajar? 3. Apakah ada pertimbangan khusus terkait kebutuhan individual siswa (misalnya siswa berkebutuhan khusus, pemalu, atau hiperaktif) dalam penataan ruang kelas? 4. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan penataan kelas jika ada kegiatan kelompok atau diskusi? 5. Dalam kondisi ideal (tanpa keterbatasan fasilitas), seperti apa desain ruang kelas yang Bapak/Ibu inginkan untuk mendukung pembelajaran sejarah? 6. Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar pengaruh desain fisik kelas terhadap efektivitas pembelajaran sejarah yang Bapak/Ibu ampu? 7. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting kebersihan dan kenyamanan ruang kelas dalam mendukung proses pembelajaran? 8. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi apakah desain fisik kelas yang Anda terapkan sudah efektif atau perlu diubah? Apa indikator keberhasilannya menurut Bapak/Ibu? 9. Apakah posisi duduk siswa bisa memengaruhi cara mereka belajar? Menurut Bapak/Ibu, bagaimana? 10. Apa kendala yang dialami Bapak/Ibu dalam mengelola Lingkungan Fisik Kelas?
2.	Menetapkan Aturan dan Rutinitas (Establishing Rules and Routines)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa landasan atau pertimbangan utama Bapak/Ibu dalam menetapkan aturan kelas? Apakah berasal dari pengalaman pribadi, kebijakan sekolah, atau sumber lain? 2. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan dan

		<p>menegakkan aturan tersebut dalam kegiatan sehari-hari?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah siswa dilibatkan dalam penyusunan aturan kelas? Jika ya, bagaimana prosesnya? 4. Apa nilai atau sikap yang ingin Bapak/Ibu tanamkan kepada siswa melalui aturan dan rutinitas yang Bapak/Ibu buat? 5. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang melanggar aturan secara berulang? Apakah ada pendekatan khusus yang Bapak/Ibu terapkan? 6. Apakah Bapak/Ibu pernah merevisi aturan atau rutinitas yang sudah berjalan? Jika iya, mengapa dan bagaimana proses perubahan itu terjadi? 7. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara menumbuhkan kepatuhan yang bersumber dari kesadaran siswa, bukan sekadar takut terhadap hukuman? 8. Apakah ada rutinitas tertentu yang selalu dilakukan dalam pembelajaran sejarah (seperti pembukaan, absensi, refleksi)? 9. Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan aturan dan rutinitas kepada siswa agar mereka tidak hanya menaati, tapi juga memahami tujuannya? 10. Apa tantangan terbesar yang Bapak/Ibu hadapi dalam mempertahankan konsistensi aturan dan rutinitas? Bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
3.	Mengembangkan Hubungan (Developing Relationships)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa makna "hubungan yang baik dengan siswa" bagi Bapak/Ibu secara pribadi sebagai seorang guru? 2. Bagaimana Bapak/Ibu mengenali karakter atau kebutuhan setiap siswa di kelas? 3. Apa upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dengan siswa? 4. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga hubungan yang baik dengan siswa tanpa kehilangan wibawa sebagai guru dan tetap dihormati oleh siswa? 5. Apakah Bapak/Ibu punya cara khusus untuk membuat siswa merasa lebih dekat

		<p>dan tidak takut berbicara dengan Bapak/Ibu?</p> <p>6. Bagaimana Bapak/Ibu menangani siswa yang sulit didekati atau yang menunjukkan sikap tertutup?</p> <p>7. Apakah Bapak/Ibu mengenal latar belakang atau kehidupan siswa di luar sekolah? Seberapa penting hal itu bagi Bapak/Ibu?</p> <p>8. Bagaimana Bapak/Ibu menanggapi siswa yang bersikap kurang sopan atau tidak menghargai guru, agar hubungan tetap baik namun tegas?</p> <p>9. Pernahkah Bapak/Ibu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan kelas di luar pembelajaran? Jika ya, bagaimana bentuk kolaborasinya?</p> <p>10. Apakah Bapak/Ibu merasa hubungan yang baik dengan siswa bisa membuat mereka lebih semangat belajar? Mengapa? Apakah ada contoh nyatanya?</p>
4.	Menerapkan Instruksi yang Menarik (Implementing Engaging Instruction)	<p>1. Apa saja metode pembelajaran sejarah yang Bapak/Ibu gunakan agar pembelajaran menjadi menarik?</p> <p>2. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran berlangsung?</p> <p>3. Apakah Bapak/Ibu mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata atau kondisi saat ini? Bisa diberi contohnya?</p> <p>4. Apa tantangan terbesar yang Bapak/Ibu hadapi dalam menjaga perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung? Bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?</p> <p>5. Bagaimana Bapak/Ibu menyeimbangkan antara penyampaian materi yang padat dengan kebutuhan untuk membuat pembelajaran tetap menarik dan menyenangkan?</p> <p>6. Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah semua materi bisa disampaikan dengan cara yang menarik? Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi materi yang dianggap sulit?</p> <p>7. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi atau media tertentu untuk</p>

		<p>membuat instruksi menjadi lebih menarik dan interaktif?</p> <p>8. Apa prinsip utama yang selalu Bapak/Ibu pegang saat menyusun kegiatan pembelajaran agar siswa tidak hanya pasif mendengarkan, tetapi aktif berpikir dan berinteraksi?</p> <p>9. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan masukan langsung dari siswa tentang gaya mengajar atau kegiatan yang mereka sukai? Bagaimana Bapak/Ibu menindaklanjutinya?</p> <p>10. Apakah ada salah satu pengalaman Bapak/Ibu saat instruksi yang Bapak/Ibu berikan berhasil membuat seluruh siswa terlibat? Apa kuncinya menurut Bapak/Ibu?</p>
5.	Menangani Disiplin (<i>Adressing Discipline</i>)	<p>1. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan teguran atau sanksi? Apakah dilakukan secara konsisten dan adil?</p> <p>2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengomunikasikan aturan dan konsekuensi disiplin kepada siswa agar mereka tidak merasa terancam tetapi tetap mematuhi?</p> <p>3. Apakah Bapak/Ibu menerapkan aturan yang berbeda terhadap siswa laki-laki dan perempuan, atau siswa dengan karakter yang berbeda?</p> <p>4. Menurut Bapak/Ibu, apa cara terbaik untuk membuat siswa menyadari kesalahannya tanpa merasa dipermalukan?</p> <p>5. Apa strategi Bapak/Ibu untuk menjaga kehadiran dan keaktifan siswa dalam kelas?</p> <p>6. Bagaimana Bapak/Ibu membedakan antara perilaku siswa yang perlu ditegur dan yang bisa ditoleransi? Apa pertimbangannya?</p> <p>7. Apakah Bapak/Ibu melibatkan pihak lain (wali kelas, guru BK, orang tua) dalam menangani masalah disiplin? Dalam situasi seperti apa Bapak/Ibu merasa perlu melibatkan mereka?</p> <p>8. Apa strategi Bapak/Ibu jika siswa tidak</p>

		<p>berubah walau sudah diberi teguran atau peringatan?</p> <p>9. Bagaimana Bapak/Ibu mengenali dan mencegah potensi perilaku siswa yang dapat mengganggu kelas?</p> <p>10. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menjaga kedisiplinan kelas? Bagaimana cara mengatasinya?</p>
--	--	--

Lampiran 3. Pedoman Observasi

Observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati kondisi di lapangan tepatnya di SMAN 5 Jember pada pembelajaran sejarah. Adapun aspek yang di amati sebagai berikut:

- 1) Strategi Manajemen Kelas
 - a. Mengatur desain fisik (*Organizing the physical design*)
 - b. Menetapkan aturan dan rutinitas (*Establishing Rules and Routines*)
 - c. Mengembangkan hubungan (*Developing Relationships*)
 - d. Menerapkan intruksi yang menarik (*Implementing engaging instruction*)
 - e. Menangani disiplin (*Addressing Discipline*)

Lampiran 4. Lembar Observasi Implementasi Strategi Manajemen Kelas

Peneliti :

NIM :

Judul Penelitian :

Tanggal Observasi :

No	Aspek yang Diamati	Catatan Observasi
1	Guru dalam mengatur desain fisik (<i>Organizing the physical design</i>)	
2	Bagaimana guru dalam menetapkan aturan dan rutinitas (<i>Establishing Rules and Routines</i>)	
3	Interaksi guru dengan siswa hubungan (<i>Developing Relationships</i>)	
4	Cara guru menerapkan intruksi yang menarik (<i>Implementing engaging intruction</i>)	
5	Cara guru menangani disiplin (<i>Adressing Discipline</i>).	

Lampiran 5. Hasil Wawancara (Implementasi Strategi Manajemen Kelas)

1. Informan : Wahyu H Setiawan, S.Pd.
Hari/Tanggal : Rabu, 11 Agustus 2025
Waktu : 09.30
Durasi : 31 Menit
Tempat : Lobby Sekolah
- A. Hasil wawancara guru mengenai mengatur desain fisik (Organizing the Physical Design)
 - Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting kebersihan dan kenyamanan ruang kelas dalam mendukung proses pembelajaran?
 - Guru : *“Menurut saya, kebersihan dan kenyamanan ruang kelas itu sangat penting, harus ditekankan kepada siswa supaya mereka tetap menjaga kebersihan. Kalau lingkungan belajar yang bersih, rapi, dan nyaman bisa membantu siswa lebih fokus dan betah berada di kelas. Bayangkan saja kalau ruangnya kotor atau berantakan, pasti anak-anak juga malas dan tidak semangat. Karena itu, saya selalu mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas, dan kami juga punya jadwal piket harian yang saya pantau secara rutin.”*
 - Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, pengaturan ruang kelas yang baik itu seperti apa?
 - Guru : *“Untuk pengaturan kelas, yang penting itu siswa bisa melihat papan tulis dengan jelas, guru leluasa bergerak, dan semua duduk dengan nyaman. Siswa juga kadang saya arahkan untuk mengubah letak tempat duduk mereka supaya tidak bosan”*
 - Peneliti : Apakah Bapak/Ibu pernah mengubah desain fisik kelas secara berkala? Jika iya, apa alasan dan dampaknya terhadap aktivitas belajar?
 - Guru : *“Biasanya saya menyesuaikan posisi duduk siswa dengan jenis kegiatan belajar. Kalau lagi ceramah atau jelasin materi, saya biarkan posisi duduk seperti biasa, berjajar. Tapi kalau ada diskusi*

atau kerja kelompok, saya ubah jadi melingkar atau dibikin kelompok-kelompok kecil. Biar suasananya lebih hidup dan siswa lebih aktif.”

Peneliti : Apakah ada pertimbangan khusus terkait kebutuhan individual siswa (misalnya siswa berkebutuhan khusus, pemalu, atau hiperaktif) dalam penataan ruang kelas??

Guru : *“Ada, tentu saja. Misalnya, siswa yang pemalu biasanya saya tempatkan di bagian tengah agak ke depan supaya mudah diajak berpartisipasi. Untuk siswa hiperaktif, saya letakkan di tempat yang memudahkan pengawasan, biasanya dekat meja guru. Kalau ada siswa yang punya masalah penglihatan atau pendengaran, saya aya suruh mereka pindah di bagian depan agar lebih jelas menangkap materi. Akan tetapi siswa itu kan punya tempat duduknya sendiri di awal pembelajaran, nanti setelah pembelajaran selesai mereka pindah ketempat masing-masing. Yang paling saya tekankan saat ada siswa yang rame di kelas itu saya suruh pindah ke depan.”*

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan penataan kelas jika ada kegiatan kelompok atau diskusi?

Guru : *“Kalau ada kegiatan kelompok, biasanya saya minta siswa untuk memindahkan meja kursi membentuk lingkaran atau setengah lingkaran sesuai jumlah kelompok. Saya juga berusaha membuat jarak antar kelompok tidak terlalu berdekatan supaya diskusi tidak saling mengganggu. Biasanya saya infokan dari pertemuan sebelumnya supaya mereka saat jamnya dimulai mereka sudah siap karna kan butuh waktu untuk mengatur tempat duduk.*

Peneliti : Dalam kondisi ideal (tanpa keterbatasan fasilitas), seperti apa desain ruang kelas yang Bapak/Ibu inginkan untuk mendukung pembelajaran sejarah?

Guru : *“Kalau fasilitas tidak terbatas, saya ingin kelas yang punya proyektor permanen, kursi yang nyaman tapi mudah dipindahkan, dinding untuk memajang karya atau gambar sejarah, dan sirkulasi*

udara yang bagus. Dengan begitu, suasana kelas akan jauh lebih nyaman dan pembelajaran lebih optimal.”

Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar pengaruh desain fisik kelas terhadap efektivitas pembelajaran sejarah yang Bapak/Ibu ampu?

Guru : *“Desain fisik yang baik membuat siswa lebih mudah memahami materi, terutama kalau posisi duduk mereka memungkinkan melihat media pembelajaran dengan jelas. Apalagi dalam pelajaran sejarah, saya sering menampilkan peta, foto, atau video. Kalau desain kelas mendukung, penyampaian materi jadi lebih efektif dan siswa lebih aktif bertanya atau berdiskusi.”*

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi apakah desain fisik kelas yang Anda terapkan sudah efektif atau perlu diubah? Apa indikator keberhasilannya menurut Bapak/Ibu?

Guru : *“Untuk mengevaluasi, saya biasanya melihat respon siswa. Kalau mereka fokus, tidak banyak keluhan soal tempat duduk, dan interaksi berjalan lancar, berarti penataan sudah tepat. Tapi kalau ada tanda-tanda mereka sulit konsentrasi atau sering pindah tempat, biasanya saya mulai memikirkan perubahan tata letak. Tapi untuk desain fisik kelas itu sejauh ini aman saja, mereka jarang protes terkait tempat duduk yang penting saya selalu menyesuaikan tempat duduk dengan pembelajaran yang saya terapkan.”*

Peneliti : Apakah posisi duduk siswa bisa memengaruhi cara mereka belajar? Menurut Bapak/Ibu, bagaimana?

Guru : *“Bisa, siswa yang duduk di depan biasanya lebih fokus karena dekat dengan guru dan media pembelajaran. Siswa yang duduk di belakang kadang lebih diam, pasif atau kurang tertarik sama pelajaran mangkanya dia duduk dibelakang.”*

Peneliti : Apa kendala yang dialami Bapak/Ibu dalam mengelola lingkungan fisik kelas?

Guru : *“Mungkin kendalanya alat-alat yang harusnya ada di kelas itu tidak ada seperti proyektor, guru kalau mau mengajar menggunakan*

proyektor itu harus diambil dulu ke ruang TU. Dan masalah klasiknya sih, masih ada aja siswa yang belum sadar pentingnya jaga kebersihan. Tapi pelan-pelan saya terus ingatkan mereka.”

B. Hasil wawancara guru mengenai menetapkan aturan dan rutinitas (Establishing Rules and Routines)

Peneliti : Apa landasan atau pertimbangan utama Bapak/Ibu dalam menetapkan aturan kelas?

Guru : *“Kalau bicara soal aturan kelas, saya biasanya membuatnya dengan mempertimbangkan banyak hal. Ada yang berasal dari pengalaman saya sendiri mengajar bertahun-tahun, ada yang memang mengikuti aturan umum dari sekolah, dan ada juga yang saya ambil dari hasil diskusi sama siswa. Yang jelas selain aturan yang memang diterapkan di sekolah saya juga punya aturan sendiri yang itu saya sampaikan di awal semester dan dengan melibatkan siswa mereka setuju atau tidak. Jadi harus dirundingkan supaya mereka merasa lebih punya tanggung jawab buat mematuhi aturan itu. Pengalaman pribadi itu juga penting, karena saya jadi tahu pola atau kebiasaan yang biasanya bikin pembelajaran lancar, dan mana yang justru bikin kacau.”*

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan dan menegakkan aturan tersebut dalam kegiatan sehari-hari?

Guru : *“Saya usahakan untuk konsisten. Kalau ada yang melanggar, saya kasih peringatan dulu secara baik-baik. Tapi kalau diulang lagi, baru saya tindak tegas sesuai kesepakatan. Saya juga memberi penekanan kepada siswa tentang aturan yang diterapkan, karena mengajar kelas 11 ini berbeda dengan kelas 10, kalau di kelas 10 mereka masih mudah mengaturnya akan tetapi kalau kelas 11 karena mereka sudah satu tahun lebih di sekolah sudah kenal juga dengan saya kadang ada beberapa dari mereka yang udah tau tentang peraturannya tetapi tetap melanggar jadi saya harus memeberi penekanan dengan tegas.”*

- Peneliti : Apakah siswa dilibatkan dalam penyusunan aturan kelas? Jika ya, bagaimana prosesnya?
- Guru : *“Saya libatkan mereka dan itu memang harus dilibatkan. Biasanya di awal tahun ajaran kita diskusi bareng, saya minta pendapat mereka soal aturan apa yang perlu ada di kelas. Jadi mereka nggak cuma ikut-ikutan, tapi juga punya andil. Dengan begitu, mereka jadi lebih nurut karena merasa ikut menentukan.”*
- Peneliti : Apa nilai atau sikap yang ingin Bapak/Ibu tanamkan melalui aturan dan rutinitas?
- Guru : *“Nilai yang ingin saya tanamkan lewat aturan ini bukan cuma soal disiplin, tapi juga tanggung jawab dan rasa saling menghargai. Saya ingin anak-anak paham kalau tertib itu bukan karena takut dihukum, tapi karena sadar kalau itu untuk kebaikan bersama. Aturan ini juga saya anggap sebagai latihan buat mereka menghadapi dunia di luar sekolah—di tempat kerja nanti, misalnya, pasti akan ada aturan yang harus mereka patuhi.”*
- Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang melanggar aturan secara berulang?
- Guru : *“Kalau ada siswa yang sering melanggar aturan, saya nggak langsung memberi hukuman berat. Karena sekarang kan agak susah ya, siswa tidak boleh dihukum itu sebenarnya apalagi hukuman fisik itu sudah tidak dilakukan. Cuma kalo memang dia melanggar peraturan berulang paling parah saya hanya menyuruh berdiri di depan kelas dan itu gak lama hanya 10-15 menit saja. Yang paling penting hukumannya itu tidak mengganggu siswa lain atau bahkan kelas lain. Kalo sudah saya suruh berdiri biasanya siswa itu akan jera. Tapi kembali lagi ke masing-masing siswa yang paling penting bagaimana saya menyadarkan siswa atas aturan yang harus ditaati. Kadang juga mereka tu harus di dekati atau ditanyakan kenapa gitu karna biasanya anak-anak yang seperti itu mau caper minta perhatian.”*

- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu pernah merevisi aturan atau rutinitas?
- Guru : *“Salah satunya soal penggunaan ponsel. Dulu saya melarang total karena khawatir dipakai buat hal yang nggak ada hubungannya sama pelajaran. Tapi setelah melihat banyak materi pembelajaran yang bisa diakses lewat internet, saya ubah aturannya—ponsel boleh digunakan tapi harus seizin guru. Perubahan seperti ini biasanya saya bicarakan dulu dengan siswa supaya mereka tahu batasannya.”*
- Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara menumbuhkan kepatuhan dari kesadaran siswa, bukan karena takut hukuman?
- Guru : *“Menurut saya kuncinya ada di penjelasan dan teladan. Siswa harus paham dulu kenapa aturan itu dibuat. Kalau mereka mengerti tujuannya, mereka akan patuh meskipun nggak diawasi. Dan yang penting, guru juga harus memberi contoh. Kalau saya meminta mereka tepat waktu, berarti saya juga harus tepat waktu.”*
- Peneliti : Apakah ada rutinitas tertentu yang selalu dilakukan dalam pembelajaran sejarah?
- Guru : *“Kalau rutinitas seperti refleksi iya saya lakukan di akhir pembelajaran, terus terkadang saya mengajak ice breaking kalau siswa sudah bosan. Akan tetapi tidak setiap pembelajaran ya, kadang setelah ulangan atau penyampaian materi selesai itu saya lakukan refleksi dan ice breaking juga saya harus lihat kondisi siswanya. Jika saat di jam siang itu biasanya saya lakukan ice breaking terlebih dahulu karena kondisi siswa yang sudah mulai kurang fokus kalau siang-siang. Kalau absensi dengan mengecek kehadiran siswa di kelas selalu saya lakukan di awal pembelajaran.”*
- Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan aturan dan rutinitas agar siswa memahaminya?
- Guru : *“Waktu menyampaikan aturan dan rutinitas, saya nggak cuma membacakan daftar poinnya. Saya jelasin pakai contoh, kadang*

saya ceritakan pengalaman nyata, supaya mereka bisa melihat langsung manfaatnya. Saya ingin mereka nggak hanya mematuhi karena terpaksa, tapi juga memahami kenapa aturan itu penting.”

Peneliti : Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan konsistensi aturan dan rutinitas?

Guru : *“Tantangan terbesarnya adalah menjaga konsistensi. Setiap kelas punya karakter siswa yang berbeda, dan kadang situasinya memaksa aturan agak dilonggarkan. Misalnya saat ada siswa baru yang belum terbiasa, atau ada kegiatan sekolah yang mengubah jam belajar. Menghadapinya, saya berusaha fleksibel tapi tetap menjaga prinsip utama aturan itu, sambil terus mengingatkan dan menguatkan kembali pemahaman siswa tentang pentingnya aturan dan rutinitas di kelas.”*

C. Hasil wawancara guru mengenai mengembangkan hubungan (Developing Relationships)

Peneliti : Apa makna "hubungan yang baik dengan siswa" bagi Bapak/Ibu secara pribadi sebagai seorang guru?

Guru : *"Kalau buat saya pribadi, hubungan yang baik itu artinya ada rasa saling menghargai dan saling memahami antara guru dan siswa. Tapi menjaga hubungan yang baik dengan siswa itu sedikit rawan, karena kalau terlalu dekat dengan siswa itu bisa membuat kita kurang dihormati, jadi kita harus punya filter terhadap itu. Boleh kita dekat dengan siswa akan tetapi harus ada batasan.*

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengenali karakter atau kebutuhan setiap siswa di kelas?

Guru : *“Dengan menjaga kedekatan dengan siswa, saya sapa atau sekedar basa-basi ajak ngobrol itu kan biar tau gimana karakternya mereka. Saya juga biasanya perhatiin dari awal-awal pertemuan. Dari cara mereka jawab pertanyaan, ngobrol sama temannya, sampai gimana sikap mereka waktu pelajaran. Lama-lama kan*

kelihatan siapa yang aktif, siapa yang pendiam, siapa yang butuh perhatian lebih.”

Peneliti : Apa upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dengan siswa?

Guru : *“Biasanya saya mulai dari hal-hal kecil, kayak sapa mereka waktu masuk kelas, atau nanya kabar mereka. Itu hal gampangnya pokoknya kita harus nyapa kalo ketemu dengan siswa, terkadang kan guru menunggu di sapa, tetapi kalau saya itu menyapa duluan meskipun tidak tau namanya saya panggil “mas, mbk” supaya tetap bisa menjalin hubungan yang baik dengan siswa”*

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu menjaga hubungan yang baik dengan siswa tanpa kehilangan wibawa sebagai guru dan tetap dihormati oleh siswa?

Guru : *“Dengan menjaga batasan, boleh dekat dengan siswa akan tetapi harus ada batasan. Seperti yang tadi saya sudah bilang untu menjalin hubungan dengan siswa cukup dengan menyapa mereka, ngobrol, akan tetapi kita juga harus memposisikan kita sebagai guru di kelas gitu. Jangan terlalu dekat akan tetapi tetap dikenal sebagai guru yang ramah. Ada waktunya kita tegas ada waktunya kita dekat dengan siswa.”*

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu punya cara khusus untuk membuat siswa merasa lebih dekat dan tidak takut berbicara dengan Bapak/Ibu?

Guru : *“Terkadang ada guru yang kalau mengajar stay di meja guru. Kalau saya tidak, saya memeposisikan di tengah anak-anak atau kadang saya kebelakang itu supaya saya bisa melihat langsung apa yang sedang dilakukan anak-anak. Dengan posisi saya keliling ruang kelas itu dengan tujuan kalau ada anak-anak yang ingin bertanya biar langsung ke saya. Soalnya kalau saya di depan saja dan bertanya apakah ada yang ditanyakan itu mereka tidak ada yang bertanya. Tetapi kalau saya dalam posisi ada di tengah-tengah*

siswa itu mereka langsung tanya ke saya. Itu cara saya supaya saya lebih dekat dengan anak-anak tanpa membuat mereka takut”

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu menangani siswa yang sulit didekati atau yang menunjukkan sikap tertutup?

Guru : *“Kalau ada siswa yang pendiam atau terkesan tertutup, saya nggak langsung memaksa mereka cerita. Saya mulai dari interaksi kecil menanyakan kabar, memberi pujian saat mereka berusaha. Lama-lama, kalau mereka sudah merasa aman, biasanya akan lebih terbuka. Intinya, saya sabar dan nggak memaksa.”*

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu mengenal latar belakang atau kehidupan siswa di luar sekolah? Seberapa penting hal itu bagi Bapak/Ibu?

Guru : *“Iya, sebisa mungkin saya tahu. Kadang dari cerita mereka sendiri, kadang dari wali kelas atau teman sekelasnya. Penting banget sih, karena dengan tahu latar belakangnya, saya bisa lebih paham kenapa mereka bersikap seperti itu dan bisa menyesuaikan cara mengajar atau menegurnya.”*

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu menanggapi siswa yang bersikap kurang sopan atau tidak menghargai guru, agar hubungan tetap baik namun tegas?

Guru : *“Kalau teguran sekali, dua kali itu tidak akan mempan seperti itu, mungkin seperti kemarin dikelas ada yang masih tidur-tiduran di bawah padahal tahu kalau ada gurunya disitu. Hal itu kenapa bisa terjadi? Karena mereka menganggap enteng dan itu salah dan itu saya beri penegasan ke mereka. Pokonya siswa harus diberi pengertian tentang harapan guru saat masuk kelas, dan siswa harus paham itu. Mangkanya saya tiap waktu saya selalu menyampaikan motivasi aturan di kelas seperti apa, kalau ada guru harus seperti apa. Itu yang harus disampaikan dulu.”*

Peneliti : Pernahkah Bapak/Ibu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan kelas di luar pembelajaran? Jika ya, bagaimana bentuk kolaborasinya?

Guru : *“Pernah, bahkan beberapa kali. Contohnya waktu Hari Pahlawan, saya ajak mereka bikin drama sejarah. Mereka yang nulis naskah, atur kostum, sampai tampil sendiri. Ada juga lomba mural sejarah yang mereka kerjakan bareng-bareng. Dari situ saya lihat, kalau dikasih ruang, mereka bisa sangat kreatif dan semangat banget.”*

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu merasa hubungan yang baik dengan siswa bisa membuat mereka lebih semangat belajar? Mengapa? Apakah ada contoh nyatanya?

Guru : *“Sesuai pengalaman saya kalau mereka udah nyaman sama gurunya, biasanya mereka lebih semangat ikut pelajaran. Pernah ada siswa yang awalnya nggak suka sejarah, tapi karena sering ngobrol dan saya kasih cara belajar yang sesuai sama dia, lama-lama dia jadi mau ikut diskusi dan nilainya juga naik. Jadi hubungan yang baik itu memang bisa bikin suasana belajar jadi lebih hidup.”*

D. Hasil wawancara guru mengenai menerapkan instruksi yang menarik (Implementing Engaging Instruction)

Peneliti : Apa saja metode pembelajaran sejarah yang Bapak/Ibu gunakan agar pembelajaran menjadi menarik?

Guru : *“Sejarah itu kan dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan, saya biasanya nggak terpaku pada satu metode saja. Kadang pakai ceramah interaktif, diskusi kelompok, presentasi, sampai permainan kuis. Kadang saya juga pakai media visual seperti video atau gambar buat selingan, biar mereka nggak cuma dengerin, tapi juga lihat langsung. Pokoknya saya usahain supaya siswa nggak cuma duduk diam tapi ikut aktif, biar mereka bisa lebih paham dan nggak bosan.”*

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu memastikan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran berlangsung?

Guru : *“Biasanya saya juga sering kasih tugas kelompok yang butuh kerja sama dan presentasi. Siswa yang biasanya diam, saya coba libatkan pelan-pelan, misalnya dengan kasih pertanyaan ringan dulu. Itu*

sering saya terapkan dengan menanyakan langsung satu persatu kepada mereka, jadi anak-anak itu ada kemauan untuk mempelajari meskipun pada akhirnya nanti tebak-tebakan ada beberapa yang kurang paham akan tetapi banyak anak-anak yang nyantol kalau saya kasih pertanyaan.”

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata atau kondisi saat ini? Bisa diberi contohnya?

Guru : *“Iya, itu perlu. Biasanya saya kaitkan sama hal-hal yang jadi topik pembicaraan anak-anak. Semisal ada hal yang jadi topik pembicaraan seperti ada anak-anak yang dihukum itu biasanya saat pelajaran di bahas terus kalau saya fokus terpacu dengan materi yang saya berikan itu anak-anak susah fokus. Jadi yang saya lakukan mengaitkan topik tersebut dengan materi. Yaitu melihat peristiwa tersebut dengan konsep berbikir sejarah”*

Peneliti : Apa tantangan terbesar yang Bapak/Ibu hadapi dalam menjaga perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung? Bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?

Guru : *“Mereka ngobrol sendiri, karena tiap anak punya cerita sendiri diluar kelas. Jadi terkadang cerita tersebut yang dijadikan topik pembicaraan. Seperti contoh materi yang sedang diterapkan tentang kronologi, diakronik dan sinkronik jadi kita ambil peristiwa dari apa yang sudah di alami anak-anak.”*

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu menyeimbangkan antara penyampaian materi yang padat dengan kebutuhan untuk membuat pembelajaran tetap menarik dan menyenangkan?

Guru : *“Saya pilih mana poin penting yang harus disampaikan, sisanya bisa mereka pelajari lewat tugas atau bahan bacaan tambahan. Jadi di kelas waktunya lebih banyak untuk interaksi, diskusi, atau latihan yang menyenangkan, bukan cuma dengerin penjelasan saya terus. Biar lebih paham sama materi akan tetapi tetap seru itu biasanya anak-anak saya wajibkan membuat satu pertanyaan nantinya*

pertanyaan tersebut akan dilembar ke siswa lain untuk dijawab. Dengan begitu buat anak-anak berpikir.”

Peneliti : Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah semua materi bisa disampaikan dengan cara yang menarik? Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi materi yang dianggap sulit?

Guru : *“Menurut saya bisa, asal kita kreatif. Kalau sejarah itu memang susah materi-materinya mau di buat menarik, yang penting kita harus pinter-pinter lah cara penyampaian dan media pembelajarannya harus kreatif dan inovatif. Kadang saya juga pakai cerita atau analogi yang dekat dengan kehidupan mereka supaya lebih mudah dibayangkan.”*

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi atau media tertentu untuk membuat instruksi menjadi lebih menarik dan interaktif?

Guru : *“Saya sering pakai presentasi visual, video pendek dari YouTube, atau aplikasi kuis seperti Kahoot. Dan juga kuis online berbasis game biar anak-anak tidak bosan.”*

Peneliti : Apa prinsip utama yang selalu Bapak/Ibu pegang saat menyusun kegiatan pembelajaran agar siswa tidak hanya pasif mendengarkan, tetapi aktif berpikir dan berinteraksi?

Guru : *“Prinsip saya, siswa harus ikut terlibat, bukan cuma jadi pendengar. Makanya setiap kegiatan selalu saya selipkan pertanyaan, diskusi, atau tugas kelompok. Intinya, mereka harus merasa punya peran dalam pembelajaran itu.”*

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan masukan langsung dari siswa tentang gaya mengajar atau kegiatan yang mereka sukai? Bagaimana Bapak/Ibu menindaklanjutinya?

Guru : *“pernah, tetapi harus dipancing dulu. Mereka itu kadang agak susah menyampaikan pendapatnya kalau tidak saya wajibkan. Biasanya ada yang bilang mereka lebih suka belajar lewat video atau diskusi kelompok. Kalau masuk akal dan sesuai materi, saya*

biasanya coba terapkan. Saya senang kalau mereka mau kasih masukan, artinya mereka peduli sama proses belajarnya.”

Peneliti : Apakah ada salah satu pengalaman Bapak/Ibu saat instruksi yang Bapak/Ibu berikan berhasil membuat seluruh siswa terlibat? Apa kuncinya menurut Bapak/Ibu?

Guru : *“Dengan membuat siswa itu penasaran terhadap topik yang akan saya sampaikan. Anak-anak itu suka kalau saya mengajar membawa proyektor soalnya pasti saya tampilin vidio pendek, atau kuis dll.”*

E. Hasil wawancara guru mengenai menangani disiplin (Addressing Discipline)

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu memberikan teguran atau sanksi? Apakah dilakukan secara konsisten dan adil?

Guru : *“Kalau ada siswa yang melanggar, saya biasanya mulai dari teguran secara lisan dulu, tapi dengan nada yang tidak membentak supaya mereka nggak merasa diserang. Saya kalau negur anak-anak itu langsung saya dekati dengan bertanya terlebih dahulu kenapa kok melanggar dan saya selalu ingatkan terus jika masih wajar. Saya usahakan selalu konsisten, jadi aturan berlaku untuk semua siswa tanpa pilih kasih.”*

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mengomunikasikan aturan dan konsekuensi disiplin kepada siswa agar mereka tidak merasa terancam tetapi tetap mematuhi?

Guru : *“Sejak awal tahun ajaran, saya ajak mereka diskusi soal aturan kelas. Jadi bukan hanya saya yang memutuskan, tapi mereka juga ikut menyepakati. Setelah itu, saya jelaskan konsekuensi kalau aturan dilanggar, dengan bahasa yang santai dan tidak mengancam. Biasanya kalau mereka merasa ikut terlibat bikin aturan, mereka lebih mau mematuhi.”*

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu menerapkan aturan yang berbeda terhadap siswa laki-laki dan perempuan, atau siswa dengan karakter yang berbeda?

- Guru : *“Aturannya sih sama untuk semua. Tapi cara menyampaikannya kadang saya sesuaikan sama karakter anaknya. Ada yang kalau ditegur di depan teman-teman malah makin ngeyel, jadi saya pilih bicara empat mata. Ada juga yang justru butuh diingatkan langsung di situ supaya nggak mengulang.”*
- Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, apa cara terbaik untuk membuat siswa menyadari kesalahannya tanpa merasa dipermalukan?
- Guru : *“Saya biasanya ajak ngobrol pribadi setelah kelas selesai. Saya tanya alasan mereka melakukan itu, lalu saya jelaskan dampaknya ke teman-teman atau ke jalannya pelajaran. Kalau mereka merasa didengar, biasanya mereka lebih mudah mengakui kesalahannya.”*
- Peneliti : Apa strategi Bapak/Ibu untuk menjaga kehadiran dan keaktifan siswa dalam kelas?
- Guru : *“Saya selalu cek kehadiran kelas. Kalau mereka betah di kelas, biasanya nggak suka bolos. Saya juga selalu ingatkan pentingnya hadir dan aktif, apalagi sejarah itu pelajarannya nyambung-nyambung, jadi kalau sekali ketinggalan, bisa bingung. Saya juga kasih apresiasi kecil buat yang rajin dan aktif, kayak pujian atau nilai plus. Itu cukup bikin mereka termotivasi.”*
- Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu membedakan antara perilaku siswa yang perlu ditegur dan yang bisa ditoleransi? Apa pertimbangannya?
- Guru : *“Kalau perilaku itu mengganggu jalannya pelajaran atau merugikan orang lain, pasti saya tegur. Terus juga kalau mereka itu telat masuk saat pelajaran saya tidak langsung menuruh mereka duduk akan tetapi saya tanya kenapa? Kalau alasannya tidak jelas baru saya suruh mereka berdiri dulu. Tapi kalau cuma hal kecil yang tidak mengganggu, kadang saya biarkan dulu sambil saya amati. Jadi saya lihat situasinya, apakah itu kebiasaan yang perlu diubah atau hanya spontan.”*

- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu melibatkan pihak lain (wali kelas, guru BK, orang tua) dalam menangani masalah disiplin? Dalam situasi seperti apa Bapak/Ibu merasa perlu melibatkan mereka?
- Guru : *“Kalau masalahnya cukup berat atau sudah berulang meski sudah ditegur, saya akan komunikasi dengan wali kelas atau guru BK. Kalau perlu, orang tua juga saya hubungi supaya kita bisa cari solusi bersama. Tujuannya bukan untuk menghukum, tapi untuk membantu anaknya.”*
- Peneliti : Apa strategi Bapak/Ibu jika siswa tidak berubah walau sudah diberi teguran atau peringatan?
- Guru : *“Biasanya saya coba pendekatan berbeda. Mungkin selama ini cara saya kurang cocok buat dia. Saya coba ngobrol lebih personal, cari tahu apa yang sebenarnya jadi masalahnya. Kadang kalau kita tahu penyebabnya, baru bisa nemuin cara yang pas.”*
- Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengenali dan mencegah potensi perilaku siswa yang dapat mengganggu kelas?
- Guru : *“Saya udah bisa nebak kalau ada siswa yang mulai nggak fokus, misalnya mereka mulai ngobrol sendiri atau matanya nggak ke arah papan. Kalau saya lihat gelagatnya mulai ke sana, langsung saya dekati atau panggil pelan-pelan biar nggak ganggu yang lain. Kadang cukup dengan tatapan atau kode aja udah ngerti mereka. Yang penting cepat dicegah sebelum makin ramai.”*
- Peneliti : Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menjaga kedisiplinan kelas? Bagaimana cara mengatasinya?
- Guru : *“Tantangan terbesarnya ya perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Ada yang mudah diatur, ada juga yang butuh pendekatan ekstra. Cara saya mengatasinya adalah dengan memahami tiap anak dan membangun hubungan baik. Kalau hubungan guru dan siswa sudah positif, biasanya disiplin akan lebih mudah terjaga.”*

Lampiran 6. Hasil Observasi Manajemen Kelas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-332475
Laman: <http://fkip.unej.ac.id> - email: fkip@unej.ac.id

Observasi Manajemen Kelas

Peneliti : PUTRI RITA F.A
NIM : 210210302020
Judul Penelitian : Strategi manajemen kelas dan implementasinya pada pembelajaran Separah di SMAN 5 Jember
Tanggal Observasi : 8 Agustus 2021

No	Aspek yang Diamati	Catatan Observasi
1	Guru dalam mengatur desain fisik (<i>Organizing the physical design</i>)	tempat duduk berpindah ² disesuaikan dg kegiatan pembelajaran. terkadang tempat duduk dibentuk (U-skape) & membuat guru bisa menjangkau peserta didik. Ruang kelas rapi, terdapat po'ngan yg relevan, sirkulasi baik.
2	Bagaimana guru dalam menetapkan aturan dan rutinitas (<i>Establishing Rules and Routines</i>)	- di awal pembelajaran guru selalu cek kebersihan dg menyuruh siswa untuk membuang sampah terlebih dahulu. - mengingatkan Hp agar di simpan di tas masing ² dan tidak boleh di mainkan di kelas - refleksi dg pertanyaan.
3	Interaksi guru dengan siswa hubungan (<i>Developing Relationships</i>)	Cukup dekat, guru ramah dan ceria mudah di sukai oleh siswa. jika di kelas guru tidak hanya duduk di tempat tetapi sering berinteraksi dg siswa (ke depan, samping, belakang) guru juga senyum/menyapa siswa saat di luar pemb.
4	Cara guru menerapkan intruksi yang menarik (<i>Implementing engaging intruction</i>)	- ketika ada siswa yg krg aktif guru memberikan pertanyaan singkat - guru bertanya tentang apa yg sedang terjadi paper dikalangan siswa untuk menarik perhatian siswa - guru memberi games di tengah pembelajaran - memberi kuis online yg interaktif
5	Cara guru menangani disiplin (<i>Adressing Discipline</i>).	- Menegur siswa saat ramai - siswa yg telat masuk di beri peringatan/sanksi - guru menekankan pentingnya menjaga kehadiran di kelas.

Lampiran 7. Surat Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-332475
Laman: <http://fkip.unej.ac.id> e-mail: fkip@unej.ac.id

Nomor : 2155/UN25.1.5/SP/2025
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

18 Februari 2025

Yth. Kepala Sekolah
SMAN 5 Jember
di
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : PUTRI RIZA FEBRIANA AURELLIA
NIM : 210210302020
Jurusan : Pendidikan IPS
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Rencana Pelaksanaan : Februari-Maret 2025

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan Penelitian di SMAN 5 Jember yang Saudara pimpin dengan judul "PENGARUH MANAJEMEN KELAS TERHADAP PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN SEJARAH BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 5 JEMBER". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Nurjiman, Ph.D.

NIP: 196506011993021001



Lampiran 8. Dokumentasi

1. Dokumentasi di kelas XI 3





2. Dokumentasi di kelas XI 2





3. Wawancara dengan Bapak Wahyu (selaku guru XI 2 & XI 3)

